

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT MUSLIM
DENGAN NON-MUSLIM DALAM MENJAGA
KERUKUNAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur)**

TESIS



**Oleh
SUYITNO
NIM : 0829117011**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN JEMBER
2020**

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT MUSLIM
DENGAN NON-MUSLIM DALAM MENJAGA
KERUKUNAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M. Sos)



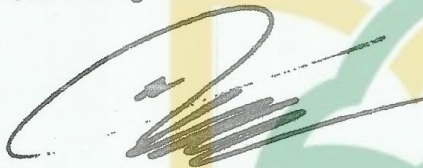
SUYITNO
NIM : 0829117011

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN JEMBER
2020**

Persetujuan

Tesis dengan judul "Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non-muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur)" yang ditulis oleh Suyitno ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 23 Maret 2020
Pembimbing I



Dr. Kim Wati S. Sca. M. I. Kom
NIP.197410032007101002

Jember, 23 Maret 2020
Pembimbing II



Dr. Fawazul Umam M. Ag
NIP.197302272000031001

MOTTO

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam
hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah
mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang
berbekas pada jiwa mereka. (an-Nisa' ayat 63.)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah
lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Thaha ayat 44)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bersyukur kepada Allah SWT dengan mengucap “Alhamdulillah”, dan bersolawat atas nabi dan rosul Muhammad SAW dengan bersholawat “Allahumma Sholi ‘alaa Muhammad”. Atas ridho, petunjuk Nya, penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini, meskipun masih jauh dari sempurna.

Dengan penuh kerendahan hati serta keihlasan, karya sederhana ini penyusun persembahkan kepada orang-orang yang terlibat dalam proses penulisan ini, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dari mereka penulis mendapatkan do’a dan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini bisa diselesaikan meskipun dengan banyak tantangan dan hambatan penulis dapat menyelesaikan.

Jika dalam tesis ini terdapat ilmu yang bermanfaat dan diamalkan orang yang membacanya, maka barokah itu penulis persembahkan pada:

1. Kedua bapak, yang telah meninggalkan saya, menghadap pangkuan Ilahi Robbi. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan pengampunya bagi mereka berdua: Almarhum bapak Sipon (orang Tua) dan Almarhum bapak H. Muhyidin (mertua).
2. Kedua ibu, yang sangat berjasa dalam hidup saya, sampai saat ini terus mendoakan kebahagiaan dan kesuksesan hidup saya, semoga Allah selalu memberikan hidayah, petunjuk, kesehatan dan kebahagiaan pada kedua wanita perkasa tersebut. Pertama ibu Dasinah (ibu kandung) semoga Allah memberikan Hidayah dan Petunjuk kepadanya dan kedua ibu Shofiah (mertua), semoga Allah memberikan kesehatan dan kekuatan kepadanya.
3. Istri tercinta Khiyarotul Bintiyyah, yang selalu setia mendampingi hidup saya, yang selalu memberikan dorongan dan kekuatan serta motifasi, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan petunjuk padanya.
4. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM (Rektor IAIN Jember)
5. Orang-orang yang terlibat langsung dalam proses penulisan Tesis ini
 - a. Prof. Dr. H. Abd. Halim Surbahar, M. A (Direktur Pascasarjana IAIN Jember)
 - b. Dr. Kun Wazis, S. Sos., M. I. Kom (Pembimbing I)
 - c. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag (Pembimbing II)
 - d. Dr. H. Sukarno, M. Si (Penguji Utama)

- e. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag (Ketua Dewan Penguji)
6. Seluruh Sivitas Akademika Pascasarjana IAIN Jember yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
7. Seluruh teman-teman Pasca Sarjana angkatan 2017.
8. Almamater Tercinta, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana IAIN Jember.



ABSTRAK

Suyitno, 2020, Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur)

Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan makhluk lain. Komunikasi adalah proses interaksi untuk menyampaikan serta menerima pesan.

Tujuan dari komunikasi adalah untuk mempengaruhi komunikan agar mau melakukan apa yang dimaksudkan dalam pesan. Komunikasi bisa berjalan dengan baik, jika masyarakat memiliki kedekatan atau kesamaan dalam memahami pesan komunikasi. Jika tidak, maka terjadilah konflik. Adanya konflik akan berpengaruh terhadap kerukunan. Konflik bisa memperkuat kerukunan atau memecah belah bangsa. Untuk memudahkan proses komunikasi maka dibutuhkan sebuah pola (bentuk, model) dalam berkomunikasi, utamanya komunikasi antar budaya atau antar agama.

Budaya dan agama sangat rentan melahirkan konflik, maka komunikasi antar budaya atau komunikasi antar agama sangat dibutuhkan. Komunikasi yang harmonis dapat mengurangi kesenjangan yang menjadikan masalah dan konflik. Dengan kata lain fungsi dari komunikasi adalah untuk menjaga kerukunan masyarakat yang multikultural atau multiagama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan interview, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil akhir, penelitian ini, pola komunikasi dalam menjaga kerukunan masyarakat sumbermulyo, dengan komunikasi harmonis, komunikasi harmonis terbentuk karena simbol dalam komunikas menggunakan simbol-simbol budaya jawa. Budaya jawa merupakan budaya mayoritas masyarakat setempat. Budaya Jawa mampu membentuk komunikasi masyarakat Sumbermulyo menjadi komunikasi harmonis. Jika ada masalah masyarakat mengatakan itu bukan masalah yang berlatarbelakang agama dan langsung diselesaikan dengan menggunakan tuntunan agama dan budaya. Dalam menjawab tantang di masa global masyarakat mengajak semua elemen masyarakat untuk bersama-sama menjawab masalah itu dengan tuntunan agama dan budaya agar tidak terjadi perpecahan, karena adanya isu-isu dari media.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Masyarakat Muslim, Nonmuslim, Kerukunan masyarakat multikultural*

ABSTRACT

Suyitno, 2020, Communication Patterns of Muslim and Non-Muslim Communities in Maintaining Multicultural Community Harmony (Case Study in Sumbermulyo, Pesanggaran, Banyuwangi, East Java)

Communication is an activity that must be carried out by humans as social beings, beings who cannot live without the help of others. Communication is the process of interaction to convey and receive messages.

The purpose of communication is to influence the communicant to do what is intended in the message. Communication can work well, if people have closeness or similarity in understanding communication messages. If not, there will be conflict. Conflict will affect harmony.

Conflict can strengthen harmony or divide the nation. To facilitate the communication process, we need a pattern (form, model) in communication, especially communication between cultures or between religions.

Culture and religion are vulnerable to conflict, intercultural communication or interfaith communication is needed. Harmonious communication can reduce gaps that create problems and conflicts. In other words, the function of communication is to maintain multicultural or multi-religious harmony.

The purpose of this study is to know the communication patterns of community in Sumbermulyo, Pesanggaran, Banyuwangi, in maintaining multicultural community harmony. The method is a qualitative research. Determination of informants using snowball techniques, while the data collection using interview techniques, and documentation. Data analysis starts from data collection, data reduction, and data presentation to drawing conclusions.

The final result, this study, communication patterns in maintaining the harmony of Sumbermulyo's community, with harmonious communication, harmonious communication is formed because symbols in communication use Javanese cultural symbols. Javanese culture is the culture of the majority of local people. Javanese culture is able to shape Sumbermulyo's community communication into harmonious communication. If there is a problem the community says it is not a problem with a religious background and is immediately solved using religious and cultural guidance. In answering challenges in the global era, people invite all elements of society to jointly answer the problem with the benefits of religion and culture so that there is no division, because of the issues of the media.

Keywords: Communication Patterns, Muslim Communities, Non-Muslims, Multicultural Community Harmony

ملخص

سوييتنو، ٢٠٢٠، نمط اتصال بين المجتمع الإسلامي وغير الإسلامي في حفظ تعايش المجتمع الثقافي المتعدد (دراسة الحالة في القرية سومير موليو فيسنجاران بمدينة بانجوتنجي جاوي الشرقية).

عملية الاتصال هي الأنشطة العدة لدي الإنسان كما بصتها مخلوق الإجتماعي وفلا التعايش الآ بتعوين المخلوق الأخرى لذا الاتصال هو عملية التفاعل لوصول الرسالة وقبوله.

وأما أهداف الاتصال فهي لتأثير المتصل لكي يعمل ماذ تريد في الرسالة. وعملية الاتصال تكون النجح اذا لكل المجتمع متساوي بفهم معني الرسالة ولكن اذا فلا كانت المشكلة التي تأثير على التعايش. والمشكلة تكون قوة التعايش أو تفرق الشعوبة الوحدة لذا لتصلح الاتصال بين المجتمع تحتاج لنمط الاتصال وكذلك بين الثقافي أو الدين خاصا.

الثقافة والدين كثير مظاهر المشكلة فلذلك تحتاج اتصال بين الثقافي أو الدين مهم جدا. وتستطيع الاتصال المتناغم وتقليل الصراع والمشكلة الموجودة. وجانب بذلك وظيفة الاتصال لحفظ تعايش بين المجتمع الثقافي المتعدد أو الدين المتعدد.

أما أهداف هذا البحث فهي لمعرفة نمط الاتصال بين المجتمع سومير موليو فينجانان في المدينة بانجوتنجي في حفظ تعايش المجتمع الثقافي المتعدد. فأما طريقة البحث فهي الطريقة الكيفي. وتؤدي الباحثة عن المخبير باستخدام تقنية عينة جليدية وتقنية جمع البيانات بمقابلة وتوثيق.

النتيجة النهائية ، هذه الدراسة ، أنماط الاتصال في الحفاظ على الانسجام بين مجتمع سومير موليو ، مع التواصل المتناغم ، يتم تشكيل التواصل المتناغم لأن الرموز في الاتصال تستخدم الرموز الثقافية الجاوية. الثقافة الجاوية هي ثقافة غالبية السكان المحليين. الثقافة الجاوية قادرة على تشكيل تواصل مجتمع سومير موليو في اتصال متناغم. إذا كانت هناك مشكلة يقول المجتمع أنها ليست مشكلة ذات خلفية دينية ويتم حلها على الفور باستخدام الإرشاد الديني والثقافي. في مواجهة التحديات في العصر العالمي ، يدعو المجتمع جميع عناصر المجتمع للإجابة المشتركة على المشكلة مع فوائد الدين والثقافة حتى لا يكون هناك انقسام ، بسبب قضايا من وسائل الإعلام.

كليمة الرئيسية: نمط الاتصال، المجتمع الاسلامي، غير الاسلامي، عيش المجتمع الثقافة المتعددة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

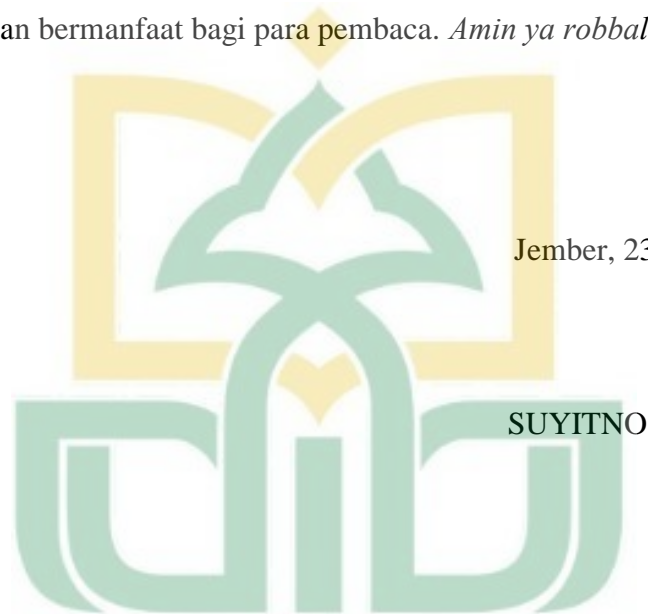
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Tunggal dan Maha suci atas karunia nikmat sehat dan sempat tugas akhir berupa tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat salam kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW terucap sebagai rasa syukur karenanya sebagai penuntun menuju jalan kebenaran.

Tak henti-hentinya penulis tasbihkan rasa syukur atas terselesaikannya tugas akhir dalam menempuh jenjang pascasarjana di IAIN Jember untuk meraih gelar Magister Sosial (M. Sos.) tentu hal ini tidak luput dari kontribusi berbagai pihak yang selayaknya penulis sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember.
3. Bapak Dr. Kun Wazis sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana IAIN Jember, sekaligus sebagai dosen pembimbing.
4. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. selaku dosen pembimbing.
5. Kepada ibu Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag selaku ketua penguji dan bapak Dr. H. Sukarno, M. Si selaku penguji utama yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengoreksi, mengkritisi dan memberikan masukan untuk sempurnanya tulisan ini.
6. Segenap Civitas Akademika Pascasarjana IAIN Jember.

7. Seluruh masyarakat desa Sumbermulyo yang telah membantu proses penelitian.
8. Seluruh keluarga besar PTQ Darul Istiqomah, terutama Istri tercinta yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis haturkan kecuali do'a semoga Allah memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda pada semua jasa yang telah diberikan. Harapan akhir dari selesainya penulisan hasil penelitian ini, nantinya dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca. *Amin ya robbal 'alamin.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
DAFTAR PEDOMAN LITERASI ARAB – LATIN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Penelitian Terdahulu	23
B. Kajian Teori	28
1. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural di desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.....	29
2. Upaya Masyarakat Muslim dan Nonmuslim dalam menyelesaikan konflik yang berlatar belakang agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.....	34
3. Strategi Masyarakat Muslim dan nonmuslim dalam menjawab problematika kerukunan masyarakat multikultural di desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di era global	39
C. Kerangka Konseptual.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Kehadiran Peneliti.....	48
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Sumber Data.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51

G. Analisis Data	55
H. Keabsahan Data.....	59
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	60
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	64
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	64
B. Paparan dan Analisis Data	81
1. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur	81
2. Upaya Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur	112
3. Strategi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di era global	134
C. Temuan Penelitian.....	141
1. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur	141

2.	Upaya Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur	142
3.	Strategi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di Era Global	142
BAB V PEMBAHASAN		143
A.	Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur	146
B.	Upaya Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur	175
C.	Strategi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di Era Global	192

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	204
A. Kesimpulan	204
B. Saran.....	205
DAFTAR PUSTAKA	206
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Urutan suku di Indonesia berdasarkan jumlah jiwa tahun 2010.	2
Tabel 1.2	Urutan agama di Indonesia Berdasarkan Jumlah Pemeluknya ...	2
Tabel 1.3	Daftar Kerusuhan Bersekala Besar Yang Terjadi di Indonesia Sejak 1999 – 2015.....	5
Tabel 2.1	Orisinilitas Penelitian.....	27



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.2	Kerangka Konseptual Penelitian	44
Gambar 4.1	Peta Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran,	64
Bagan 4.2	Perbatasan wilayah desa Sumbermulyo	70
Bagan 4.3	Struktur organisasi desa Sumbermulyo.....	70
Gambar 4.2	Kerukunan umat antar agama.....	86
Gambar 4.3	Kerukunan antar umat beragama	87
Gambar 4.4	Suasana peringatan Sumpah Pemuda di atas bukit	89
Gambar 4.5	Potret Kerukunan umat beragama.....	91
Gambar 4.6	Tujuh ajaran suci Sapto Darmo.....	92
Gambar 4.7	Visi Misi Paguyupan Cokro Nogo	93
Gambar 4.8	Ajaran Budaya Jawa.....	112
Gambar 4.9	Potret kerukunan Umat Muslim.....	119
Gambar 4.10	Potret kerukunan masyarakat	125
Gambar 4.11	Potret kerukunan Umat beragama Hindu.....	126
Gambar 4.12	Warga umat Muslim bersalaman setelah Sholat Id.....	132
Gambar 4.13	Warga umat Muslim makan bersama setelah Sholat Id... ..	132
Gambar 4.14	Potret kerukunan antar umat beragama dan pemerintah ..	135
Gambar 4.15	Potret Kerukunan Pemuda Islam dan Kristen	138
Gambar 4.16	Potret Kerukunan Umat Islam dengan Umat Bhuda.....	139
Gambar 4.17	Potret tokoh masyarakat yang memegang teguh ajaran Jawa	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Ijin Penelitian
Lampiran 2	Surat Selesai Penelitian
Lampiran 3	Surat Bebas Plagiasi
Lampiran 4	Jurnal Kegiatan Penelitian
Lampiran 5	Foto Kegiatan dan simbol-simbul keagamaan Masyarakat Sumbermulyo



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara *pluralitas*¹, yang mana di dalamnya terdapat kemajemukan dan keanekaragaman Suku Bangsa, Bahasa, Ras, Kultur, Agama, dan Profesi. Menurut Mahfud MD pluralitas merupakan suatu keadaan atau fakta bahwa, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang berbeda-beda, dan ini merupakan suatu fithrah.²

Sebagai sesuatu yang fitrah, maka pluralitas tidak akan bisa hilang dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang terjadi pada kehidupan manusia menimbulkan fakta kemajemukan dan keanekaragaman. Kemajemukan bisa masuk dalam berbagai ruang sendi kehidupan, termasuk ruang sosial masyarakat, sosial budaya dan sosial agama.

Dilihat dari sudut pandang lebih kecil, pluralitas akan terdapat istilah multikultural, artinya masyarakat yang terdapat banyak kultur atau budaya, serta istilah Multiagama, yaitu sebuah masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa agama yang dianut warganya. Masyarakat multikultural, merupakan

¹Istilah pluralitas berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pluralitas merupakan keberagaman atau kemajemukan yang ada dalam suatu bangsa. Untuk menjaga suatu masyarakat yang bersifat plural, dibutuhkan sikap pluralisme. Pluralisme di ini mencakup pengertian: pertama, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat, Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag Nurjanah, M.A, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS 2013), 32.

² <https://www.nu.or.id/post/read/101589/mahfud-md-luruskan-pemahaman-tentang-pluralisme-dan-pluralitas>

masyarakat yang terbentuk dan tersusun dari beberapa suku, seperti terlihat dalam hasil survei penduduk tahun 2010.³

Tabel 1.1
Urutan suku di Indonesia berdasarkan jumlah jiwa tahun 2010

No	Etnis/Suku	Jiwa (juta)	% penduduk suku
1	Jawa	83,86	41,71
2	Melayu	6,94	3,54
3	Madura	6,77	3,37
4	Batak	6,07	3,02
5	Minangkabau	5,47	2,72
6	Betawi	5,04	2,51
7	Bugis	5,01	2,49
8	Banten	4,11	2,05
9	Banjar	3,49	1,74
10	Bali	3,02	1,51
11	Sasak	2,61	1,3
12	Makasar	1,98	0,90
13	Cirebon	1,89	0,94
14	Tionghoa	1,73	0,86

Data diambil dari Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, 2016

Sedangkan masyarakat multiagama, merupakan sebuah kelompok manusia yang membentuk suatu persatuan dalam menjalankan kehidupan, dan di dalam kelompok tersebut terdapat beberapa agama dan keyakinan yang diikuti masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat dalam hasil sensus penduduk Tahun 2010.⁴

Tabel 1.2
Urutan agama di Indonesia Berdasarkan Jumlah Pemeluknya

Nama Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	207.176.162	87,18
Protestan	16.528.513	6,96
Katolik	6.907.873	2,9

³Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, 2016, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*, Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, 2016.

⁴Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, 2016, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*, (Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, 2016).

Hindu	4.012.116	1,69
Budha	1.703.254	0,72
Konghucu	117.091	0,05
Lain-lain	299.617	
Tidak terjawab	136.582	
Tidak ditanyakan	757.118	

Data di ambil dari jurnal Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, 2016

Efek diakuinya aliran oleh MK Republik Indonesia 7 November 2017. Maka banyak bermunculan aliran dan penghayat kepercayaan, yang awalnya tertutup terang-terangan. Banyaknya aliran kepercayaan di Indonesia, dibuktikan dengan laporan direktorat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi, Kementerian Kebudayaan mencatat jumlah penghayat kepercayaan di Indonesia mencapai 12 juta orang. Jumlah sebanyak itu tersebar dalam 187 organisasi. Dari jumlah organisasi yang ada, kementerian Kebudayaan merinci di Propensi mana? dan jumlah organisasi penghayat kepercayaan dan keyakinan ada berapa?

1. Provinsi Jawa Tengah 19 kabupaten 4 kota 52 organisasi.
2. Provinsi Jawa Timur 11 kabupaten 4 kota 51 organisasi.
3. Provinsi DIY 3 kabupaten 1 kota 25 organisasi.
4. Provinsi Sumatera Utara 6 kabupaten dan 1 kota 12 organisasi.
5. DKI Jakarta 5 kota 14 organisasi
6. Provinsi Bali 2 kabupaten 1 kota 8 organisasi.
7. Provinsi Jawa Barat 2 kabupaten 3 kota 7 organisasi.
8. Provinsi NTT 4 kabupaten 5 organisasi.
9. Provinsi Lampung organisasi 4 kabupaten 4 ung
10. Provinsi Sulawesi Utara 3 kabupaten 1 kota 4 organisasi.

11. Provinsi NTB 2 kabupaten 2 organisasi.

12. Provinsi Banten 1 kabupaten 1 organisasi.

13. Provinsi Riau 1 kota 1 organisasi.⁵

Kebebasan beragama, memilih pendidikan, tempat tinggal adalah hak setiap warga negara dan dilindungi undang-undang, yaitu pasal 28E ayat (1), tentang HAM yang berbunyi:

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.⁶

Meskipun undang-undang sudah memberikan kebebasan pada masyarakat dalam memilih agama, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal, tetapi kenyataannya masyarakat Indonesia belum bisa mengamalkan undang-undang tersebut secara keseluruhan. Terbukti dengan maraknya kekerasan dan konflik. Diawali dari peristiwa disharmoni antar Islam-kristen yang terjadi di Maluku pada Tahun 1999-2002, bentrok Tolikara Papua, Kalimantan antara suku Sampit dan suku Madura .⁷ Peristiwa disharmoni antar umat tahun 2016 dengan terdakwa Ahok yang dinilai telah menistakan surat Al-Maidah ayat 51.⁸

Akir-akhir ini terjadi konflik dan kerusuhan di Sulawesi Utara (Sultra), konflik dan penyerangan antara dua desa terjadi pada saat hari raya Idul Fitri tanggal 5 Juni 2019, dengan menelan 2 korban meninggal dan 87 rumah

⁵<https://www.liputan6.com/regional/read/3157584/daftar-sebaran-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-8-ada-di-bali>

⁶Undang-undang *tentang Hak Asasi Manusia* (HAM) Pasal 28 E ayat (1).

⁷Stokhof, *Konflik Komunal di Indonesia saat Ini*, (Jakarta: INIS PBB, 2003), 39.

⁸<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09ini-kisah-perjalan-kasus-Ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

terbakar. Kerusuhan ini dipicu karena suara kenalpot pada saat malam takbiran.⁹

Tabel 1.3
Daftar Kerusuhan Bersekala Besar Yang Terjadi di Indonesia
Sejak 1999 – 2015

No	TEMPAT	PELAKU	TAHUN
1	Ambon	Islam vs Nasrani	1999
2	Lampung selatan	Budha vs Islam	2012
3	Sampang	Siah vs Suni	2011-2013
4	Jember	Islam vs Islam	2013
5	Tolikara Papua	Islam vs Nasrani	2015
6	Aceh	Islam vs Kristen	2015

Sumber data diolah dari berbagai media sosial

Semua kejadian ini, menunjukkan bahwa pluralitas, multikultural, dan multiagama sangat rawan terhadap disharmonisasi. Disharmonisasi mudah terjadi jika toleransi tidak dijunjung tinggi. Seperti kata pepatah bagaikan jerami kering yang mudah terbakar, bila terkena api dan tertiuip angin, artinya masyarakat multikultural mudah dan sering terjadi konflik dan kerusuhan sosial meskipun penyebabnya masalah kecil.¹⁰

Pemantik konflik yang paling berbahaya adalah isu agama. Isu agama lebih sensitif, dari pada isu-isu yang lain, karena watak serta sifat agama yang tidak mengenal batas sosiologis, demografis maupun geografis,¹¹ serta sifat agama yang mengandung keyakinan. Sehingga jika keyakinan disakiti akan terjadi perlawanan untuk mempertahankan keyakinan.

⁹Jawa Pos, *Lebaran Dua Desa Malah Bentrok*. Jumat Pon 7 Juni 2019, 15.

¹⁰Utomo, Marsudi, *Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jurnal Lex Librun, Vol, III, No, 1, Desember 2016), 368.

¹¹Ujang Mahadi, *Komunikasi Antar Budaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 2-3.

Emosi keagamaan akan membentuk ikatan primer dan solidaritas kelompok, mengingat emosi keagamaan merupakan dasar ikatan primer dalam komunitas masyarakat dan sumber dari sentimen kemasyarakatan, di mana kesadaran tentang hubungan itu menjadi paling kuat dan paling mudah disinggung dan dilukai. Sehingga, isu agama gampang menimbulkan konflik, yang mengatasnamakan agama.¹²

Terjadinya konflik menunjukkan memburuknya hubungan sosial masyarakat beragama dan memudarnya sikap toleransi. Adanya konflik, bertentangan dengan tujuan diturunkannya agama. Satu sisi agama mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tolong menolong, tetapi di sisi lain agama menjadi penyebab konflik yang paling rawan. Secara sosiologis, agama dapat dijadikan alat perekat solidaritas sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial.

Agama merupakan pedoman bagi umatnya, yang mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai serta saling menerima kenyataan akan perbedaan-perbedaan diantara mereka. Namun, yang terjadi justru bertolakbelakang, seringkali realita tidak sesuai dengan harapan. Pemeluk agama lebih fokus pada aspek emosional, keharmonisan tidak dapat dilaksanakan. Agama kehilangan substansinya dalam menyikapi persoalan-persoalan kehidupan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai

¹²Masykur, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten*, Article Annual conference on contemporary Islamic studies.

pedoman hidup yang mampu memberikan kenyamanan spiritual dan obyektif dalam segala aspek kehidupan manusia.¹³

Sepanjang kehidupan ini masih berjalan, mustahil masalah dan konflik bisa dihilangkan ketika toleransi dan multikulturalisme diabaikan. Masalah dan konflik akan terus terjadi. Terjadinya konflik karena adanya interaksi manusia. Interaksi terus terjadi jika manusia masih mempunyai kebutuhan. Interaksi merupakan proses manusia untuk mencukupi kebutuhan tersebut.

Mengelola kemajemukan masyarakat agar tidak muncul masalah dan menjadi konflik, harus melakukan langkah-langkah yang strategis dan tepat. Misalnya dengan melakukan komunikasi, musyawarah dan dialog. Mengelola masyarakat yang bersifat multi atau plural, komunikasi punya peran penting. Karena komunikasi dapat meningkatkan pengertian serta pemahaman masing-masing masyarakat dan umat beragama. Terjadinya masyarakat yang harmonis tidak lain karena adanya komunikasi efektif. Dengan komunikasi efektif, masyarakat multikultural dapat menerima informasi yang tepat dan positif yang pada akhirnya akan mengurangi kecurigaan.

Budaya dan Agama dibuat dan diturunkan bertujuan untuk mengatur dan membimbing manusia, agar hidup berdampingan dan rukun. Islam misalnya, agama yang mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi antar-umat beragama. Dalam al-Quran Surat Al Hujurat ayat 13, Allah berfirman :

¹³Khamami Zada, *Tantangan Kehidupan Beragama Kita*, 2002, 15.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS. Al Hujurat ayat 13).¹⁴

Pada mulanya, ayat ini menegaskan bahwa posisi takwa, yang dianggap sebagai capaian tertinggi manusia, adalah tidak ada kaitannya dengan perbedaan apapun, baik jenis kelamin, kelompok ataupun asal keturunan. Namun, *lam ta’lil* yang mengiringi kata *ta’aruf*, tentunya juga harus dilihat sebagai tujuan dari adanya perbedaan tersebut. Oleh karena ayat ini juga bisa dipahami bahwa perbedaan tersebut, sejatinya agar diantara mereka saling mengenal, yang diistilahkan dengan *ta’aruf*. Dengan demikian, ajaran ta’aruf akan menembus batas-batas, ras, golongan, suku, jenis kelamin, bahkan termasuk agama.¹⁵

Agama Islam mengajarkan hidup berdampingan, gotong royong, dan hidup rukun, agama melarang umatnya melakukan kerusakan dimuka bumi. Allah menjelaskan dalam Al-qur’an

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 847.

¹⁵Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Jilid 1*, (Kamil Pustaka, 2017), 42.

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS al-Baqarah:11-12).

Jika melihat tujuan diturunkan agama, maka masyarakat akan hidup rukun meskipun terdapat perbedaan agama dan keyakinan, seperti desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Sumbermulyo merupakan desa multiagama, karena di desa tersebut terdapat empat agama yang diakui pemerintah, dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sapto Darmo) atau disebut aliran kejawen.

Ditinjau dari segi agama, masyarakat Sumbermulyo mayoritas Muslim dan sisanya memeluk agama Kristen, Hindu, keyakinan Sapto Darmo dan sebagian kecil beragama Budha. Mengacu pada kesimpulan agama sangat sensitif terhadap konflik, maka Sumbermulyo juga banyak terdapat konflik, dan realita di desa Sumbermulyo ada beberapa permasalahan yang dapat mengakibatkan konflik:

1. Isu penyerangan oleh pemuda Kristen terhadap (Sholihin) tokoh masyarakat sekaligus pengurus takmir masjid. Sholihin menuturkan, sekitar tahun 1985 ada rencana penyerangan yang dilakukan oleh pemuda Kristen terhadap dirinya. Rencana penyerangan didasari dengan sikap Sholikin melindungi pemuda Islam yang dipengaruhi oleh pemuda Kristen dan diajak untuk minum (minuman keras) dan juga diajak makan daging anjing.¹⁶

¹⁶Sholihin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 3 April 2019.

2. Perkawinan antar agama. Desa Sumbermulyo juga terdapat perkawinan antar agama. Perkawinan bisa dilakukan oleh pemeluk Islam dan Kristen atau Islam dan Hindu.
3. Adanya perpindahan agama. Perpindahan dipengaruhi oleh perkawinan lintas agama.¹⁷
4. Masalah dalam pendidikan, anak keluarga Hindu ikut sekolah di lembaga Islam. Juga ada anak, ayahnya Kristen dan ibunya Hindu mengikuti kegiatan keislaman (mengaji di pondok pesantren).¹⁸

Diketahui dari beberapa masalah yang ada, masyarakat Sumbermulyo tetap hidup rukun, berdampingan, bagaikan tidak ada masalah yang berarti (mengganggu kerukunan) sampai saat ini. Bahkan masyarakat Sumbermulyo semakin kuat rasa persaudaraan dan toleransinya. Berikut potret kerukunan dan kerjasama masyarakat Sumbermulyo dalam berbagai bidang:

1. Kegiatan sosial masyarakat.
 - a. Do'a bersama (lintas agama) dalam acara bersih desa.
 - b. Umat Islam membangun tempat ibadah, umat agama lain ikut membantu.
 - c. Warga desa saling membantu dan gotong royong dalam membangun rumah.
 - d. Membantu tetangga yang punya acara (selamatan pernikahan, khitanan, dll).

¹⁷Sholihin, *Hasil wawancara*, Tanggal 3 April 2019.

¹⁸Alfan, *Hasil wawancara*, Tanggal 3 April 2019.

- e. Membantu warga yang sedang tertimpa musibah (kematian), semua dilakukan tanpa melihat perbedaan agama.
2. Bidang sosial agama,
 - a. Masyarakat Sumbermulyo saling kerja sama dan menjaga jalannya kegiatan hari-hari besar keagamaan, misalnya: masyarakat Islam ikut menjaga keamanan di gereja saat hari Natal, dan permeluk Kristen menjaga keamanan masjid saat sholat Id di Masjid.
 - b. Masyarakat Kristen ikut memeriahkan perayaan agama Islam dan sebaliknya.
 - c. Masyarakat Kristen ikut menyumbang konsumsi saat tadarus al-Quran di malam bulan Ramadhan.
 - d. Kegiatan selamatan ditutup dengan dua do'a yang dipimpin 2 orang tokoh agama (do'a Islam dan Hindu, Islam dan Kristen).
 3. Bidang keyakinan (agama)
 - a. Masyarakat Sumbermulyo tidak mempermasalahkan terjadinya pindah agama. Hal tersebut karena masyarakat Sumbermulyo berpendapat bahwa agama merupakan pakaian, itu urusan pribadi, tidak perlu ditonjol-tonjolkan, atau dipaksakan pada orang lain.
 - b. Pindah agama bisa terjadi melalui proses pernikahan, pendidikan, pergaulan masyarakat.

Berdasarkan fenomena inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa

Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena atau konteks penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan fokus penelitian atau pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi masyarakat muslim dengan non-muslim dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana upaya masyarakat muslim dengan non-muslim dalam menyelesaikan konflik yang berlatarbelakang agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana strategi masyarakat muslim dengan non-muslim dalam menjawab problematika kerukunan masyarakat multikultural di desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di era global?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pola komunikasi masyarakat muslim dengan non-muslim dalam menjaga kerukunan masyarakat Multikultural di desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

2. Mendiskripsikan upaya masyarakat muslim dengan non-muslim dalam menyelesaikan konflik yang berlatarbelakang agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.
3. Mendiskripsikan strategi masyarakat muslim dengan non-muslim dalam menjawab problematika kerukunan masyarakat multikultural di desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di era global.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kegunaan atau manfaat penelitian, maka penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian:¹⁹

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis penelitian ini diajukan sebagai tugas akhir kuliah S2 di KPI IAIN Jember untuk mendapatkan gelar M. Kom.
- b. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teori pada masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, wacana kritis dan perkembangan teori-teori komunikasi yang berkarakter Islam, yang sesuai dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan sekaligus pengetahuan empirik bagi peneliti, institusi bahkan masyarakat luas.

¹⁹ Pasca Sarjana IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, 2018), 21.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta dasar para *da'i* dalam penyebaran Islam pada masyarakat *multikural* atau *multiagama* yang sesuai dengan Islam *Rohmatal Lil Alamin*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu sosial budaya dan komunikasi.
- d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan baru dan menambah jumlah *literatur* yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan ilmiah.
- e. Bagi masyarakat, diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan yang bisa menambah wawasan masyarakat dalam menjaga kerukunan masyarakat *Multikultural*.
- f. Bagi daerah yang diteliti, diharapkan menjadi pengetahuan, dan bahan koreksi sebagai dasar dalam meningkatkan kerukunan masyarakatnya.

E. Definisi Istilah

1. Pola Komunikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online (KBBI), kata pola mempunyai arti: sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²⁰ sedangkan menurut Ngalimun: pola adalah bentuk atau struktur yang tetap.²¹ Berdasarkan pengertian tersebut, kata pola bisa diartikan sebagai

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/pola>

²¹Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

bentuk sistem atau cara kerja. Dalam penelitian ini, akan menggunakan kata pola yang berarti bentuk atau cara berkomunikasi masyarakat.

Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.²²

Menurut pendapat Alo Liliweri yang dikutip Aang Ridwan menuturkan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan secara langsung ataupun tidak langsung, komunikasi dapat dikatakan hal yang paling krusial dalam hidup ini.²³

Menurut Eva Aprilia yang mengutip pendapat Suranto, komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.²⁴

Menurut Harjani komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikan dan komunikator yang bertujuan untuk memberikan informasi, meyakinkan, mengingatkan, motivasi, sosial, bimbingan, kepuasan spiritual dan hiburan.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian kata pola komunikasi di atas, maka dapat dipahami bahwa pola komunikasi merupakan suatu bentuk

²²Tatang, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 29.

²³Ridwan Aang, *Komunikasi Lintas Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia*; (Bandung, Pustaka Setia, 2016), 101.

²⁴Eva Aprilia dan M. Turhan Yani, 2016, *Komunikasi Tokoh Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Petungsari kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*, (JurnalKajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 No. 04), 729.

²⁵Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), 155.

atau cara interaksi atau hubungan antarmanusia satu dengan manusia lain, antarkelompok satu dengan kelompok lain, antarmasyarakat satu dengan masyarakat lain, antar budaya satu dengan budaya lain dan antarkelompok agama satu dengan kelompok agama lain.

Seperti pendapat Djamarah yang diikuti Amrin Tegar Sentosa, pola komunikasi merupakan bentuk interaksi atau komunikasi antara dua orang atau lebih untuk proses mengirimkan dan menerima informasi atau pesan, sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami untuk dilakukan oleh penerima pesan sesuai isi pesan tersebut.²⁶ Pesan yang disampaikan berupa simbol-simbol sebagai wakil dari realita yang dimaksud dalam pesan.

2. Masyarakat Muslim dengan Non-Muslim

Istilah masyarakat merupakan sekumpulan individu atau kelompok yang secara kontinyu melakukan hubungan (interaksi) dengan individu atau kelompok lain. Pola relasi antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Waktu interaksi berjalan lama dan hingga menghasilkan perasaan kebersamaan. Selain itu, efek dari interaksi yang lama akan menghasilkan beberapa pola hubungan bersama, nilai yang diakui bersama, serta institusi sosial.²⁷

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu yang secara sadar saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat

²⁶Amrin Tegar Sentosa, *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*, (eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, 2015: 491-503) 497.

²⁷Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 1.

dengan kebudayaannya saling menghidupi dan saling bergantung sedemikian rupa, hingga yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain, mereka saling mengaitkan dan saling menunjang. Dengan kata lain, diluar masyarakat individu tidak mempunyai eksistensi sebagai manusia.²⁸

Sama juga dengan pendapat Talcott Parson, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang melebihi masa hidup individual normal dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.²⁹ Ada juga yang mengatakan masyarakat adalah sekelompok orang yang sudah hidup dan telah menjalin kerja sama yang cukup lama hingga bisa mengatur diri sendiri dan menganggap dirinya sebagai satu kesatuan sosial.³⁰

Istilah *Muslim* berasal dari bahasa arab yang berarti adalah orang yang menganut atau memeluk agama Islam. Secara *harfiah* berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah.³¹ Sebaliknya Non-muslim adalah masyarakat yang tidak memeluk agama Islam. Masyarakat Non-muslim di desa Sumbermulyo merupakan masyarakat yang menganut agama Kristen, Hindu, Budha dan Keyakinan Sapto Darmo.

Berdasarkan pengertian dari kata-kata yang telah dibahas di atas maka, dapat ditarik pemahaman. Pola komunikasi masyarakat Muslim dengan Non-muslim adalah bentuk, struktur, sistem atau cara masyarakat

²⁸Veeger K.J. *Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), 107-108.

²⁹Ramdani Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, Pustaka Setia, 2017), 59.

³⁰Ramdani Wahyu, *ISD Ilmu Sosial Dasar....*,

³¹<https://kbbi.web.id/muslim>

beragama Islam dengan selain agama Islam dalam melakukan interaksi atau berkomunikasi.

3. Menjaga Kerukunan

Istilah *menjaga* merupakan sebuah kata yang bersifat *homonym*, karena kata *menjaga* memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. *Menjaga* memiliki arti dalam kelas verbal atau kata kerja, kata *menjaga* dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.³² Kata *menjaga* memiliki makna yang banyak, tetapi yang diambil adalah makna yang sesuai dengan makna kita harapkan dalam penelitian, yaitu mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya, mencegah bahaya, kesukaran, kerugian atau mempertahankan keselamatan, mengikhtiarkan (supaya), mengurus.

Kata *menjaga* merupakan kata kerja, sehingga akan menjadi sempurna jika ada kata lain yang dikenai atau menjadi objek, dalam penelitian yang akan dilakukan. Kata *menjaga* digabungkan dengan kata *kerukunan*, maka kata *menjaga kerukunan* akan memiliki makna; mengawasi, mencegah, mempertahankan, mengusahakan serta mengurus *kerukunan* agar tidak terjadi permasalahan yang merugikan, atau hilangnya sifat rukun.

Istilah *kerukunan* berasal dari kata *rukun* yang mendapat imbuhan awalan (ke) dan akhiran (an). *Rukun* secara etimologi diambil dari bahasa Arab yang bermakna, dasar, sila dan tiang. Kemudian perkembangannya

³²<https://www.google.com>, arti *menjaga*, di download ha16 April 2019.

dalam bahasa Indonesia, kata *rukun* sebagai kata sifat yang berarti *cocok*, *selaras*, *sehati*, dan tidak *berselisih*. Rasa rukun berarti kesepakatan atau kerukunan dalam hidup bersama.³³

Istilah kerukunan berasal dari kata dasar rukun disepadankan dengan *harmonious* dan *concord*, yang berarti kondisi sosial yang ditandai dengan adanya *keselarasan*, *kecocokan*, atau ketidak berselisihan (*harmony*, *concordance*).³⁴ Sedangkan menurut literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah *integrasi* yang berarti: *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya sebuah komunikasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.³⁵ Dalam pengertian sehari-hari kata *rukun* dan kerukunan adalah damai dan perdamaian.³⁶

Kata *rukun* bisa diartikan saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap, tidak bisa dipisahkan dari etika yang terikat erat dan terpancar dari agama dan keyakinan dan kehidupan sosial dalam masyarakat. Jadi hidup rukun sama dengan orang yang saling tenggang rasa dan lapang dada terhadap orang lain.³⁷ Ada juga yang mengartikan istilah disamakan dengan istilah

³³Imam Syaukani, *Kompilasi kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.

³⁴Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2015), 7.

³⁵Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama....*,

³⁶Ibnu Rusydi dan siti Zolehah, *Makana Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kontek Keislaman dan Keindonesiaan*, Jurnal Al-Afkar Jurnal For Islamic Studies E-ISSN: 2614-4905, Vol. 1, 2018, 171.

³⁷Martis Sardy, *Agama Multidimensional* (Bandung: Alumni, 1983), 63.

toleransi, sama-sama mengarah pada saling memahami, mengerti, dan saling membuka diri dalam persaudaraan.³⁸

4. Masyarakat Multikultural

John Rawls, Profesor Charles Taylor, Will Kymlicka dan Bikhu Parekh membahas multikulturalisme. Multikulturalisme berasal dari kata multi berarti plural (beragam), dan kata kultur bermakna budaya yang mendapat imbuhan *isme* (berarti aliran atau faham). Menurut Raimond Williams bahwa kultur atau budaya merupakan istilah yang sulit untuk dirumuskan dalam bahasa Inggris. Budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena budaya merupakan alat perekat di dalam suatu komunitas.³⁹

Multikulturalisme dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian pada periode pertama bercirikan, satu kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan kedua membutuhkan legitimasi keragaman budaya. Selanjutnya pengertian multikulturalisme periode kedua yaitu *multikulturalisme* dimaknai dengan beberapa perkembangan seperti studi kultural yang melihat secara kritis masalah-masalah *esensial* dalam kehidupan kontemporer dewasa ini.

Seperti yang telah dijelaskan dalam definisi istilah masyarakat Muslim dengan Non-muslim, kata masyarakat memiliki arti sekumpulan individu atau sekelompok manusia yang berkumpul dalam sebuah tempat

³⁸Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makana Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kontek Keislaman dan Keindonesiaan*....170.

³⁹Rina Rehayati, *Filsafat Multikulturalisme John Rawls*, (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, Juli 2012) 210.

dalam kurun waktu lama, yang bersama-sama sepakat untuk membentuk suatu kelompok berdasarkan aturan yang disepakati untuk menggapai hidup yang bahagia (rukun).

Kata masyarakat sendiri sebagai terjemahan dari kata *society*, adalah sekelompok orang yang membentuk sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar *interaksi* adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata masyarakat sendiri berasal bahasa *arab* yaitu *musyarak*. Masyarakat bisa juga disebut suatu jaringan yang menghubungkan antar entitas-entitas.⁴⁰

Multi berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia memiliki arti banyak, sedangkan kultur juga perbendaharaan kata mengambil dari bahasa Inggris (*culter*) dalam bahasa menjadi kultur yang berarti budaya.

Berdasarkan pengertian diatas, masyarakat *multikultural* adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama-sama dalam suatu wilayah, serta memiliki satu kesatuan hidup dan terdapat banyak budaya dan agama yang dianut, yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup secara bersama-sama. Multikultural sebagai aliran (*multikulturalisme*) adalah suatu pandangan yang menerima dan mengakui dengan lapang dada atas keberadaan budaya-budaya lain atau agama lain (*multiagama*).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif, naratif, sedangkan sistematika penulisan tersusun menggunakan BAB:

⁴⁰<https://kbbi.web.id/masyarakat>

- Bab I : Bagian ini, menjelaskan tentang fakta dan alasan penting dan layaknya penelitian ini dilakukan, seperti yang disebutkan dalam kontek penelitian. Selain itu juga membahas fokus masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Menjelaskan kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis data, serta memaparkan bagian-bagian penting dalam penelitian yaitu studi atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang setema dengan penelitian ini. Tujuannya untuk memetakan penelitian-penelitian yang sama dan mengambil bagian mana yang dapat diteliti dalam penelitian ini.
- BAB III : Berisikan metodologi penelitian, dimulai dengan pembahasan pendekatan dan jenis penelitian. Selain itu juga dibahas: subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Membahas tentang penyajian data dan analisis data. Teknik atau cara pembahasan data sesuai dengan fokus masalah atau pertanyaan penelitian yang ada dalam penelitian ini.
- BAB V : Membahas tentang temuan dari paparan data dan analisis data. Pembahasannya akan disusun sesuai dengan pokok masalah dan yang dianalisis dengan teori yang digunakan.
- BAB VI : Berisikan penutup, di dalamnya terdapat kesimpulan, saran-saran peneliti terhadap pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul: Komunikasi Tokoh Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan di Kelurahan Petungsari Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini dilakukan oleh Eva Aprelia dan M. Turhan Yani, dipublikasikan oleh Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Berfokus pada kerukunan antara umat beragama Islam dan Kristen, dan tokoh agama sebagai penggerak kerukunan. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Kelurahan Petungan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui komunikasi tokoh umat Islam dan tokoh Kristen dalam menjaga kerukunan masyarakat. Temuan dari penelitian ini adalah: dalam menjaga kerukunan masyarakat, antara umat Islam dan Kristen, tokoh Islam dan tokoh Kristen selalu mengadakan musyawarah. Musyawarah dijadikan sarana untuk berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah.⁴¹
2. Penelitian yang berjudul: Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampong Jaton Minahasa. Penelitian ini dilakukan oleh Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁴¹Aprillia Eva dan M. Turhan Yani, *Komunikasi Tokoh Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan di kelurahan Petungsari kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan*, (Jurnal Mural, dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016), 724-739.

komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan masyarakat yang merupakan data kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menjelaskan *interaksi* masyarakat *minoritas* dengan masyarakat *mayoritas*. Akhir dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa: Terjadinya kerukunan di Desa Jatun adalah dengan adanya falsafah hidup yang dipegang masyarakatnya. Penduduk asli memegang falsafah hidup Sam Ratulangi (*sama dan sejajar*), sedangkan pendatang yang rata-rata suku Jawa, memegang semua manusia adalah saudara.⁴²

3. Penelitian yang berjudul: Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui *Interaksi dan Komunikasi Harmoni* di Desa Talang Benuang Propinsi Bengkulu, dalam Jurnal Kajian Komunikasi. Penelitian yang dilakukan Ujang Mahadi meneliti terbentuknya kerukunan masyarakat beda agama dengan *interaksi dan komunikasi harmoni*. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Tempat penelitian di Desa Talang Benuang. Hasil penelitian ini menyimpulkan kerukunan di tempat penelitian terbentuk dengan *interaksi dan komunikasi harmoni*, dengan saling menghargai, menghormati, menanamkan sikap toleransi, serta tidak mempermasalahkan agama dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Penelitian yang berjudul: Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat *Multikultural* Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Arif ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan

⁴²Paramita Sinta dan Wulan Purnama Sari, *Komunikasi Lintas Budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di kampung Jatun Minahasa*, (Jurnal Pekormas Volume 1 No. 2 Tahun 2016), 153-166.

data menekankan pada teknik pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Model *kohesi* sosial dalam masyarakat *multikultural* Cina Benteng secara *historis* terbentuk mulai kedatangan mereka di daerah aliran sungai Cisadane.
 - b. Dalam perspektik sosiologis, model *harmoni sosial* dalam masyarakat Cina Benteng tidak hanya terjadi di bidang seni, tapi juga di bidang Pemukiman, Bahasa, Komunikasi, Prosesi pernikahan tradisional, Pakaian tradisional, musik Gambang Kromong, dan Tari Cokok.⁴³
5. Penelitian yang berjudul: Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kota Bandung. Penelitian dilakukan oleh Diah Fatma Sjoraida, Dede Mariana, Awing Asmawi dengan mengambil lokasi di Kota Bandung, menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi tokoh lintas Agama kota Bandung dilakukan dengan cara komunikasi dua tahap, yakni:
- a. **Komunikasi Formal**, mereka menyampaikan pendapat, usulan serta gagasan melalui musyawarah yang kemudian ditetapkan sebagai keputusan.
 - b. **Komunikasi Informal**, mereka melakukan kunjungan silaturahmi, mengadakan diskusi terbuka, menyelenggarakan perlombaan.⁴⁴

⁴³Muhammad Arif, *Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (kajian Histori dan Sosiologi)*, jurnal Sosio Didaktika, Vol 1 No. 1. 2014.

⁴⁴Diah Fatma dkk. *Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kota Bandung*, (Prosiding, Seminar Nasional komunikasi, 2016)

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola atau model komunikasi kerukunan masyarakat multikultural, sedang perbedaannya adalah objek penelitian, yang mana penelitian yang akan dilaksanakan memfokuskan pada objek penelitian Pola Komunikasi masyarakat Muslim dengan Non-muslim yang dipengaruhi oleh budaya Jawa dalam menjaga kerukunan masyarakat yang berlokasi di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Selain mengetahui persamaan dan perbedaan, dengan mempelajari penelitian terdahulu, juga dapat mengetahui bagian manakah yang belum diteliti atau belum disentuh dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, yang akan meneliti dapat menentukan bagian mana yang akan diteliti. Peneliti juga dapat mengambil sikap dalam penelitian yang akan dilakukan. Apakah melanjutkan penelitian yang terdahulu? Apakah mengambil bagian yang belum tersentuh pada penelitian terdahulu? atau yang lain. Sehingga dengan melakukan kajian penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan *orisinal*.

Agar lebih mudah memahami persamaan dan perbedaan serta *orisinilitas* penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, berikut akan disajikan beberapa penelitian terdahulu beserta fokus penelitian, persamaan dan perbedaan fokus penelitian, sekaligus akan dijelaskan letak *orisinalitas* penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Orisinilitas Penelitian

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian		Orisinalitas
			Persamaan	Perbedaan	
1	Eva Aprellia dan M. Turhan Yani	Komunikasi tokoh Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Petungsari Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan	Sama-sama meneliti tentang kerukunan masyarakat antarumat beragama	Pada penelitian yang dilakukan Eva terfokus pada komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dan Kristen, sedang yang akan dilakukan adalah pola komunikasi yang dilakukan masyarakat.	Penelitian ini mengkaji tentang Pola Komunikasi masyarakat Muslim dengan Non-Muslim dalam menjaga kerukunan masyarakat multiagama.
2	Sinta Parahita dan Wulan Purnama Sari	Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di kampung Jaton Minahasa	Sama-sama meneliti kerukunan antara umat beragama. Sama-sama fokus pada komunikasi sebagai sarana untuk mewujudkan kerukunan	Perbedaannya adalah focus penelitian. Penelitian Sinta dan Wulan menekankan komunikasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi	Jadi yang tidak dikaji oleh penelitian yang lain adalah Pola komunikasi yang memfokuskan atau objek penelitiannya adalah pada Pola komunikasi masyarakat Muslim dengan Non-Muslim dalam menjaga kerukunan
3	Ujang Mahadi	Membangun kerukunan masyarakat beda agama melalui interaksi dan komunikasi harmoni di desa Talang Benuang Provensi Bengkulu	Sama-sama meneliti kerukunan masyarakat beda Agama	Penelitian yang dilakukan Ujang Mahadi meneliti terbentuknya kerukunan masyarakat beda Agama dengan interaksi dan komunikasi Harmoni	

4	Muhammad Arif	Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multimultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologi)	Sama meneliti tentang kerukunan masyarakat multikultural	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada pola komunikasi dalam menjaga kerukunan
5	Diah Fatma Sjoraida, Dede Mariana, Awing Asmawi	Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kota Bandung	Sama mengkaji tentang pola komunikasi dalam menjaga kerukunan umat beragama.	Diah Fatma Sjoraida dalam penelitian menggunakan objek tokoh lintas Agama, sedangkan yang akan jadi objek penelitian yang akan dilakukan adalah umat Muslim dengan Non-Muslim

Sumber data: diolah dari berbagai sumber jurnal penelitian yang diambil dari internet.

B. Kajian Teori

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, maka dalam kajian teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang nantinya akan digunakan untuk menyusun berdasarkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Untuk menjawab fokus masalah ini, akan menggunakan teori *interaksionisme simbolik*, karena menurut Dedy Mulyana sebagian pendapat para pakar teori ini masih terpengaruh oleh pemikiran teori tindakan sosial (*Max Weber*). Sedangkan menurut Crable, *interaksionisme simbolik* merupakan salah satu perspektif teoritis yang penting dalam sejarah ilmu komunikasi.⁴⁵

Komunikasi multikultural tidak bisa lepas dari teori Interaksionisme simbolik, karena teori ini memiliki perspektif untuk melihat realita kehidupan sosial manusia. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada tata cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.⁴⁶

Teori *interaksionisme simbolik* yang dirintis oleh seorang filosof John Dewey (1859-1952) dan psikologi sosial George Herbert Mead (1863-1931). Keduanya sama-sama menjadi guru besar pada Universitas Chicago. George Herbert Mead, dikenal sebagai Bapak *Interaksionisme Simbolik*. Karya Mead, menjadi dasar dari aliran pikiran *Chicago School*. Dalam karyanya ini, Mead membuat enam gagasan yang menjadi dasar dalam teori *ineraksionisme simbolik*.

⁴⁵Deddy Mulyana, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya), 96.

⁴⁶Morissan dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi*, (Jakarta, PT. Ghalia Indonesia), 143.

- a. Manusia membuat keputusan dan merespon pada sesuatu yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
- b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi. Kehidupan sosial bukan struktur atau bersifat struktur, karena akan terus berubah.
- c. Manusia memahami dari pengalaman *interaksi sosial* melalui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam lingkungan terdekatnya.
- d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang nama dan makna, ditentukan secara sosial.
- e. Manusia mendasarkan tindakannya atas *interpretasi* mereka. Dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang sesuai pada saat itu.
- f. Diri manusia merupakan objek yang signifikan, sebagai mana objek sosial lainnya, diri manusia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.⁴⁷

Dalam perkembangannya banyak tokoh atau peneliti yang menganut teori ini, misalnya William Isaac Thomas, John Dewey, Charles Horton dan George Herbert Blumer. George Herbert Blumer menjadi penerus dari teori ini, Blumer menjadi Guru Besar di Universitas California di Berkley. Blumer mengawali pemikirannya tentang *interaksionisme simbolik* dengan tiga dasar pemikiran:

- a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Makna hal-hal tersebut berasal dari

⁴⁷Morissan dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi*, (Jakarta, PT. Ghalia Indonesia), 143

atau muncul dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.

- b. Makna atau hal-hal terlahir dari hasil interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungan sosialnya.
- c. Makna-makna dikelola dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpai.

Berikut konsep teori *interaksionisme simbolik* yang ditawarkan Blumer dengan menggabungkan pendapat dari Mead. Konsep yang ditawarkan Mead hanya terdiri dari tiga konsep: pertama konsep diri, kedua konsep masyarakat dan ketiga konsep pikiran. Sedangkan Blumer menambahkan tiga konsep tersebut menjadi lima konsep, diantaranya:

a. Konsep Diri

Manusia merupakan organisme yang bukan semata-mata bergerak atas pengaruh atau rangsangan dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya.

b. Konsep Perbuatan

Perbuatan manusia dibentuk dari dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berbeda dengan perbuatan makhluk lain.

c. Konsep Objek

Manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran perhatian manusia.

d. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi merupakan proses pemindahan dari pelaku yang terlibat secara mental ke dalam posisi orang lain. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak secara fisik, melainkan melalui lambang-lambang atau simbol.

e. Konsep *Join Action*

Aksi bersama atau kegiatan kolektif yang timbul dari penyesuaian dan penyerasian perbuatan orang-orang satu sama lain.

Secara ringkas, *interaksi simbolik* memiliki premis-premis sebagai berikut:

- a. Manusia merespon sesuai situasi *simbolik*. Manusia merespon sesuatu (lingkungan) yang meliputi objek, fisik atau benda, objek sosial atau tingkah laku, tergantung dari makna yang terkandung dalam objek tersebut bagi dirinya.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, makna tidak melekat pada objek. Makna dinegosiasikan dengan menggunakan bahasa.
- c. Makna bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu dan perubahan situasi dalam sosial.⁴⁸

Penelitian yang menggunakan teori *interaksionisme simbolik*, oleh George Ritzer diberikan tujuh prinsip yang dapat digunakan sebagai metodologis, yaitu:

⁴⁸Ujang Muhadi, 2017, *Komunikasi Antar Budaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar) 19.

- a. Simbol dan interaksi harus dipadukan
- b. Harus diambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak dan memandang dunia dari sudut pandang subjek. Dengan syarat peneliti harus bisa membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
- c. Peneliti harus mengkaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial, dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
- d. *Setting* perilaku dalam interaksi dan pengamatan ilmiah wajib dicatat.
- e. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
- f. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan *interaksi simbolik*.
- g. Penggunaan konsep yang layak adalah mengarahkan dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan *grand* teori menengah, dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan *universal*.⁴⁹

Teori *interkasionisme simbolik* akan digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini, untuk membaca pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo dalam menjaga kerukunan masyarakat *multikultural*. Sedangkan Pola komunikasi peneliti akan menggunakan pola komunikasi

⁴⁹ Muhadi, *Komunikasi Antar Budaya*, 19.

antarbudaya DeVito, ada empat pola komunikasi antar budaya yang ditawarkannya:

- 1) Komunikasi antarkelompok agama yang berbeda,

Pola komunikasi yang terbentuk antara kelompok beragama, misal interaksi kelompok agama Islam dengan kelompok agama Kristen.

- 2) Komunikasi antara subkultur yang berbeda,

DeVito menjelaskan dalam pola ini, terjadi interaksi antara subkultur yang berbeda dia mencontohkan kelompok dokter dengan kelompok pengacara.

- 3) Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan.

Pola yang ketiga menurut DeVito, terjadi interaksi antar subkultur dan kultur yang dominan, dia mencontohkan interaksi anatar kaum manula dengan kaum remaja.

- 4) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda.⁵⁰

Pola ini menggambarkan interaksi yang terjadi antara pria dan wanita.

2. Upaya Masyarakat Muslim dan Nonmuslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Menurut filosof muslim manusia merupakan makhluk mikrokosmos, dalam diri manusia terdapat segala unsur realitas wujud, tidak hanya dimensi kemanusiaan, dimensi ketuhanan, tetapi dimensi alam

⁵⁰Aang Ridwan, *Komunikasi Lintas Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia....*, 79.

juga terdapat dalam diri manusia. Jika manusia mampu mengendalikan dan menggunakan dimensi yang ada maka dia akan menjadi manusia yang sempurna, tapi jika sebaliknya dia akan jatuh di bawah derajat manusia, dan meletakkan diri pada situasi konflik.⁵¹

Konflik bisa terjadi dalam individu manusia (*Intraindividu*). Konflik ini terjadi karena pertarungan antarpotensi yang ada pada diri manusia. Konflik tidak hanya terjadi dalam diri manusia (*Intraindividu*) tetapi juga bisa terjadi konflik *antarindividu*, dan konflik masyarakat. Konflik masyarakat bisa terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat, seperti suku, ras, antar golongan atau lebih tepatnya karena perbedaan budaya.

Benjamin Kidd berasumsi, permasalahan atau konflik dari masyarakat dan budaya adalah sebuah proses seleksi alam yang menjamin keberlanjutan keberadaan dari item-item kebudayaan yang menyediakan keuntungan adaptif.⁵²

Dalam ilmu komunikasi, konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia, karena jati diri manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa makhluk atau manusia lain. Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi itu bisa disebut komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan pada manusia lain agar mau melakukan apa yang diinginkan.

⁵¹ Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung, Remaja Rosda Karya), 32.

⁵² John Scott, 2012, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pookok dalam Sosiologi*, (yogjakarata: Pustaka Pelajar), 137.

Dari interaksi ini, akan muncul konflik karena perbedaan penerimaan dan pemahaman pesan. Karl Marx menyampaikan, konflik dalam masyarakat tidak akan bisa dihindarkan atau kata lain akan selalu terjadi, karena dalam masyarakat terdapat struktur yang berwujud kelas yaitu kelas pemilik mesin industri (pemodal) dan kelas buruh pekerja.⁵³ Menurutnya permasalahan atau konflik berawal dari permasalahan kelas, antara kelompok penguasa atau kelompok pemodal atau pemerintah dengan kelompok tertindas kaum buruh secara materi. Permasalahan sosial atau konflik sosial akan selalu melekat pada struktur sosial.⁵⁴

Adanya konflik tersebut, mengakibatkan perubahan sosial. Seperti pandangan teori *konflik*; perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.⁵⁵ Hal senada juga disampaikan Beni dalam buku perspektif perubahan sosial, sesuatu yang tetap atau konstan dan tidak mengalami perubahan adalah konflik, bukan perubahan sosial, sebab perubahan sosial hanya mengikuti terjadinya konflik, sosial akan terus berubah karena konflik juga terus terjadi.⁵⁶

Asumsi teori konflik sebagai berikut:

- a. Relasi sosial, meskipun digambarkan secara sistemik, didalamnya mengandung kepentingan pribadi dan kelompok.

⁵³Wahyu Ramdani S., 2014, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, Pustaka Setia), 32.

⁵⁴Benieni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia), 99.

⁵⁵M. Wahid Nur Tualeka, 2017, *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jurnal Al-hikmah, Volume, 3 Nomor, 1.), 32.

⁵⁶Benieni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia), 99.

- b. Konflik tidak dapat dihindarkan di dalam sistem sosial masyarakat.
- c. Konflik terjadi pada aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas.
- d. Konflik merupakan sumber utama terjadinya perubahan.

Proposisi teori konflik Marx diringkas oleh Turner sebagai berikut:

- a. Sumber daya atau kekuasaan yang tidak merata semakin membuka pintu terjadinya konflik antarkelompok dominan dan kelompok subordinat.
- b. Kesadaran kelompok subordinat semakin tinggi akan ketidakadilan dalam memperoleh distribusi kekayaan dan kekuasaan akan melahirkan kesadaran kolektif atas penderitaan yang dialami.
- c. Kelompok subordinat yang sadar terhadap penderitaannya akan membuka pintu konflik secara langsung dan berhadapan dengan kelompok dominan.
- d. Jika konflik semakin tinggi, polarisasi kelompok subordinat dalam sebuah sistem akan semakin besar dan akan menimbulkan kekerasan.
- e. Jika kekerasan semakin tinggi, perubahan struktur akan lahir terutama dalam redistribusi sumber daya kekuasaan dan kekayaan.⁵⁷

Pandangan tokoh teori konflik (Karl Marx dan Dahrendorf) terhadap perubahan sosial sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat terus menerus berubah
- b. Setiap komponen masyarakat menunjang perubahan
- c. Setiap masyarakat berada dalam ketegangan permasalahan dan konflik.

⁵⁷Wahyu Ramdani S., 2014, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, Pustaka Setia), 32.

- d. Kestabilan masyarakat tergantung pada tekanan kelompok masyarakat satu terhadap kelompok masyarakat lainnya.⁵⁸

Ditinjau dari sudut pandang baik dan buruk serta kegunaan, konflik dapat dijadikan menjadi dua sudut pandang:

a. Sudut Pandang Tradisional

Sudut pandang ini, melihat konflik sebagai sesuatu yang tidak baik dan harus dihilangkan dari kehidupan masyarakat agar bisa membangun masyarakat. Konflik bisa mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat.

b. Pandangan Kontemporer

Menurut pola pandangan kontemporer, konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari apalagi dihilangkan dari masyarakat. Karena konflik merupakan konsekuensi logis, dampak dari adanya interaksi masyarakat. Dari pandangan ini akhirnya muncul pandangan, konflik bisa berdampak pada perubahan. Perubahan bisa ke arah perpecahan (berdampak buruk) dan arah menguatkan persatuan (berdampak baik).⁵⁹

⁵⁸Benieni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia), 99.

⁵⁹Muhibudin Wijaya Laksana, 2015, *Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia) 217-218.

3. Strategi Masyarakat Muslim dan Non-Muslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di Era Global

Strategi yang digunakan masyarakat Sumbermulyo dalam menjawab problematika kerukunan di era global, dalam penelitian ini akan diketahui dengan menggunakan Teori *Fungsionalisme Struktur* (FS) sebagai pisau analisisnya. FS dipopulerkan oleh August Comte (1797-1857), Herberd Spencer (1820-1930), Emile Durkheim (1858-1917), A.R. Radcliffe-Bron (1881-1955), Bronislow Malinowski, (1884-1942), Tolcott Parsons (1902-1979), Robertt K. Merton (1911-2003).⁶⁰

Parson dikenal sebagai tokoh yang melakukan pembaharuan pemikiran teoritis dari Mazhab Fungsionalisme Struktural. Pembaharuan pemikiran yang dilakukan Parson merupakan elaborasi pemikiran para sosiolog terdahulu seperti Comte, Durkheim, Pareto, dan Weber. Sedangkan Parson sendiri lebih terpengaruh dengan cara berpikir Durkheim dan Weber. Pandangan Parson yang pertama, kita harus memandang masyarakat berdasarkan pendekatan fungsional, terutama melalui proses, fungsi dan struktur.⁶¹

Pendirian Parson tentang FS nampak jelas pada saat dia menuangkan prinsip-prinsip teoritis FS dalam buku *The Structure of*

⁶⁰Ramdani Wahyu, 2017, *ISD Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung, CV. Pustaka Setia), 24.

⁶¹Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, Nusa Media,) 458

Social Action (1937), kemudian buku *The Sosial Sistem* (1957) dan *Towards a General Theory of Action* (1951), serta artikel lain yang mencapai ratusan hingga dia meninggal (1979). Karena karya-karyanya yang besar tersebut, Parson dianggap sebagai sosiolog yang berpengaruh dan pembaharuan terhadap FS.⁶²

Teori ini memiliki asumsi atau konsep dasar:

- a. Masyarakat memiliki tujuan atau fungsi
- b. Masyarakat memiliki kebutuhan tertentu.⁶³

Berdasarkan kedua asumsi tersebut, Parson menjelaskan, masyarakat memiliki keterkaitan dalam melakukan *interaksi*, yang menjadikan kondisi satu menjadi prasyarat dalam kehidupan. Esensi masyarakat diawali dari kecil menjadi besar dan selanjutnya menjadi prasarat. Parson membuat empat fungsi yang menandai terjadinya masyarakat:

- a. Sumber ekonomi atau fungsi adaptasi (*Adaptation*)
- b. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)
- c. Harmonisasi dalam Masyarakat (*Integrase*)
- d. Pemeliharaan pola yang ada (*Latensi*).⁶⁴ Atau disebut AGIL.

Masyarakat terbentuk berdasarkan kesepakatan bersama, termasuk kesepakatan untuk menciptakan dan memelihara nilai dan norma bersama,

⁶²Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*,483-484

⁶³Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya* 485

⁶⁴Beni Ahmad, 2016, *Perpektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Seta). 133

yang penting bagi mereka.⁶⁵ Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk menciptakan bangunan masyarakat yang solid dan stabil. Pendekatan ini berorientasi pada struktur sosial, masyarakat diyakini sebagai organisme yang terus berkembang. Masyarakat secara umum berdasarkan fungsi dari unsur-unsur yang membentuknya, seperti norma, adat istiadat, tradisi dan institusi.⁶⁶

Berikut beberapa prinsip teori FS, diantaranya:

- a. Bahwa sistem-sistem tersebut tertera dan tersusun sebagai bagian semuanya saling tergantung.
- b. Sistem cenderung bergerak menuju tujuan demi memelihara keseimbangan untuk merawat diri sendiri.
- c. Sistem dapat berupa lembaga yang akan mengalami perubahan sesuai dengan tata aturan.
- d. Setiap bagian dari sistem memiliki efek bagi terbentuknya bagian-bagian lain.
- e. Sistem dapat menciptakan dan memelihara batas-batas yang memisahkan mereka dari lingkungan sekelilingnya.
- f. Alokasi dan integrasi juga diperlukan bagi sebuah sistem untuk mencapai kondisi keseimbangan tertentu.⁶⁷

Sistem akan cenderung bergerak kearah pemeliharaan diri dengan menjaga batas-batas, menjaga hubungan saling tergantung di antara bagian-bagian, menjaga relasi timbal balik antara bagian-bagian demi

⁶⁵Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya* 483.

⁶⁶Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*, 495.

⁶⁷Syafi'i Mansur, 2017, *Krukunan*156-157.

mempertahankan keutuhan seluruh sistem melalui pengendalian variasi lingkungan, juga dengan mengendalikan kecenderungan sistem untuk mengubah dari dalam.⁶⁸

C. Kerangka Konseptual

Multikultural dan multiagama adalah kenyataan yang fitrah yang tidak bisa dihindarkan. Multikultural dan multiagama menimbulkan berbagai peristiwa disharmoni, hal ini terbukti dengan berbagai konflik yang terjadi, seperti konflik Poso Sulawesi, Sampit, Sumatera, Tolikara di Papua, Ambon dan konflik terhadap kasus Ahok dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu memaknai dan menerima adanya multicultural dan multiagama secara bijaksana, sehingga terjadi konflik.

Multikultural dan Multiagama tidak selamanya menimbulkan konflik, tergantung bagaimana masyarakat menyikapi keragaman tersebut. Seperti masyarakat desa Sumbermulyo Pesanggaran Banyuwangi. Desa ini terdapat beberapa agama yang berbeda seperti: Islam, Kristen dan Hindu, Budha dan Keyakinan kepada Tuhan YME (Sapto Darmo), tetapi masyarakatnya tetap rukun dan damai. Kerukunan yang tercipta pada masyarakat Sumbermulyo disebabkan adanya beberapa faktor:

1. Saling menjunjung tinggi nilai toleransi
2. Saling terbuka antar anggota masyarakat
3. Menghargai adanya perbedaan dengan mengakui eksistensi agama lain,
4. Adanya nilai budaya yang menjadi panutan masyarakat Sumbermulyo.

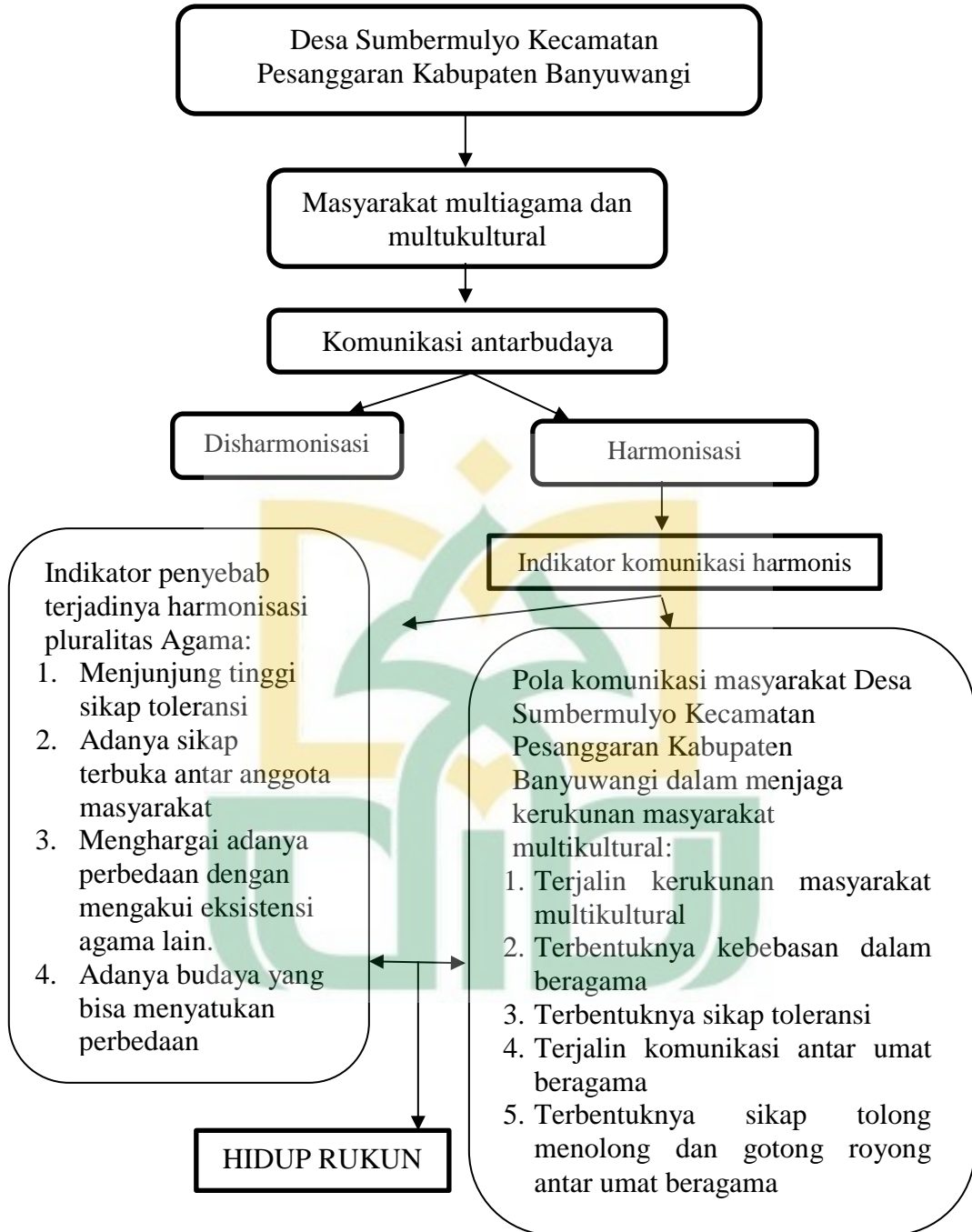
⁶⁸Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*...., 487.

Terjadinya kerukunan karena adanya komunikasi yang harmonis antar masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang beragama. Dibawah ini pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo dalam menjaga kerukunannya:

1. Menanamkan sikap persaudaraan (*kabeh dulur ayo seng rukun*)
2. Saling menghargai, menghormati dan menjaga sikap toleransi agama dan menerima multikulturalisme dan multiagama
3. Meminimalisir terjadinya disharmonisasi dengan pendekatan kekeluargaan
4. Mempertahankan sikap musyawarah apabila terjadi permasalahan
5. Gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah meski berbeda keyakinan.



Bagan 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian



Penjelasan bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Banyuwangi.

Desa Sumbermulyo merupakan sebuah desa yang unik jika dibanding dengan desa lain. Keunikannya terletak pada keyakinan dan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat Sumbermulyo meyakini semua agama benar dan ajarannya sama, sehingga masyarakat Sumbermulyo menjadi biasa berganti atau pindah agama dan tidak menjadikan konflik.

2. Masyarakat Multiagama dan Multikultural

Masyarakat multiagama adalah dalam desa Sumbermulyo terdapat banyak agama dan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh warganya.

3. Komunikasi antara Budaya

Komunikasi antar bertujuan untuk membangun dan menyatukan masyarakat, meskipun masyarakat dalam perbedaan. Multikultural dan multiagama bisa menyebabkan dua dimensi, satu dimensi harmonisasi dan kedua dimensi disharmonisasi. Komunikasi antar budaya berusaha untuk menjalin kerukunan dengan mengurangi atau mengelola indikator-indikator yang menyebabkan disharmonisasi, dan mengembangkan indikator yang dapat membangun kerukunan dan harmonisasi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Prinsip dasar metode penelitian secara ilmiah adalah menggunakan data dengan harapan dan maksud tertentu.⁶⁹ Menurut Andi Prastowo metode penelitian merupakan suatu susunan pekerjaan yang sistematis, teratur, tertib, serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, untuk menjawab masalah (penelitian) guna mendapatkan kebenaran yang objektif.⁷⁰ Dalam penelitian ini akan menggunakan:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai langkah awal sebelum dilakukan penelitian adalah menentukan pendekatan dan jenis penelitian terlebih dahulu. Menetapkan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dengan cara memperhatikan tujuan penelitian itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Raco, penelitian yang memiliki tujuan menghasilkan teori baru, maka yang lebih tepat menggunakan metode kualitatif. Begitu pula dengan pertanyaan yang sifatnya deskriptif yang tujuannya untuk menjelaskan suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru, menggunakan metode kualitatif juga lebih baik.⁷¹

Masih berdasarkan pendapat Raco yang mengutip dari Creswell: langkah penentuan metode yang digunakan penelitian, harus berlandaskan masalah penelitian yang hendak dijawab.⁷² Selain masalah penelitian, model data yang diperlukan juga menjadi dasar dalam menentukan pemilihan suatu

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

⁷⁰Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta:Ar-Ruzz,2011), 25.

⁷¹Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo, 2010), 67

⁷²Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, dan Keunggulannya,....*

metode. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, menggunakan data yang di gali melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada.⁷³

Penelitian ini, akan mengkaji masalah gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan menggunakan pertanyaan penelitian yang bersifat diskriptif, juga untuk menghasilkan pengetahuan dan teori baru, teknik pengambilan data juga menggunakan teknik wawancara, observasi, lapangan, dan dokumen, maka dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif, digunakan pada situasi obyek yang alamiah, yang mana peran peneliti sebagai instrumen kunci. Karena tingkat akurasi mutu penelitian ditentukan oleh kredibilitas peneliti (*credibility*), yang mencakup pengetahuan yang cukup, pengalaman dan pemahaman konteks yang mendalam.⁷⁴ Agar dapat menangkap makna yang ditimbulkan dari proses pengumpulan data peran peneliti sangat dominan, karena makna suatu kejadian atau peristiwa dengan akan diperoleh dengan berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.⁷⁵

Karena ada kesesuaian antara kriteria penelitian yang disampaikan oleh ilmuan atau peneliti-peneliti terdahulu, dengan kriteria penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini, akan mengikuti langkah peneliti terdahulu, yaitu metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif diskriptif.

⁷³Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, dan Keunggulanya*,....

⁷⁴Raco, J. R, *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, dan Keunggulanya*,69.

⁷⁵Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 9.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur. Peneliti memilih desa ini, karena menurut peneliti desa ini sangat unik dibanding dengan desa yang lain, yang peneliti ketahui.

Letak keunikan desa Sumbermulyo ini terletak pada interaksi sosial budaya dan sosial keagamaannya. Sumbermulyo desa yang sangat rukun, aman, damai, penuh sikap toleransi dan gotong royong, meskipun di dalam masyarakat terdapat berbagai agama dan keyakinan.

Keunikan lain yang membuat peneliti penasaran dan bertambah semangat untuk meneliti pada desa ini, adalah sikap kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi budaya secara terpadu dengan antar agama. Meskipun berbeda agama, mereka bisa bersama-sama melakukan tradisi budaya. Misalkan tradisi selamatan dilakukan bersama-sama oleh masyarakat berbeda agama dan berdo'a dilakukan dua sampai tiga kali yang dipimpin oleh tokoh agama yang berlainan, bahkan ketika orang Hindu dan umat Budha punya acara yang berdo'a orang Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan paling utama dan tidak bisa diwakilkan dan peneliti diharuskan mampu memaknai informasi dari simbol-simbol yang digunakan informan saat interaksi. Penentuan informan dengan teknik *Snowball*.

Sebelum menentukan informan, peneliti mencari *gatekeeper*, yang berfungsi selain menjadi informan juga dapat membantu menunjukan dan mengantarkan pada informan berikutnya. Gatekeeper mendapatkan Alfian Musta'in, oleh Alfian peneliti diantarkan ke informan Rohmad Munip, Subali, Lukman Wahyudin, dan Imam Ahmadi. Dari Rohmad Munip peneliti diajak menemui Temu Rahayu, Karimanto, Sugeng Riadi. Dari Lukman diajak ke informan Mispan, Rubinen. Dari Imam Ahmadi dapat informan baru bernama KI Nogo Barong.

Awal penelitian peneliti ditolak oleh informan, dan informan kelihatan takut, terutama informan yang non-muslim. setelah dijelaskan maksud dan tujuan peneliti oleh Gatekeeper, akhirnya diterima dan mau memberikan informasi dengan terbuka. Meskipun ada informan yang berhati-hati dalam memberikan informasi.

Dengan kehadiran peneliti secara langsung, peneliti dapat menangkap fenomena yang tidak bisa ditangkap kecuali dengan bertatap muka, karena ada informan yang terbuka dan ada yang setengah menutupi. Disinilah penting hadirnya peneliti, karena peneliti dapat menangkap nuansa baru atau sesuatu yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh orang lain atau tidak terungkap dalam wawancara.⁷⁶

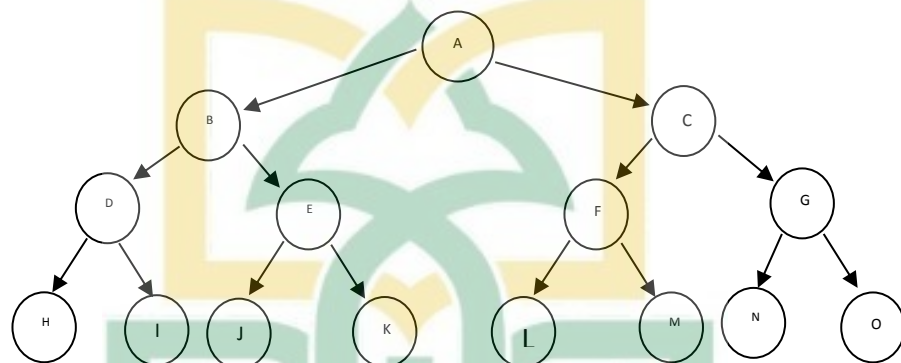
D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diartikan sebagai benda, hal atau orang yang dapat dijadikan tempat mencari data atau menjadi informan untuk variabel penelitian

⁷⁶J. R. Raco, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo) 45

yang dipermasalahkan.⁷⁷ Informan yang akan diambil seperti Aparat Desa, Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama, Pemuda, dan masyarakat yang dianggap mampu dan bisa memberikan jawaban.

Teknik menentukan informan atau subjek penelitian menggunakan teknik *Snowball* (bola Salju) atau rantai.⁷⁸ Kenapa peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti merasa masih belum mengetahui keadaan daerah tempat penelitian. Agar lebih mudah memahami pola kerja dari teknik *snowball* berikut Burhan Bungin memberikan gambaran teknik *snowball* sebagai berikut.⁷⁹



Gambar 1 Bagan Teknik Sampling Snowball

E. Sumber Data

Berdasarkan pengertian sumber data, merupakan tempat, seseorang, lembaga, organisasi dari lembaga atau situasi sosial, subyek informan, dokumentasi lembaga, badan, historis yang dimungkinkan, seorang peneliti

⁷⁷Andi Prastowo, *Memahami metode-Metode penelitian* (jogjakata: Ar-Ruzz, 2011),28.

⁷⁸Merriam Shran B., 2009, *Qualitative Research A Guedi to Desain and Implementation Revised and Expanded from Qualitatif Research and case Study Aplications in Education* (Jossey-Bass) 79-80

⁷⁹Bungin Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,*

mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung.⁸⁰

Sedangkan menurut Sharan B. Merriam data tidak lebih dari potongan-potongan informasi biasa yang ditemukan di lingkungan. Data bisa konkret dan terukur, atau tidak terlihat dan sulit untuk mengukur, seperti dalam perasaan. Data yang didapat, bisa menjadi informasi atau tidak menjadi data dalam studi penelitian, semata-mata tergantung pada minat dan perspektif peneliti itu sendiri.⁸¹

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses mendapatkan data yang kredibel maka dibutuhkan teknik atau cara pengumpulan data. Dengan teknik tersebut peneliti dapat memahami dari simbol-simbol yang ada dalam objek penelitian. Peneliti bisa memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dengan teknik yang tepat peneliti mampu memaknai simbol-simbol komunikasi yang berkembang di masyarakat, serta mampu mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi penyelesaian masalah.

Dalam penelitian kualitatif, data yang relevan adalah menggunakan data dihasilkan dengan menggunakan kegiatan berbasis lapangan.⁸² Creswell dan Raco menjelaskan, data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan menggunakan cara:

⁸⁰Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi), 107.

⁸¹Merriam Sharan B., 2009, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation Revised and Expanded from Qualitative Research and Case Study Applications in Education*, (Jossey-Bass), 85.

⁸²Yin, K. Robert, 2011, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York London, The Guilford Press.), 129.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses mengumpulkan data dari informan dengan cara tanya jawab atau berdiskusi sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan,⁸³ dan menurut Widyoko eko Putro, wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*Interviewer*) dengan respon atau seorang yang diwawancarai (*Interview*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti.⁸⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan (*observasi*) atau pertanyaan tertulis (*kuesioner*). Maka dengan wawancara seorang peneliti bisa memberikan pertanyaan yang lebih mendalam dan bisa mendapatkan jawaban secara langsung dari informan.

Selain jawaban berupa verbal peneliti juga bisa menangkap jawaban yang berupa nonverbal yang berasal dari perubahan raut wajah, perubahan gaya bicara, dan tingkah laku dari informan, serta bisa membaca situasi yang terjadi saat wawancara. Suatu perubahan dari informan bisa menjadi data. Dengan wawancara peneliti bisa menganalisa

⁸³Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana), 108.

⁸⁴Widyoko eko Putro, 2018, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 40.

dari data, baik verbal maupun nonverbal dan menyimpulkan sesuai dengan pemahaman peneliti.⁸⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebagai informan peneliti akan mengambil informan dari tokoh agama, aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat desa yang mampu memberikan jawaban dari masalah penelitian. Selanjutnya menentukan informan, peneliti akan menanyakan pada Informan yang ditemui, siapa yang dapat atau paham dengan pertanyaan peneliti selanjutnya? Berdasarkan arahan dari informan itulah yang selanjutnya peneliti ditemui dan diajak wawancara.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menekankan penggunaan pada indera penglihatan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan menganalisa dari situasi, lingkungan terdapat dalam objek penelitian. Menurut Craswell, pengamatan adalah salah satu alat yang penting dalam proses penggalian data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.⁸⁶

Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti diharuskan datang langsung di tempat penelitian, mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dengan menggunakan panca indera peneliti. Seorang peneliti dapat

⁸⁵Raco, J. R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, Dan Keunggulanya*, (Jakarta, Grasindo), 115-119.

⁸⁶Yin, K. Robert, 2011, *Qualitative Research from Start to Finish*, (New York London, The Guilford Press), 132.

melakukan pengawasan secara langsung dengan menggunakan mata kepala sendiri, maupun melakukan pengamatan dengan menggunakan alat bantu atau minta tolong orang lain, dengan syarat orang lain tersebut telah dibimbing sesuai harapan peneliti.

Dengan observasi peneliti akan mendapatkan tambahan data yang mungkin tidak diungkapkan oleh nara sumber (partisipan) atau tidak mau disampaikan oleh partisipan pada saat wawancara.⁸⁷ Karena dengan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung perubahan-perubahan yang terjadi terhadap objek penelitian. Observasi ditekankan pada alat bantu indera manusia (peneliti). observasi merupakan kemampuan peneliti untuk menggunakan indera pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera lainnya.⁸⁸

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi juga akan diterapkan dalam penelitian ini. Karena peneliti merasa perlu untuk mencari data penunjang dan bukti yang menunjukkan kejadian itu terjadi di masa-masa lalu, sebelum dilaksanakan proses penelitian. Data yang dihasilkan dari dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan masalah dari berbagai bahan atau catatan tertulis dan sebagainya.

Nyoman Kutha Ratna menjelaskan ciri-ciri dokumen:

⁸⁷Raco, J. R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo), 114.

⁸⁸Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana), 115.

- a. Dokumen bercirikan menunjuk pada masa lalu, sebagai catatan atau bukti kejadian, aktivitas, dan fenomena tertentu.
- b. Data dokumen adalah keasliannya, sebab diperoleh tanpa campur tangan peneliti.
- c. Dokumen bertahan sepanjang masa sehingga dianggap mampu memberikan pemahaman sejarah secara relatif lengkap.⁸⁹

Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini seperti: profil desa, program Kegiatan desa, aturan-aturan dalam pengelolaan desa, catatan-catatan kegiatan keagamaan masyarakat desa dll. Data yang dihasilkan dari dokumen bisa foto, film, video, atau segala jenis suara/bunyi.⁹⁰ Sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, data dokumentasi dapat diambil melalui web desa, atau *website* yang menjelaskan objek penelitian.

G. Analisa Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁹¹ Metode kualitatif, menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan

⁸⁹Ratna Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu social Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 235.

⁹⁰John W. Creswell, 2013, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition*, Achmad Fawaid (terj), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 270.

⁹¹John W Creswell, 2009, *Reserch Design Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 339.

perilaku orang-orang yang dapat diamati. Data-data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber lain.⁹²

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang kembangkan Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus, sampai datanya dianggap cukup.⁹³

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul dari lapangan penelitian adalah data mentah. Data yang masih campur dan dalam jumlah banyak, maka perlu diolah untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian. Langkah-langkah dalam reduksi data bisa dengan pencatatan dengan teliti dan rinci.

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih data yang bersifat pokok, mengelompokan data yang penting sesuai tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Sesuai dengan jenis metode penelitian. Maka penyajian data pada penelitian ini, menggunakan penjelasan yang berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *display*-kan data, maka akan lebih mudah untuk dipahami apa yang terjadi, dan lebih mudah dalam merencanakan kerja.

⁹²Lexy J Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), 62.

⁹³Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 245.

3. Kesimpulan Awal

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter atau gabungan ketiganya. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan pengamatan, *interview*, penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial dari objek penelitian. Semua kejadian, situasi, dan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dilihat dan didengar selanjutnya direkam ditulis sebagai data.

Dengan seperti itu peneliti akan mendapatkan data yang banyak dan bervariasi. Sebagai bahan data yang akan diolah, dikaji dengan menggunakan teknik-teknik dan teori sebagai pisau analisis terhadap data yang didapat.

5. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi data adalah terletak pada

cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang disaring tanpa harus memilih data.

6. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengorganisasian, penyatuan data dari yang telah dikumpulkan dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipilih sesuai dengan metode penelitian. Penyajian data disajikan sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian.

Teknik atau cara penyajian data, disesuaikan dengan teknik penyajian data yang telah dipilih dalam penelitian ini. Langkah ini dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk melakukan analisa terhadap data yang berhasil di kumpulkan dengan lebih mendalam. Selain itu juga dapat membantu peneliti untuk mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman dari data tersebut.

7. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang penting dalam penelitian, langkah-langkah dalam menarik kesimpulan, analisis dan verifikasi data dengan mengumpulkan data. Selanjutnya menganalisis kualitatif dimulai dari mencari arti benda-benda, mencari keteraturan penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi.

Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya pengumpulan dari catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.⁹⁴

H. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atau sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁹⁵

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁹⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Dengan langkah ini peneliti mendapatkan data yang lebih menyakinkan dan mendekati kebenarannya atau kata lain, mendapatkan data yang valid.

Sedangkan triangulasi teknik adalah proses pengecekan data dengan cara membandingkan data yang didapat dengan salah satu teknik dengan data yang didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.⁹⁷

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dari hasil

⁹⁴Miles M.B Huberman dan Joni Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, (California: Sage Publication), 33.

⁹⁵ Lexy J Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 320.

⁹⁶ Lexy J Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif...*

⁹⁷ Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 245.

wawancara dengan hasil pengamatan pada sosial masyarakat serta dengan membandingkan jawaban dari informan lain. Langkah lain untuk menguji keabsahan data, peneliti akan mengecek data yang telah diperoleh dengan hasil dokumentasi.

I. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir, maka perlu membuat tahapan penelitian. Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti mengumpulkan permasalahan, dari permasalahan yang ada dalam masyarakat dianalisis dan diolah menjadi redaksi judul penelitian. Selanjutnya mengajukan judul, penyusunan matrik penelitian yang dikonsultasikan ke dosen pembimbing, sampai pada penyusunan proposal sehingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Langkah awal dalam penelitian adalah menentukan lapangan atau tempat penelitian, sesuai dengan fenomena yang akan dikaji

melalui proses penelitian dalam penelitian ini mengambil lapangan penelitian di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur merupakan desa yang dipilih sebagai tempat penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik kepada pihak lembaga tempat penelitian dilakukan. Sampai mendapatkan persetujuan dari kepala desa yang ditandai dengan surat keterangan telah melakukan penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah surat perizinan telah disampaikan kepada pihak lembaga dengan respon yang baik atau dengan kata lain peneliti telah diberikan izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian awal di lapangan, agar lebih mendalami latar belakang objek penelitian, dan kondisi social dari informan. Proses penjajakan dilakukan untuk mempermudah langkah peneliti dalam menentukan teknik atau strategi dalam menentukan informan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Setelah melakukan penjajak, maka langkah peneliti seterusnya melakukan pemilihan objek informan. Sejalan dengan teknik menentukan informan yang digunakan, maka langkah awal

yang harus dilakukan peneliti adalah mencari informan yang dapat dijadikan *Gatekeeper*. Sebagai penunjuk dan memberikan saran kepada siapa selanjutnya peneliti tuju.

f. Menyiapkan Peralatan Penelitian

Setelah mendapatkan izin penelitian, baik dari kampus maupun dari lapangan penelitian atau dari objek penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Peralatan yang dibutuhkan diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi, alat transportasi, media rekaman baik berupa audio maupun video dan lain-lainnya.

2. Tahapan Pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, peneliti sudah melakukan proses penelitian yaitu yang pertama proses menentukan informan yang dibantu oleh informan pertama (*Gatekeeper*) untuk menentukan informan selanjutnya. Kedua proses mengumpulkan data dari para informan yang ditemui dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan.

Dalam pekerjaan lapangan, peneliti harus mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental untuk berhadapan dengan informan. juga mempersiapkan strategi dalam mencari informasi dari ninforman, agar tidak muncul permasalahan dalam proses wawancara.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah tahapan yang paling krusial dalam penelitian. Di tahapan ini peneliti dituntut untuk melakukan seluruh rangkaian tahapan penelitian dengan cermat, serta dengan menggunakan teori sebagai pisau analisis dan menerjemahkan simbol-simbol data yang diperoleh menjadi laporan data penelitian tertulis.

Dalam tahap analisis data, peneliti dituntut melakukan analisa data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan yang terakhir menyimpulkan dan membuat laporan.

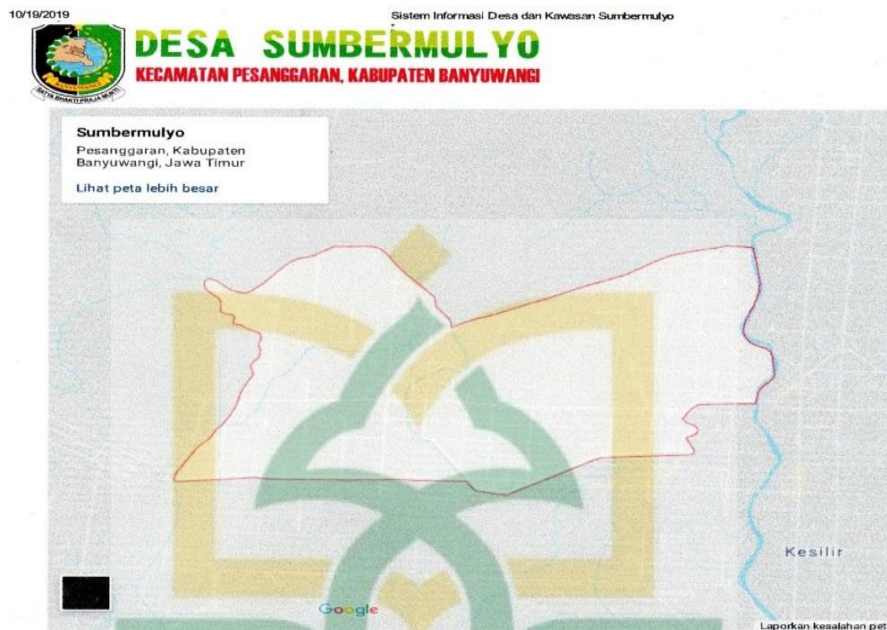


BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambara Umum Objek Penelitian.

Gambar 4.1⁹⁸
Peta Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten
Banyuwangi



Pola komunikasi dalam menjaga kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi berjalan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hidup rukun dan damai, meskipun lingkungan desa Sumbermulyo terdapat empat agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha), satu keyakinan (Sapto Dharmo).

Selain kelompok agama di Sumbermulyo, juga terdapat satu Perguruan (*Ilmu Tenaga Dalam*) yang bernama *Cokro Nogo*. Perguruan

⁹⁸web: <http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

ini tidak sama dengan kelompok (*ilmu kanoragan*) atau (*pencak silat*) lainnya. Karena dalam kelompok Cokro Nogo, terdapat tuntunan tentang kehidupan besosial masyarakat, dengan dasar ajarannya ilmu Jawa.

Seng penting aku karo dulur, karo tonggo berbuat baik tidak saling ngerusuhi, gak podo saling menyalahkan, seng penting rukun damai.⁹⁹

(yang penting saya dengan tetangga berbuat baik tidak saling mengganggu tidak saling menyalahkan, yang penting rukun, damai).

Kabeh sederek moggo guyup rukun.¹⁰⁰
(semua saudara mari saling rukun)

Kerukunan masyarakat Sumbermulyo bisa dilihat melalui gambaran umum keadaan desa Sumbermulyo dan data yang berhasil dikumpulkan dari informan warga masyarakat dan dokumen.

a. Sejarah Terbentuknya Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggara Kabupaten Banyuwangi

Proses terbentuknya desa Sumbermulyo berdasarkan pada Undang-Undang no. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Dalam Undang-Undang tersebut terdapat peraturan pembentukan Desa pada Bab II pasal 2:

- (1) Desa dibentuk dengan memperhatikan syarat-syarat luas wilayah, jumlah penduduk dan syarat-syarat lain yang akan ditentukan lebih lanjut dengan peraturan Menteri Dalam Negeri.
- (2) Pembentukan nama, batas, kewenangan, hak dan kewajiban Desa ditetapkan dan diatur dengan Peraturan Daerah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri dalam Negeri.
- (3) Ketentuan tentang pemecahan, penyatuan dan penghapusan Desa diatur dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri.
- (4) Peraturan Daerah yang dimaksud dalam ayat baru berlaku sesudah ada pengesahan dari pejabat yang berwenang.¹⁰¹

⁹⁹Romad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

¹⁰⁰Temu Rahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁰¹Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997, *Tentang Pemerintahan Desa*

Dengan berdasarkan undang-undang tersebut, masyarakat desa Sumberagung, bersama pejabat desa Sumberagung yang dipimpin oleh kepala desa Sumberagung dan sekretaris desa Sumberagung pada saat itu dan bernama Tukimin Adi Waluyo (T. Adi Waluyo) mengajukan pemekaran (pemecahan desa). Proses pengajuan pemekaran dimulai tahun 1985 an. Dengan mendapatkan dukungan masyarakat Sumberagung.

T. Adi Waluyo mengajukan pemecahan desa dengan alasan, desa Sumberagung merupakan desa yang pemerintahnya kuat, wilayahnya luas dan penduduknya banyak, maka sudah sesuai dengan aturan undang-undang No. 5 Tahun 1979 untuk mengajukan pemekaran.

Atas dasar itu akhirnya masyarakat Sumberagung mengajukan pemekaran wilayah ke Pemkab Banyuwangi. Sebelum menjadi desa *definitive*, pengelolaan desa baru diserahkan pada pemimpin atau pejabat desa Sumberagung sebagai desa induk, dan pusat pemerintahan juga berpusat di desa induk.

Selama menjadi desa persiapan, desa baru dipimpin oleh seorang PJ (pejabat sementara) yang dijabat oleh kepala desa Sumberagung. Sedangkan sekretaris dipegang oleh T. Adi Waluyo. Sebagai pejabat sementara memiliki tugas untuk memproses pelaksanaan peralihan desa persiapan menjadi desa *devinitif*.

Proses persiapan desa baru, pejabat sementara membuat nama desa baru tersebut. Proses membuat nama desa, T. Adi Waluyo, mengusulkan beberapa nama: Sumbermulyo, Sumbermanis, Sumbertentrem, Sumbermakmur. Dari beberapa nama yang diajukan tersebut Sumbermulyo yang diambil dan disetujui oleh Pemkab Banyuwangi.

T. Adi Waluyo selaku pejabat sementara pemerintah desa persiapan Sumbermulyo menjelaskan bagai mana filosofinya dalam pembuatan nama desa.

Kata sumber, mengambil nama dari Desa induk yaitu Sumberagung. Dan nama di belakangnya adalah sebuah harapan untuk masyarakat desa baru, dengan harapan nantinya rakyat menjadi makmur, manis, tentrem, waras, mulyo dan makmur, setelah kata mulyo yang diambil dan disetujui Pemkab. Banyuwangi maka harapan desa baru adalah mudah-mudahan rakyatnya mulyo.¹⁰²

Selama 6 tahun menjadi desa persiapan, yaitu tahun 1990 s/d 1996, dan pada tahun 1997 menjadi desa *definitife*, yang bernama desa Sumbermulyo dengan bukti dikeluarkanya SK Bupati No. 146. 1 / 3823 / 012 /1995. T. Adi Waluyo yang awalnya menjabat sebagai sekretaris dalam desa persiapan, selanjutnya dilantik menjadi kepala desa pertama desa Sumbermulyo, oleh Bupati Banyuwangi P. Purnomo Sidik pada tanggal 1 Mei 1997.

Setelah menjadi desa *definitive*, Pemerintahan desa Sumbermulyo dipimpin oleh kepala desa dan dibantu dua dusun

¹⁰²T. Adi Waloya, *Hasil Komunikasi Lewat Telfon*, Tanggal 8 Januari 2020

yaitu Mulyoasri dan Tembakur. Mulyoasri merupakan nama dusun baru, Mulyoasri dulunya merupakan dusun kerajan desa Sumberagung, setelah pisah dirubah menjadi dusun Mulyoasri, sekaligus menjadi pusat pemerintahan desa Sumbermulyo.

sedangkan dusun Tembakur adalah dusun yang sudah ada sejak masih gabung dengan desa Sumberagung, yaitu dusun Tembakur desa Sumberagung. Setelah pisah menjadi dusun Tembakur desa Sumbermulyo.¹⁰³

Desa Sumbermulyo berada di wilayah bagian Selatan kabupaten Banyuwangi. Dengan jarak tempuh 65 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Desa Sumbermulyo memiliki luas wilayah 12,500 Ha, Dibagi menjadi tiga (3) kategori penggunaan. satu, tanah sawah yang terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 249 hektare dan sawah tadah hujan seluas 50 hektare. Dua, tanah kering yang terdiri dari ladang seluas 270 hektare dan pemukiman seluas 135 hektare. Dan yang ketiga kategori tanah fasilitas umum (fasum) terdiri dari tanah kas desa seluas 11 hektare, tanah lapang seluas 1 hektare dan perkantoran seluas 1 hektare.¹⁰⁴

Dari luas wilayah tersebut ada sebagian luas wilayah terdapat hutan negara yang terletak dibagian utara membentang dari dusun Mulyoasri sampai Dusun Tembakur, dengan rincian penggunaan sebagai berikut. Permukiman / Bangunan: 834,75 Ha. Tegal/ ladang:

¹⁰³T. Adi Waloyo, *Hasil Komunikasi Lewat Telfon*, Tanggal 8 Januari 2020

¹⁰⁴<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

1,394 Ha. Lahan Pertanian: 3,189 Ha. Jalan: 21,51 Ha. Makam: 1,00 Ha. dan lain-lain: 29,00 Ha.¹⁰⁵

Wilayah pemerintahan, Desa Sumbermulyo dibagi menjadi dua dusun, yaitu: Dusun Mulyoasri terdiri dari 16 RT dan 2 RW dan kedua Dusun Tembukur yang memiliki 14 RT dan 3 RW, dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kasun (kepala Dusun).

Sejak dibentuk pada tahun 1990 hingga sekarang Desa Sumbermulyo sudah beberapa kali berganti kepala desa. Diantaranya pada tahun 1990 sampai 2000 dipegang oleh T. Adi Waloyo sebagai kepala desa pertama dan menjabat dua periode. Kedua dijabat oleh Sukirno pada Tahun 2000 sampai 2007, dan tahun 2007 sampai sekarang dijabat oleh Subali, pensiunan Tentara Nasional Indonesia.¹⁰⁶

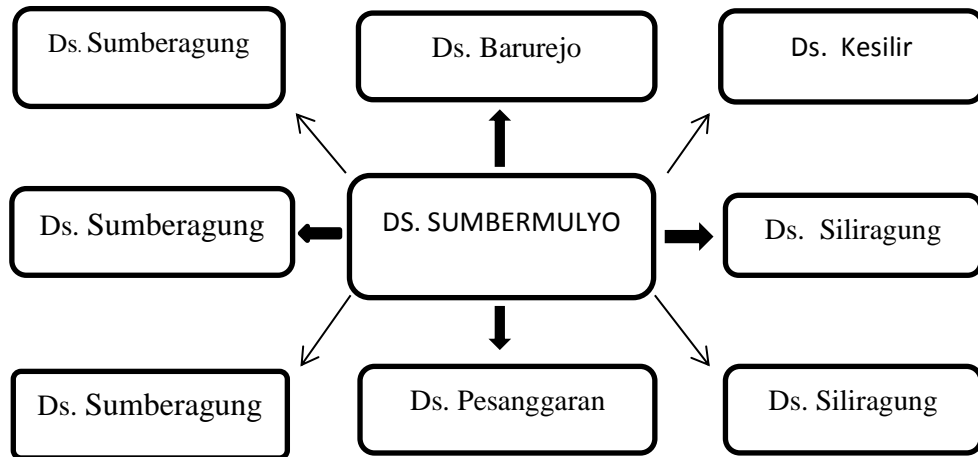
b. Batas Wilayah Desa Sumbermulyo

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa yang tidak memiliki perbatasan dengan pantai, karena sebelah Utara desa Sumbermulyo berbatasan dengan desa Barurejo Kecamatan Siliragung. Sebelah Timur desa Siliragung Kecamatan Siliragung, bagian Selatan berbatasan dengan desa Pesanggaran Kecamatan Sanggar dan Barat berbatasan dengan desa Sumberagung.

¹⁰⁵<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

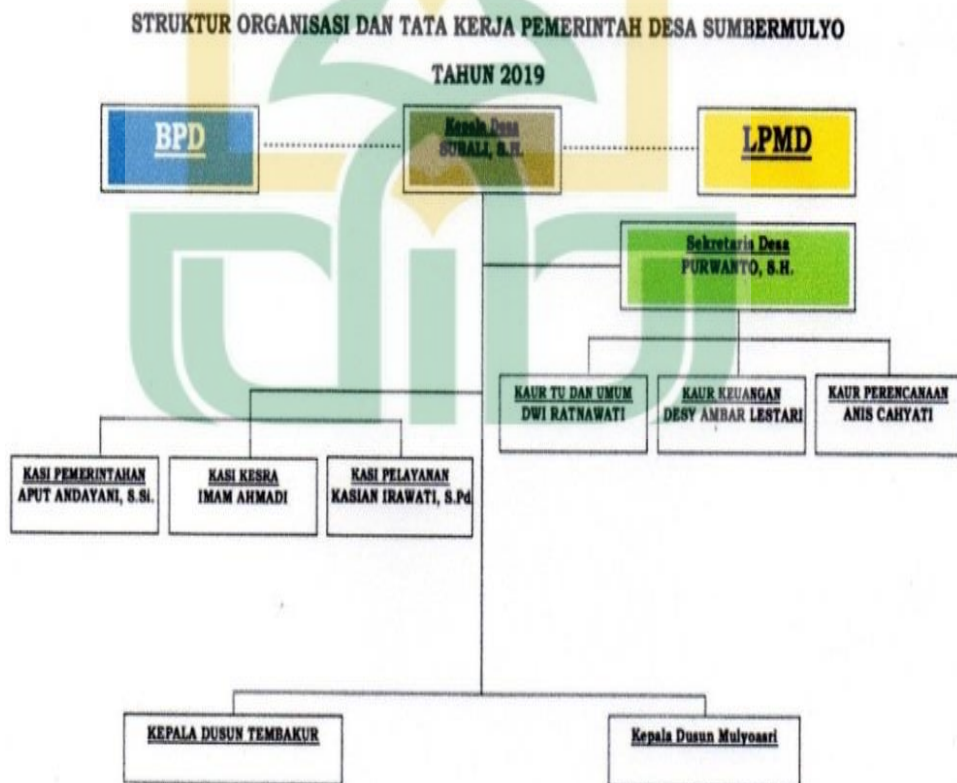
¹⁰⁶<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

Bagan 4.2
Perbatasan wilayah desa Sumbermulyo¹⁰⁷



c. Struktur Pemerintah Desa Sumbermulyo

Bagan 4.3
Struktur organisasi desa Sumbermulyo¹⁰⁸



¹⁰⁷<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

¹⁰⁸<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id>

d. Visi Desa Sumbermulyo

Mewujudkan Akuntabilitas Penyelenggaraan Pemerintahan, Pembangunan, Pemberdayaan dan Pembinaan Masyarakat Sumbermulyo Sejahtera, Adil, Beriman dan Berbudaya.¹⁰⁹

e. Misi Desa Sumbermulyo

- a. Meningkatkan kerja sama dan disiplin aparatur pemerintahan desa.
- b. Menyelenggarakan kegiatan tertib administrasi pemerintahan desa.
- c. Menggali dan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan potensi desa Sumbermulyo untuk kepentingan masyarakat.
- d. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal dan non formal serta pendidikan agama yang mudah dan murah.
- e. Meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama.¹¹⁰

f. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sumbermulyo

Seperti halnya desa-desa di bagian selatan kabupaten Banyuwangi, penduduknya mayoritas suku Jawa, yang menyukai kesenian Campursari dan Wayang. Suku Jawa ini berbahasa Jawa dialek Jawa Timur-an dengan sedikit asimilasi dengan bahasa Banyuwangian (Oseng). Masyarakatnya diduga dari orang-orang migrasi dari kesultanan Mataram yang beragama Islam, yang dulunya pernah menguasai Blambangan. Maka orang Jawa disenyebut sebagai orang Jawa Matraman.

¹⁰⁹<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id>

¹¹⁰<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id>

g. Kondisi Keagamaan Masyarakat Sumbermulyo

Penduduk Desa Sumbermulyo mayoritas beragama Islam, selain itu ada juga penduduk yang memeluk agama Kristen, Hindu dan Budha. Di desa ini juga hidup keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengamalkan ajaran Jawa (kejawen) yaitu; aliran Keyakinan Pada Tuhan yang Maha Esa (Sapta Darma).

Grafik 4.1
Jumlah penduduk berdasarkan suku dan agama¹¹¹

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	5.624
2	Kristen	121
3	Hindu	481
4	Budha	75
Jumlah Total		6.301

h. Data Informan

Informan merupakan manusia atau orang yang berada pada lingkup penelitian, maksudnya orang yang dapat memberikan informasi dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adapun data informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Subali.

Subali kelahiran Blitar pada tahun 1964 sejak kecil pindah ke desa Sumberagung. Sebelum menjadi kepala desa Sumbermulyo, Subali merupan pensiunan TNI. Sebagai kepala desa Subali memiliki misi yang kuat untuk menyatukan warganya, dengan cara membaaur dengan masyarakat. Tiap kali ada kesempatan hadir

¹¹¹Purwanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

dalam kegiatan masyarakat, dia selalu hadir dan menyampaikan himbauan untuk hidup rukun serta menjaga kerukunan. Subali juga mengajak masyarakatnya untuk saling berdampingan dan bekerja sama, meskipun ada perbedaan budaya, agama dan keyakinan.

Program pembangunan dan kerukunan pemerintah desa yang dia pimpin, memberikan anggaran pada seluruh agama dengan adil. Subali juga hadir dalam kegiatan yang diadakan oleh agama lain, yang tidak seagama dengan dirinya.

2) Rubinem

Wanita usia hampir 80an ini mengetahui terjadinya pembantaian di masa G30SPKI atau masyarakat menyebut *Gestapu*. Dalam keluarga Rubinem, banyak agama yang dianutnya, pamanya ada yang Kristen, Budha dan Hindu, bahkan anaknya sendiri ada yang pindah Hindu karena dinikahi dengan lelaki beragama Hindu.

Dalam berkomunikasi Rubinem menggunakan bahasa Jawa, dan masih memegang kuat ajaran jawa. Yang penting dengan tetangga rukun. Dia juga tidak mempermasalahkan agama.

3) Sugeng Riadi

Sugeng Riadi Warga Dusun Mulyoasri pemeluk agama Kristen, dia sebagai Pinitua di Gereja GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) dusun Mulyoasri desa Sumbermulyo. Mata pencaharian sehari-hari sebagai petani.

Sugeng juga keturunan Jawa. Dalam keseharian juga menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi. Menanggapi perkawinan lintas agama, Sugeng tidak mempermasalahkan, tapi dia masih ada usaha agar anaknya masih tetap beragama Kristen.

4) Mispan

Mispan, warga dusun Tembakur beragama Budha, dan rumahnya bertempat di depan Masjid Al Mubarak. Mispan dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan warga Muslim, baik kegiatan di rumah sampai mengikuti kegiatan di Masjid.

Mispan ini juga pelaku kegiatan lintas agama, jika dia selamatan di rumah, semua agama diundang untuk berdo'a sesuai dengan agama masing masing. Mata pencaharian sehari-hari sebagai petani. Urusan keagamaan dia membebaskan pada individu masing-masing, sehingga dalam keluarganya banyak yang beda agama.

Dia tidak mempermasalahkan pindah agama, yang disebabkan oleh perkawinan atau yang lain. karena dia berpegang ajaran Budha.

5) Lukman Wahyudin

Dia warga Dusun Tembakur suku Jawa, menantu dari Rubinem, Lukman kesehariannya sebagai petani, juga aktif dalam organisasi Sosial keagamaan Ansor, pengurus koperasi NU di desa Sumbermulyo, sebagai pengurus Jam'iyah Yasin dusun Tembakur.

Lukman Wahyudin merupakan alumni Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, hampir 10 tahun dia belajar di ponpes tersebut dan menjadi pengelola pondok pesantren kanak-kanak Darussalam Blokagung. Sebagai seorang yang dituakan, tiap ada selalu diajak untuk memulasara jenazah. Jika warga Non-muslim selamat dia dimintai bantuan menyembelih hewan dan membacakan do'a.

Dalam keagamaan, dia termasuk orang yang teguh memegang agama, dan tidak kaku dalam merealisasikan agama dalam masyarakat. Anak-anaknya dimasukan dalam Pendidikan Pondok Pesantren yang menjadi almamaternya dahulu. Dia juga menghargai agama lain, merangkul agama lain dengan tujuan untuk menjaga kerukunan masyarakat.

6) Sulistiono

Keluarga muda Dusun Mulyoasri pemeluk agama Hindu, istrinya sebelum menikah beragama Islam. Dia keturunan dari keluarga Hindu dan suku Jawa. Sedangkan istrinya berasal dari keluarga Muslim. Dalam kesehariannya dia sebagai petani, Dia pemuda yang senang berdiskusi tentang agama, dan Dia mempelajari semua agama.

Pengetahuan dari mempelajari semua agama-agama, dia beranggapan, *semua ajaran agama itu sama. Sebenarnya Tuhan itu satu hanya penyebutanya yang berbeda.* Islam menyebutnya *Allah*

karena orang Arab, Hindu Menyebut *Sang Hyang Widi* karena dari India, kalo orang Jawa menyebut *Pangeran*.

Perkawinan lintas agama dan pindah agama dia tidak mempermasalahkan, dan ajaran agama Hindu tidak boleh mencurigai agama lain. Agama Hindu juga membolehkan umatnya pindah agama, yang penting hidup rukun.¹¹²

7) **Karimanto**

Dia warga dusun Mulyoasri pemeluk agama Budha. Dalam kesehariannya sebagai petani dang pengrajin bata merah. Dia mengakui semua agama pernah dipelajari dan diikuti. Saat di wawancarai dia beragama Budha karena dia *ijab* akad nikah menggunakan cara Budha. Dulu beragama Hindu karena nikah dengan wanita beragama Hindu dan ijab dengan cara Hindu.

8) **Muhammad Romli**

Muhammad Romli kelahiran Tegal Dlimo Kali Pahit. Masa mudanya dia belajar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung hingga menjadi Ustadz. Setelah selesai pendidikan di pesantren, Dia menikah dengan perempuan dusun Tembakur dan menempati Tembakur.

Saat ini, di Tembakur dia mendapat mandat menjadi ketua takmir masjid di dusun tersebut. Dalam membimbing jama'ahnya atau kaum masjid dia menggunakan atauran agama, sedangkan alat

¹¹²Sulistiono, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

kumikasi yang digunakan adalah bahasa Jawa karena masyarakat dusun Tembakur merupakan suku Jawa.

9) Rohmad Munif

Rahmad Munip keluarga dusun Mulyoasri desa Sumbermulyo. Dia kelahiran dari kabupaten Jember dan menuntut ilmu di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Selain menempuh pendidikan diniah, Dia juga sekolah pendidikan umum yaitu di MA Al-Amiriyah hingga menempuh sarjana S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam.

Setelah lulus S1 dia pulang dari pesantren, kemudian menikah dengan perempuan dari desa Sumbermulyo yang merupakan alumni santri putri Darussalam. Keluarga istrinya merupakan keluarga multiagama karena dari saudara bapak mertua ada yang beragama Hindu, Budha, dan Kristen, sedangkan bapak mertuanya awalnya Hindu menikah dengan perempuan Islam pindah agama Islam samapai sekarang.

Aktifitas sehari-hari melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai tukang sadap kelapa dan membuat gula merah (gula jawa). Selain membuat gula merah dia juga aktif sebagai pengajar di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) bersama istrinya.

Dilingkungan masyarakat, dia dituakan oleh masyarakat yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu, karenanya, tiap ada selamatan di lingkungannya dia disuruh untuk berdo'a. Dia

juga dimintai tolong warga Hindu untuk menyembelih hewan (hewan) saat warga Hindu selamatan. Karena ajaran agama Hindu tidak membolehkan pengikutnya membunuh atau menyembelih hewan.

10) Temu Rahayu

Temu Rahayu sosok perempuan kelahiran Jogjakarta, dia perempuan yang taat beribadah. Dia juga perempuan yang demokratis terhadap anak-anaknya terutama masalah keyakinan. Dia tidak memaksa semua anaknya harus ikut keyakinan yang dia yakini yaitu Sapto Darmo, karena ajaran Sapto Darmo tidak boleh memaksakan agama pada orang lain meskipun anak dan keluarganya sendiri.

Sebagai seorang kelahiran Yogyakarta dan keturunan suku Jawa dia sangat mahir dalam menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Selain itu dia juga masih faham dan memegang ajaran atau falsafah Jawa, karena falsafah Jawa juga dibuat ajaran oleh keyakinan Sapto Darmo.

Sebelum menjadi pengikut aliran Sapto Darmo dia memeluk agama Hindu, sehingga apa yang dia ajarkan pada anaknya hampir mirip dengan ajaran Hindu termasuk membebaskan anaknya dalam memilih agama, dan sekarang anaknya ada yang memeluk Hindu, Islam Dan Penghayat Keyakinan Sapto Darmo.

11) Imam Ahmadi

Imam Ahmadi sebagai sekretaris desa Sumbermulyo, pada saat awal proses penelitian. Selain menjadi sekretaris desa dia juga menjadi tokoh masyarakat desa Sumbermulyo dusun Tembakur. Iman Ahmadi merupakan pemeluk agama Islam yang taat, tetapi dia bersikap lunak dan menerima terhadap adanya budaya yang dijalankan oleh masyarakat, dengan tujuan untuk menghormati dan menjaga kerukunan.

Seperti tradisi *ujub*, dia melakukan tradisi ini, meskipun tidak sama dengan *Ujub* yang dilakukan oleh orang Hindu yang sudah terbiasa melakukannya, Ahmadi melakukan *Ujub* lebih mendekati pada ajaran Islam sedangkan orang Hindu melakukan *Ujub* lebih mendekati pada budaya Jawa.

12) Alfian Musta'in

Alfan Musta'in juga alumni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dia kelahiran di Banyuwangi, tepatnya di dusun Tembakur desa Sumbermulyo. Dia, seangkatan dengan Rahmad Munip dalam menempuh pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Selanjutnya dia menikah dengan wanita asal Sumatera, dan saat ini menetap di rumah orang tuanya di dusun Tembakur dengan merintis pendidikan dan pondok pesantren. Keunikan pendidikan yang dia lakukan adalah merintis pendidikan yang jarang dilakukan

oleh orang lain, seperti dia menampung anak putus sekolah, anak berkebutuhan khusus, orang tua terlantar, dan juga paket C. Dia juga merintis SMK Jurusan Otomotif yang tempatnya memanfaatkan gedung milik yayasan pendidikan TNI yang tutup.

13) KI Nogo Barong

Ki Nogo Barong ini bukan nama asli, melainkan nama yang digunakan oleh setiap anggota paguyupan *Cokro Nogo*, sedangkan aslinya adalah Subiyono, dia kelahiran tahun 1957. Dan saat ini menjadi penasehat dari paguyupan *Cokro Nogo*.

Selain menjalankan ajaran agama yang dianutnya, anggota paguyupan *Cokro Nogo* harus mengamalkan ajaran Jawa. Dalam melakukan ajaran Islam, Ki Nogo Barong lebih dulu melakukan dengan budaya Jawa. Dia mencontohkan sebelum melakukan niat *Sholat* dengan bahasa Arab seperti niat sholat pada umumnya, dia melafalkan niat sholat dengan menggunakan bahasa Jawa terlebih dahulu.

Ki Nogo Barong oleh masyarakat dusun Tembakur disebut sebagai pemburu hantu, karena semasa muda dia senang berkelana dan bertapa di tempat yang angker termasuk alas Purwo. Selain itu, dia juga suka mengambil benda-benda yang di jaga oleh barang gaib dan sering berkelahi dengan hantu dan sebagainya. Saat ini dia lebih suka membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan mengobati orang yang terkena guna-guna atau tenun.

B. Paparan dan Analisis Data

Dari data yang berhasil dihimpun dari pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan mengambil data dan dari dokumen desa baik yang ada di arsiparis maupun dari web desa, maka data tersebut dapat dipaparkan dan dianalisis, berdasarkan fokus penelitian.

1. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo sudah terbentuk dan berjalan dengan baik atau bisa dikatakan sebagai *komunikasi harmonis*. Manfaat dari komunikasi harmonis adalah masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi harmonis mampu meminimalisir perbedaan dalam memahami makna-makna dari simbol yang digunakan dalam komunikasi. Karena perbedaan makna dalam mengartikan simbol komunikasi dapat mengakibatkan konflik.

Bukti adanya pola komunikasi masyarakat sumbermulyo yang sudah harmonis, bisa dilihat dari kerukunan yang sudah terbentuk dan terjaga dengan baik. Menurut data yang berhasil dikumpulkan dari informan, bahwa masyarakat Sumbermulyo hidup rukun tidak ada masalah:

Tidak ada masalah selalu rukun dan damai, saling menghormati saling menghargai semua, satu sama lain tidak ada yang mengolok-

olok, saling menghina satu sama lain tidak ada. Bahkan orang Hindu sangat hormat sekali dengan orang Islam, kulo gendoren saya disuruh berdoa, kalo orang Hindu memotong ayam saya disuruh nyembeleh. Orang Kristen juga hormat tapi lebih hormat orang Hindu. Orang Hindu seperti saudara dengan Islam.¹¹³

Hal itu juga disetujui Temu Rahayu:

*Seng kula sifati teng lingkungan mriki sakyektosipun guyup rukun. Umpami kerohani wonten kegiatan nopo mawon? nggeh engkang mengkoni Islam niku geh kruyuk-kruyuk dugi, kerohanian geh semanten ugi nek wonten kegiatan teng Masjid, Langgar nggeh sareng-sareng.*¹¹⁴

(menurut pendapat saya, lingkungan sini sebenarnya sudah rukun, misalkan kerohanian ada kegiatan apa? Yang pemeluk Islam bersama-sama datang, kerohanian juga gitu, jika ada kegiatan di Masjid atau Mushola, ya bersama-sama)

Dari dua data hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa, sikap hidup toleransi dan komunikasi harmonis sudah berjalan. Toleransi merupakan modal dasar dalam membangun sebuah peradapan yang didalamnya terdapat sifat masyarakat yang multi. Masyarakat desa Sumbermulyo, jika toleransi tidak ditanamkan maka akan sulit membentuk masyarakat yang aman dan rukun, sejahtera seperti yang diharapkan oleh Visi dan Misi pemerintah desa Sumbermulyo.

Toleransi sebenarnya telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumbermulyo, meskipun masyarakat tidak tahu, apa sebenarnya toleransi?

Kami tidak tau apa itu toleransi, yang penting kami hidup saling menghargai sesama agama saling menghormati. Ajaran toleransi sudah tertanam sejak sejak usia anak-anak. Disekolah mereka

¹¹³Rohmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019

¹¹⁴Temu Rahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019

bermain bersama-sama dengan anak orang Islam, Hindu, Budha, dan tidak pernah ada permasalahan di antara mereka.¹¹⁵

Cara pengajaran nilai toleransi dengan cara langsung dicontohkan. Orang tua memberikan contoh atau tuntunan pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari saat bersama keluarga dan masyarakat. Sikap toleransi yang diajarkan seperti, hidup saling menghargai, tolong menolong, tidak memperlakukan perbedaan agama.

Toleransi, seakan-akan menjadi naluri, jadi tidak faham dengan ajaran toleransi itu apa? Yang penting saya dengan saudara, dengan tetangga berbuat baik tidak saling mengganggu tidak saling menyalahkan yang penting rukun.¹¹⁶

Hal ini juga dibenarkan oleh seseorang warga dusun Mulyoasri yang bertempat didepan SD Sumbermulyo 1, dia tidak mau dan tidak boleh sebutkan identitasnya, dia mengatakan:

Pendidikan menanamkan toleransi belum ada, anak-anak sudah toleransi sendiri, di SD sudah kumpul antar agama, dia sudah bermain dengan temannya, ada yang agama Hindu, ada yang Budha dan Islam, juga Kristen, sepulang sekolah mereka juga bermain tidak ada masalah.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa masyarakat Sumbermulyo telah melaksanakan konsep *toleransi* secara *istilah*, toleransi secara istilah adalah sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup

¹¹⁵Rohmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019

¹¹⁶Rohmad Munip, *Hasil Wawancara....*

¹¹⁷.....*Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019

yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri,¹¹⁸ meskipun mereka tidak faham dengan toleransi.

Kerukunan akan tercapai dengan sikap tidak saling membedakan, saling mencurigai dan tidak saling menghina antara unsur-unsur yang ada dalam masyarakat.

Saya selaku kepala desa dan saya umat Islam, kalo saya melihat umat lain saya tidak melihat agamanya, meskipun agama lain tetap warga saya.¹¹⁹

Masyarakat Sumbermulyo juga memiliki pemikiran yang sama dengan Kepala Desanya, mereka menerima semua agama yang ada (menerima keberadaan agama dalam masyarakat), dia bergaul dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya berharap dalam bermasyarakat yang penting hidup rukun, aman dan damai.

Dalam hal kehidupan beragama masyarakat berharap tidak terlalu fanatik, apa lagi sampai menyalahkan agama lain, itu merupakan pantangan masyarakat Sumbermulyo agar terjalin kerukunan dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Rohmad Munip.

Saya orang Islam, yang penting menjaga kerukunan, biar tidak fanatik dengan agama, kita sendiri bisa serawung dengan mereka, bergaul dengan mereka. Mengutamakan perdamaian.¹²⁰

Sepakat dengan pendapat itu, Muhammad Romli mengatakan:

Dengan agama lain, saya kira dengan saling menghormati, jadi jangan samapai kita itu merasakan aku wong Islam dan kamu lain

¹¹⁸Ngainun Naim, *Membangun Kerukunan Masyarakat Multicultural*, (Jurnal Multikultural & ultureligius, Vol. 5) 206

¹¹⁹Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019

¹²⁰Rohmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019

Islam tidak benar itu, itu kan berdampak konflik harus dengan pendekatan dan saling mengerti.¹²¹

Sikap toleransi masyarakat Sumbermulyo tidak hanya pada kehidupan sosial masyarakat saja, melainkan juga pada sosial agama. Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sumbermulyo juga terjalin hubungan yang harmonis, berjalan berdampingan bersama-sama dalam satu waktu dan satu tempat dalam melakukan ritual.

Seperti yang disampaikan Mispan pemeluk agama Budha dusun Tembakur:

*Kadang yang berdo'a saking umat Budha, kadang umat Muslim di suwuni do'a. Umpami kula gadah kerepotan masio kulo tiang Budha, kulo nyuwun do'a teng pak Lukman.*¹²²

(kadang yang berdo'a dari umat Budha, kadang umat Muslim dimintai do'a. Misalkan saya punya acara, meskipun saya orang Budha saya minta do'a pada pak Lukman)

Kebersamaan juga terjadi pada saat pengamanan kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Jika umat Kristen memperingati Natal, umat lain (Hindu, Budha dan Islam) membantu pengamanan Gereja bersama petugas keamanan dari pemerintah. berikut penyampaian Sugeng Hariadi umat Kristiani dusun Mulyoasri:

Waktu Natalan yang menjaga dari pecalang, penjaga umat Hindu, Banser dari Nu, dari Kepolisian, Linmas, Muspika.¹²³

Hal ini juga dibenarkan oleh Uyun pemeluk agama Kristen dusun Tembakur yang bertempat di depan Gereja GKJW Desa Pesanggaran.

¹²¹Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019

¹²²Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019

¹²³Sugeng Riadi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019

Alhamdulillah mas di sini rukun, saat Natal disini dijaga oleh Banser atau Ansor, sedangkan saat Natal kemarin 23 Desember kemaren di sini dijaga oleh Pemuda Masjid yang dipimpin pak Sholikin. Ya Masjid sebelah itu mas, sambil menunjukkan arah Masjid yang berdekatan dengan Gereja.¹²⁴

Hal itu juga akui dan dijelaskan oleh Wagiman penganut agama

Budha dusun Tembukur:

Pas riaden teng kulo niku kebaktian teng Wiara, niku Banser dugi jogo ngepam teng ngajengan, jane geh boten ngengken. Sasi Poso niku campur, buka posko takjilan campur enek Ansor, Banser, lan Citia (perkumpulan warga Budha tingkat Citia dalam Islam disebut Mushola). Mulutan geh di ajak teng Masjid, kulo teng Masjid geh tumut waktu dahar geh dahar, sareng-sareng seng penting rukun.¹²⁵

(Waktu hari raya, saya kebaktian di Wihara, itu Banser datang ngepos di depan, sebenarnya tidak memerintah. pada bulan puasa (Romadlon) itu bersama-sama membuka posko takjil gratis bersama-sama Banser dan Citia (perkumpulan warga Budha tingkat Citia dalam Islam disebut Mushola), Mauludan juga diajak ke masjid, saya juga ikut ke masjid juga ikut, waktu makan juga makan, bersama-sama yang penting rukun)

Gambar 4.2
Kerukunan umat antar agama



Persiapan pembagian takjil di bulan Ramadhan oleh pemuda Islam dan Budha

¹²⁴Uyun, Hasil Wawancara, Tanggal 24 Desember 2019

¹²⁵Wagiaman, Hasil wawancara, Tanggal 28 September 2019

Gambar 4.3
Kerukunan antar umat beragama



Suasana pembagian takjil di bulan Ramdhan oleh pemuda Islam dan Budha

Lebih menguatkan seperti yang disampaikan oleh Mispan, dia menyampaikan, seolah-olah keharusan untuk mengundang agama lain saat peringatan hari besar agamanya.

Teng Budha enten acara panci ngundang pak Ustad mesti ngundang mboten kengeng mboten, saking Kristen, Dama Santi Waisak ngoten niku. Dama santi waisak mengundang umat lain tujuan untuk menjaga kerukunan.¹²⁶

(di Budha ada acara, pasti mengundan pak Ustad, pasti mengundan tidak boleh tidak. Dari Kristen, dama santi waisak ngoten niku. Dama santi waisak mengundang umat lain tujuannya untuk menjaga kerukunan)

Berdasarkan data hasil wawancara, kelihatan bahwa toleransi agama masyarakat Sumbermulyo sudah baik. Masyarakat tidak membedakan agama dalam kehidupan social. Masyarakat mengutamakan kerukunan, seperti pendapat kepala desa Sumbermulyo:

¹²⁶Mispan, *Hasil wawancara*, Tanggal 28 September 2019

Saya kira sudah memahammi, intinya tidak ada konflik saling menghargai sudah jalan. Contoh non-muslim dalam hal ini umat Hindu, Kristen ada kegiatan keagamaan yang menjadi keamanannya umat Islam, Banser, ada kegiatan pengajian di lapangan keamanan Pecalang kemanan dari umat Hindu juga hadir. Kita saling menjaga kerukunan.¹²⁷

Berdasarkan informasi tersebut, kerukunan masyarakat Sumbermulyo telah tertanam dengan kuat. Kerukunan merupakan tujuan hidup masyarakat. Terbentuknya kerukunan di desa Sumbermulyo karena dipengaruhi beberapa faktor:

a. Kesamaan Tujuan Hidup

Masyarakat Sumbermulyo memiliki tujuan hidup yang sama yaitu *hidup rukun*. Tujuan hidup itu sering disampaikan kepala desa pada saat memberikan sambutan pada acara pertemuan dengan masyarakat.

Saya selaku kepala desa umat Islam, kalo saya melihat umat lain saya tidak melihat agamanya, meskipun agama lain tetap warga saya. Karena itu setiap ada kegiatan agama non-muslim saya pasti hadir, disini yang tertua Gereja satunya-satunya gereja di desa Sumbermulyo, katanya berdiri 1962, selama berdiri belum ada Kepala desa masuk Gereja, oleh karena itu walaupun saya umat Islam untuk merangkul dan menyatukan umat, saya pasti hadir, saya masuk Gereja memberikan sambutan yang intinya ayo kita kerja bareng membangun desa walaupun beda agama tetapi tujuannya sama.¹²⁸

Kesamaan tujuan hidup terlihat dalam kegiatan kirap merah putih untuk memperingati hari Sumpah pemuda. Kirap merah putih diikuti forum pemuda yang ada di desa Sumbermulyo. Kirap merah putih tahun 2019 di ikuti tujuh forum pemuda, diantaranya Laskar

¹²⁷Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019

¹²⁸Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019

Minakjinggo, Forum Pemsas, Pendowo Asri, Komunitas Pemuda Blok 6, Pandowo Mulyo, Lentera Wangi, dan Semut Ireng.

Menurut koordinator kegiatan Mahatman Suwanto, tujuan kegiatan ini sebagai ajang membangkitkan semangat para pemuda, utamanya dalam kerjasama dan saling menghormati. Selanjutnya Suwanto menambahkan, kegiatan ini tidak sekedar upacara peringatan hari Sumpah Pemuda, tetapi esensinya adalah mempersatukan warga yang beraneka ragam agama ada di dalamnya. Seperti semboyan Berbeda tapi menyatu dalam Bhineka Tunggal Ika.¹²⁹

Gambar 4.4
Suasana peringatan Sumpah Pemuda di atas bukit¹³⁰



Suasana Kirap Merah Putih dalam memperingati Sumpah Pemuda oleh lintas forum pemuda desa Sumbermulyo

Agama dan Budaya mempunyai peran penting dalam mencapai kerukunan.

¹²⁹ www.timesindonesia.co.id/read/news/236240/peringati-sumpah-pemuda-warga-sumbermulyo-banyuwangi-kirab-bendera-di-atas-gumuk

¹³⁰ www.timesindonesia.co.id/read/news/236240/peringati-sumpah-pemuda-warga-sumbermulyo-banyuwangi-kirab-bendera-di-atas-gumuk

Kalau urusan agama kita menggunakan konsep Lakum Dinukum Waliyadin. Tapi kalau urusan sosial kemasyarakatan, kita melepaskan agama, dalam kata lain kita membicarakan prinsip agama dengan mereka kalopun menggunakan, ya dengan pelan dan berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan mereka. Misalnya masalah ibadah dan berdoa mereka punya cara sendiri, kalau mengurus kematian kita bersama-sama, tujuannya untuk menjaga kerukunan.¹³¹

Agama Hindu memiliki ajaran yang menekankan hidup rukun,

*Teng mriki umat campuar, dadi yang digalakan geh niku wau kados deneng harus menghargai orang lain dulu tadi, cita-cita seorang Hindu seng penting lingkungan niku tentrem. Contoh geh ketentremen untuk keluarga, lingkungan masyarakat.*¹³²

(di sini umatnya campur, jadi yang diusahakan ya... itu tadi, seperti harus menghargai orang lain dulu tadi, cita-cita orang Hindu yang penting lingkungan itu tentram, contoh ya... ketentraman untuk keluarga, lingkungan masyarakat)

Agama Budha mengajarkan keharusan hidup rukun bersama dengan agama lain.

*Teng Budha enten acara panci ngundang pak Ustad mesti ngundang boten kengeng boten, saking Kristen, Dama Santi Waisak ngoten niku. Dama santi waisak mengundang umat lain Tujuan untuk menjaga kerukunan.*¹³³

(di agama Budha jika ada acara memang mengundang pak Ustad, mesti ngundang tidak bisa tidak, dari Kristen, Dama Santi Waisak juga gitu. Dama Santi Waisak mengundang umat lain bertujuan untuk menjaga kerukunan).

Harapan yang sama juga disampaikan oleh Wagiman warga dusun Tembukur:

¹³¹ Lukman Wahyudin, *Hasil wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019

¹³² Suwoto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019

¹³³ Mispan, *Hasil wawancara*, Tanggal 28 September 2019

*Mulutan geh di ajak teng Masjid, kulo teng Masjid geh tumut waktu dahar geh dahar, sareng-sareng seng penting rukun.*¹³⁴

(acara Maulutan juga diajak ke Masjid, saya juga ke Masjid juga ikut, waktu makan juga makan, bersama-sama yang penting rukun)

Gambar 4.5
Potret Kerukunan umat beragama



Proses pembagian bahan makan mentah untuk takjil oleh tokoh agama Islam dan Budha

Tidak berbeda dengan agama-agama yang ada di desa Sumbermulyo, aliran kepercayaan Sapto Darmo. Aliran ini, ajarannya lebih dekat dengan ajaran kebudayaan Jawa.

*Nggeh sareng-sareng koncoan. Keyakinan engkang isine mung gayuh kerukunan. boten wonten persaingan. Mbok bilih wonten derek sakit ayo podo dibantu mugo-mugo waras. mboten mandang bulu niku Islam nopo Kristen mboten, pekawis niku waras wong sapto darmo mboten pareng ngaku.*¹³⁵

(ya bersama-sama berteman. Keyakinan (Sapato Darmo) sebenarnya isinya cuman mencapai kerukunan, tidak ada persaingan. Jika ada saudara sakit ayo sama dibantu mudah-mudahan cepat sembuh. Tidak melihat niku Islam, Kristen, jika sudah sehat orang Sapto Darmo tidak boleh mengaku)

¹³⁴Wagiaman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

¹³⁵Temurahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

Gambar 4.6
Tujuh ajaran suci Sapto Darmo



Hidup rukun juga menjadi harapan kelompok yang mengajarkan ilmu (tenaga dalam) Cokro Nogo. Kelompok ini memiliki karakter budaya Jawa dan ajarannya dekat dengan ajaran Jawa.

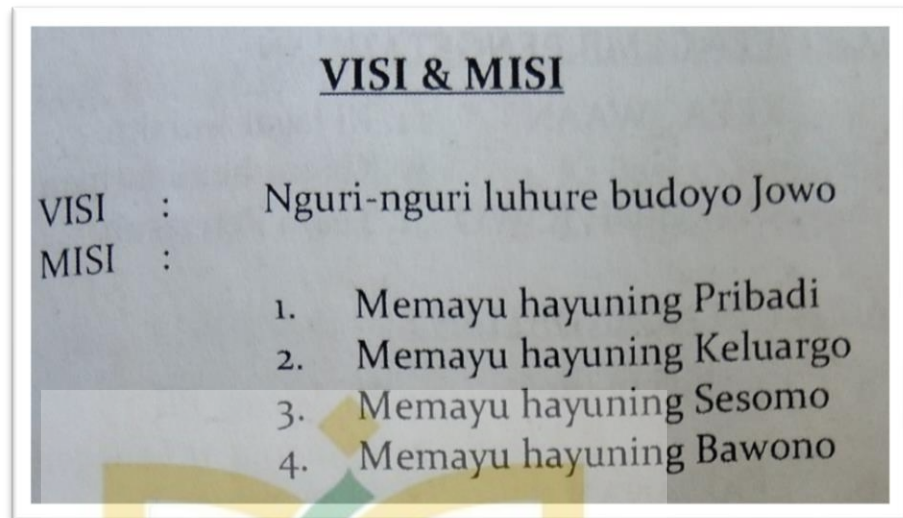
*Manunggale roso kabeh menungso podo. Bongso seng mahluke gusti podo. Seng di cepeng sedoyo dikengken memayu hayuneng pribadi, memayu hayuneng keluarga, memayu hayuneng sesomo, memayu hayuneng bawono. Wewulangane ngeten nek pribadine dewe wes di atur apik terus keluarga, terus sesomo utawa sepodone.*¹³⁶

(bersatunya rasa semua manusia sama. Mahluknya Tuhan semua sama. Yang dipegang semua diperintahkan menjaga keindahan diri, menjaga keindahan keluarga dan menjaga keindahan sesama serta menjaga keindahan alam. Pelajarannya

¹³⁶ Ki Nogo Barong, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Agustus 2019.

kalau diri sendiri sudah diatur dengan baik kemudian keluarga kemudian sesame)

Gambar 4.7
Visi Misi Paguyupan Cokro Nogo¹³⁷



Dari data hasil penelitian ini tersebut dapat difahami, bahwa masyarakat Sumbermulyo mempunyai kesamaan tujuan hidup yaitu hidup rukun. Masyarakat tidak melihat perbedaan agama, apapun agamanya mereka saling bersama dalam kegiatan sosial dan agama. Mereka membaur bersatu tanpa ada pembatas dengan tujuan untuk membangun desa Sumbermulyo jadi rukun.

Kerukunan masyarakat Sumbermulyo, juga diakui oleh Imam Ahmadi.

Kerukunan agama desa sumbermulyo sangat rukun sangat antusias dengan penjagaan. Jika umat Kristen hari raya kita ikut menjaga dari limasnya Ansornya dan Bansernya ikut menjaganya sama Babinsa dan Babikantibmas.¹³⁸

¹³⁷ Buku Pedoman Paguyupan Cokro Nogo

¹³⁸ Imam Ahmadi, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Agustus 2019.

b. Kesamaan Pandangan Terhadap Agama

Masyarakat Sumbermulyo merupakan masyarakat multiagama, karena dalam desa tersebut terdapat beberapa agama dan keyakinan. Yang menarik, meskipun terdapat banyak agama dan keyakinan desa tersebut tetap rukun tidak ada konflik yang muncul karena perbedaan agama. Fenomena ini terjadi karena ada persamaan pemahaman masyarakat terhadap agama:

1) Agama Ageman / Ugeman

Pandangan Masyarakat Sumbermulyo terhadap agama juga memiliki kesamaan. Pandangan yang pertama terhadap agama adalah sebagai pegangan hidup (*agomo ageman*). Agama sebagai pegangan hidup, apapun yang dilakukan harus berdasar agama. Ada juga yang mengartikan agama sebagai Ugeman yang berarti pakaian, tidak untuk pertunjukan dan gaya hidup yang menumbuhkan rasa sombong terhadap orang lain. Tetapi dengan agama orang dapat menutupi seua celah dirinya.

Ki Nogo Barong ketua paguyuban *Cokro Nogo* mengatakan:

*Paguyupan kulo mboten angsal mbedak-mbedakne agomo boten angsal. Agomo niku nopo? Wong Agomo niku mung ugeman lo paaak. Agomo niku ugeman, ugeman boten kengeng damel gul-gulan. Seng damel gul-gulan niku nggeh lelampahé.*¹³⁹

(Organisasi saya tidak boleh membeda-bedakan agama, tidak boleh. Agama itu apa? Agama itu cuma pakaian, pegangan

¹³⁹Ki Nogo Barong, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

tidak bisa ditunjuk-tunjukkan, yang bisa ditunjukkan hanya perbuatannya)

Sedangkan Karimanto menganggap agama sebagai ageman, yang berarti pegangan hidup, yang harus dilaksanakan apa ajarannya.

*Niku miturut tiang jawi, (ageman) utowo cekelan, pegangan, pegangan hidup, upami kulo niki ijap kulo teng Budha terus kulo pindah teng Islam mbenjeng nek kulo sedo seng nyembahyangi sinten? Nikah kulo Budha niku sae nopo mboten? Dadose kulo melanggar pemerintah niku seng kulo mboten remen.*¹⁴⁰

(itu menurut orang Jawa, pegangan hidup, misalkan saya ijap kulo teng Budha terus saya pindan ke Islam, nanti kalo saya meninggal siapa yang mensholati? Nikah saya Budha itu baik apa tidak? Jadinya saya melanggar pemerintah, itu yang saya tidak senang)

Ibu Temurahayu juga setuju dengan agama tidak boleh dibuat sombong-sombongan, justru dengan kemampuan pengetahuan agama harus ditutup-tutupi dan bertingkah laku seolah-olah tidak mengerti:

*Leres. Teng sapto darmo sinaoso pirso, aku rumangsani pinter aku rumangsani iso niku mboten pareng, pomo iso pomo weroh niku pora-porak ngakoni wong goblok etok-etok ora weroh, mboten pareng damel sombong-sombongan.*¹⁴¹

(benar, di Sapto Darmo meskipun suda tahu, saya merasa pinter, saya merasa bisa itu tidak boleh, umpama bisa, umpama tahu itu seolah-olah mengakui orang tidak bisa (Bodoh) seolah-olah tidak tau. Tidak boleh untuk sombong-sombongan)

¹⁴⁰Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 30 September 2019.

¹⁴¹Temurahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

Lain dengan Muhammad Romli, Alumni pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dia kurang setuju dengan pandangan agama sebagai ageman atau ugeman.

*Yang kaitanya dengan ajaran yang semacam itu kurang bagus.*¹⁴²

tapi dia menyetujui jika agama tidak digunakan sebagai bahan untuk menyombongkan diri, karena orang beragama dan beribadah hanya untuk Tuhan dan agama juga tidak boleh dipaksakan.

*ya memang semacam itu akan tetapi kita ibadah semacam itu tidak boleh ditonjolkan untuk orang lain hanya untuk Allah. Agama tidak boleh dipaksakan.*¹⁴³

2) Semua Agama Ajaran Sama Baik

Selain menganggap agama sebagai ugeman atau *ageman*, masyarakat Sumbermulyo juga beranggapan bahwa semua agama sama dan ajarannya sama benarnya. Masyarakat beranggapan berbeda adalah orang-orangnya atau pengikutnya. Karena tidak sama dalam memahami ajaran agama akhirnya memunculkan perbedaan dalam mengamalkan ajaran agama. berikut dialog

Lukman Wahyudin dan Wagiman:

Lukman : Adapun yo orao Islam, ora Hindu, Budha podo, seng biayaan awa'e dewe to? ra koyok undang-undange.

Wagiman : La nggeh niku pak kabeh podo).

Lukman : Meskipun Islam, Hindu, Budha sama, yang tidak sesuai aturan, ya itu semua agama sama,

¹⁴²Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁴³Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*....

Wagiman : la ya itu semua sama)¹⁴⁴

Menurut dialog tersebut, agama sama ajarannya. Tapi manusianya yang merusak aturan atau undang-undang agama. Pemeluknya sendiri yang tidak sesuai dengan aturan agama.

*Agomo niku status bagi kulo, agomo meniko lek Tuhane namung stunggal, cumak namine seng mboten sami. Nek pikiran kulo namung setunggal, nek kulo tumut Budha mengikuti ajaran Budha, nek tumut Hindu tumut ajaran Hindu. Jadi jangan kita Budha cuma KTP. Semua kita pelajari, bahwa yang kita pelajari agama semua pelajarannya sama, cuma manusianya yang tidak sama pemahamanya.*¹⁴⁵

(agama itu bagi saya status, agama itu kalau Tuhannya cuman satu, hanya namanya yang tidak sama. Kalau pikiran saya cuman satu, kalau saya ikut Budha ikut ajaran Budha, kalau ikut Hindu ya mengikuti ajaran Hindu, jadi jangan kita Budha KTP. Semua kita pelajari bahwa yang kita pelajari agama semua ajarannya sama, cuma manusianya yang tidak sama pemahamanya)

Pendapat semua agama baik juga didukung oleh Temurahayu penghayat keyakinan Sapta Darmo, menurutnya:

*Kulo akeni sodoyo niku kulo akoni sae, boten kok saget mbedakne nek agomo kae ngene mboten pareng ngrasani. Dados lahir baten tulus. Belajar tumindak jujur lan tulus. Di antepi nopo seng dirungkepi niku.*¹⁴⁶

(saya akui, semua agama niku saya akui baik, tidak bisa membedakan agama itu begini, tidak boleh ngrasani. Jadi lahir batin belajar tingkah laku jujur dan ikhlas, dimantapkan apa yang dipeluk itu)

Ada juga yang memandang semua agama baik dari sudut pandang lain, seperti yang dilakukan Sulistiyono warga dusun Mulyoasri. Dia melihat agama dari segi penyebutan Tuhan,

¹⁴⁴Lukman dan Wagiman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁴⁵Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 30 September 2018.

¹⁴⁶Temu Rahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

Tuhanya satu karena perbedaan sebutan saja yang menjadi berbeda-beda. Perbedaan penyebutan terjadi karena pengaruh dari budaya masyarakat yang melahirkan agama atau tempat diturunkannya agama.

Karena sebenarnya Tuhan itu dalam pengertian orang Jawa tak terbatas, Kita menyebutnya Allah, Kita menyebutnya Sang Hyang Widi, Yesus itu kan kalo menurut kita merupakan sifat Tuhan, apapun yang bernama itu masih sifat, padahal sumber dari segalanya itu Dzat. Sini sana itu sama saja. Sebenarnya tuntunan kita itu sama, sebenarnya apapun sebutannya sama, Dzat Maha Agung. Karena orang timur sanalah menyebutnya Allah, orang sanalah menyebutnya Dewa, itukan sebutan orang-orang sana, tapi bagi kita orang di sini menyebutnya pangeran. Karena sempurnanya semua itu karena dibalut dengan agama ya kembali kemana kita pakai agama apa dan agama mana? Sama kok sebenarnya ajarannya. Yang beda hanya sebutan dan nama.¹⁴⁷

Selanjutnya Karimanto menjelaskan tentang pengalaman kegamaanya, pernah mempelajari dan mengikuti semua agama dan dia mengakui semua agama sama:

*Kulo teng Islam nate, teng Kristen nate, teng Budha nate, teng Hindu nate, sakniki Budha kulo pun 14 tahun teng Budha. Wone taseh bujang, taseh bujangan bebas, pelajaran manapun kita ikuti biar tau agama itu sebenarnya kan sama, ajarannya sama cuma manusianya saja yang tidak sama.*¹⁴⁸

(saya di Islam pernah, di Kristen Pernah, di Budha pernah, di Hindu pernah. Sakniki Budha sudah 14 tahun. Jika masih bujang (belum keluarga) masih bebas, pelajaran mana pun kita ikuti biar tau agama sebenarnya kan sama, ajarannya sama Cuma manusianya saja yang tidak sama)

Dari beberapa data yang terkumpulkan, dapat dianalisis bahwa, dengan pandangan semua agama sama, maka di

¹⁴⁷Sulistiyono, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁴⁸Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 30 September 2018.

masyarakat Sumbermulyo banyak terjadi perpindahan agama. Perpindahan agama terjadi karena pengaruh lingkungan dan karena pernikahan.

3) Agama Urusan Pribadi

Konsep inilah yang nampaknya membuat masyarakat Sumbermulyo semakin rukun meskipun ada perbedaan agama. Mereka tidak mempermasalahkan adanya pindah agama apapun latar belakang perpindahannya. Berikut pendapat yang diberikan oleh Sulistiyono, dia mengaku sebagai ajaran yang diberikan orang tuanya sejak kecil.

Agama sebuah pegangan hidup jalan untuk menuju kebahagiaan. Agama itu bukan warisan dari orang tua, tapi masalah keyakinan, ibaratnya ayah itu seorang sopir, anak anak adalah penumpang, sama sopir sudah carikan jalan yang bagus, bis bagus, tapi kalau mau pindah bus monggo.¹⁴⁹

Begitu juga Rohmad Munip menyapaikan:

Apa yang menjadi keyakinan mereka terserah pilahan sendiri.¹⁵⁰

Masalah keyakinan terhadap agama adalah urusan pribadi, tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain:

saya tidak boleh, supaya semua harus mengukiti ajaran seperti yang saya ikuti. Apa yang menjadi keyakinan mereka terserah pilahan sendiri, agama urusan pribadi, keluar Islam masuk Kristen oleh masyarakat dibiarkan karena urusan pribadi.¹⁵¹

Dalam pernyataan selanjutnya, Munip juga menyatakan,

¹⁴⁹Sulistiyono, *Hasil Wawancara*, 29 September 2019.

¹⁵⁰Rohmad Munip, *Hasil wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

¹⁵¹Rahmad Munip, *Hasil wawancara*.....

Dengan saling menghargai, menghormati kabeh, jadi satu sama lain tidak ada yang menghina. Seng penting aku karo dulur karo tonggo berbuat baik tidak saling ngerusuhi gak podo saling menyalahkan seng penting rukun damai, Sesuai dengan ajaran Islam (lakum dinukum wa liyadiin) dan (Islam romatan lil alamin).¹⁵²

Konsep *lakum dinukum wa liyadiin* juga diamalkan oleh Lukman Hakim di tengah-tengan masyarakat, menurutnya dalam bermasyarakat harus bijaksana, dalam menggunakan aturan agama harus berhati-hati, agar tidak menyinggung perasaan umat beragama lain, yang penting hidup dengan masyarakat saling menjaga, saling menghormati, karena mereka juga punya atauran dan ajaran masing-masing, tujuannya untuk mencapai hidup rukun.

Kalau urusan agama kita menggunakan konsep Lakum Dinukum Waliyadin. Tapi kalau urusan sosial kemasyarakatan, kita melepaskan agama, dalam kata lain kita membicarakan prinsip agama dengan mereka, walaupun menggunakan, ya dengan pelan dan berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan mereka. Misalnya masalah ibadah dan berdoa mereka punya cara sendiri, kalau mengurus kematian kita bersama-sama, tujuannya untuk menjaga kerukunan.¹⁵³

Muhammad Romli sepakat dan menambahkan agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat, kita tidak boleh merasa paling benar, agama kita benar agama mereka tidak benar. Kemudian dia juga mengajak untuk selalu berpegang pada konsep ahli sunah dan *Lakum dinukum Waliyadiin*:

saya kira dengan saling menghormati, jadi jangan sampai kita merasa, katakan aku wong Islam awakmu sakliane

¹⁵²Rahmad Munip, *Hasil wawancara.....*

¹⁵³Lukman Wahyudin, *Hasil wawancara, Tanggal 11 Agustus 2019.*

Islam ki tidak bener, katakanaan semacam itu kan berdampak konflik, saya kira itu butuh pendekatan, yang penting berpegangan konsep ahli sunah dan Lakum dinukum waliyadin.¹⁵⁴

Rohmad Munip menambahkan, selain sesuai dengan ajaran agama Islam *Lakum dinukum Waliyadiin*. Agama tidak perlu dipermasalahkan, karena kalo dipermasalahkan, sama saja dengan bermusuhan dengan keluarga sendiri, karena masyarakat Sumbermulyo tidak jarang yang satu rumah atau satu keluarga terdapat beberapa agama.

*agama tidak dipermasalahkan, ya seperti itu, sebab nek dipermasalahkan yo kadang musuh dulor. Dulor bojo aja, lek lek e, ono seng hindu, Kristen, tunggal bapak Kristen 2 hindu 2, siji Islam mertuwoku. Nek dipermaslahne yo dadi rancu.*¹⁵⁵

(agama tidak dipermasalahkan, ya seperti itu, sebab kalau dipermasalahkan, ya musuh saudara, saudara istri saja paman-pamanya, ada yang Hindu, Kristen, saudara bapak Kristen dua, Hindu 2, satu Islam Mertua saya. Kalau dipermasalahkan ya jadi rancu)

Dari beberapa data yang dapat dikumpulkan, maka dapat diambil pelajaran bahwa dengan tidak mempermasalahkan agama, tidak memaksakan agama serta memberikan kebebasan pada masyarakat untuk memeluk agama dan keyakinan sesuai dengan keinginan masing-masing akan mempermudah dalam menjaga kerukunan.

¹⁵⁴Muhammad Romli, *Hasil wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

¹⁵⁵Ki Nogo Barong, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

c. Kabeh Sedulur

Kata *kabeh sedulur* (semua saudara) kata itu juga sering muncul dalam wawancara dengan informan, kata itu menunjukkan adanya kesepakatan yang telah terbangun bahwa semua manusia adalah saudara, dengan itu maka tidak perlu ada perselisihan dan permusuhan dalam masyarakat meskipun dalam hal keyakinan agama.

Saya anggap sebagai saudara sesama manusia, saya tidak supaya kuabeh kudu mengikuti ajaran seperti saya.¹⁵⁶

Saudara sesama manusia, merupakan sebuah ikatan yang bisa mendekatkan manusia satu dengan yang lain, kelompok satu dengan kelompok lain atau bahkan agama satu dengan agama yang lain karena sama-sama ciptaan Tuhan. Semua saudara juga didukung oleh Ibu Temu Rahayu.

*Kabeh sederek moggo guyop rukun, sareng-sareng koncoan. Keyakinan isine mung gayuh kerukunan. boten wonten persaingan. Mbok bilih wonten derek sakit ayo podo di bantu mogo-mugo waras. Boten mandang bulu niku Islam nopo Kristen boten, pekawis niku waras, wong sapto darmo boten pareng ngaku.*¹⁵⁷

(semua saudara mari yang rukun, bersama-sama berteman, keyakinan isinya hanya mencapai kerukunan, tidak ada persaingan, jika ada saudara sakit mari kita bantu mudah-mudahan sembuh. Tidak melihat itu Islam, apa Kristen tidak. Jika sembuh warga Sapta Darma tidak boleh mengaku).

Ki Nogo Barong juga menyepakati. dengan semangat dia menyampaikan:

¹⁵⁶Rohmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2018.

¹⁵⁷Temurahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

*Nek dijiwet wong loro maka ajo jiwet wong. Sedoyo dulur mbten enten musuh musuhan. Dulur sedoyo tiang Islam hindu Kristen sami dulur sedoyo.*¹⁵⁸

(Jika dicubit orang sakit maka jangan mencubit orang, semua saudara tidak ada musuh. Saudara semua orang Islam Hindu, Kristen sama saudara semua)

Sama juga Karimanto, pemeluk agama Budha:

*nek kulo mboten peduli agomo nopo mawon sedoyo niku sederek. Lek ajaran budho ngoten niku.*¹⁵⁹

(kalau saya tidak peduli agama apa saja semua itu saudara. Kalau ajaran Budha seperti itu)

Dengan menanamkan pemikiran semua saudara, merupakan satu langkah dalam menjaga kerukunan, karena dengan rasa persaudaraan yang tinggi mudah menyelesaikan permasalahan.

d. Kebersamaan Peringatan Hari Besar

Peringatan hari besar juga dilakukan warga Sumbermulyo secara bersama-sama baik itu hari besar negara maupun hari besar keagamaan. Hari besar kenegaraan seperti peringatan Hari Kemerdekaan RI, peringatan 17 Agustus dilaksanakan oleh pemuda desa, dan dihadiri oleh semua tokoh agama dan pejabat desa.

Peringatan 17 Agustusan perkumpulan pemuda dusun Mulyoasri membuat acara Agustusan pentas musik. Diikuti oleh kepala desa memberikan sambutan tentang kerukunan masyarakat. Kedua sambutan oleh ketua RW sambutan semangat kemerdekaan. Dalam kegiatan tersebut ditutup dengan tiga agama Islam, Hindu dan Kristen.¹⁶⁰

¹⁵⁸Ki Nogo Barong, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

¹⁵⁹Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 30 September 2018.

¹⁶⁰Rahmad Munip, *Hasil wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

Sedangkan peringatan hari besar keagamaan warga desa juga bersama-sama, baik dari segi menjaga keamanan saat pelaksanaan ritual agama, hingga dalam memeriahkan. Misalnya dalam peringatan Hari Raya Islam, Non-muslim juga ikut *ngelencer* (silaturahmi) dirumah umat Muslim. Jika Non-muslim memperingati hari raya maka umat muslim ikut menjaga keamanan juga ikut *nglencer* ke rumah mereka.

Agomo tidak dipermasalahkan. Ya seperti itu, tidak di permasalahan. Sebab nek di permasyalah yo kadang musuh dulur. Dulur bojo aja lek lek e ono seng Hindu Kristen tunggal bapak Kristen 2 Hindu 2 dan satu Islam, bapaku Islam, di permasalahan dadi rancu. Nek reyoyo podo *ngelencer*, Islam *nglecer* rono kabeh, nek Islam riyoyo kono yo rene kabeh.¹⁶¹

e. Ajaran Agama

Agama juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Sumbermulyo dalam menjaga kerukunan. Semua agama menganjurkan untuk hidup rukun dan berdampingan dengan agama lain. Agama melarang umatnya saling curiga-mencurigai umat lain, bahkan agama memberikan kebebasan pada umatnya untuk memilih dan mengikuti agama manapun serta agama tidak boleh memaksakan agama pada orang lain. Berikut beberapa konsep kerukunan yang diajarkan agama dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa Sumbermulyo yang berhasil dihimpun dalam wawancara.

¹⁶¹Rahmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

1) *Lakum Dinukum Waliyaddin*

Konsep *lakum dinukum waliadin*, merupakan konsep kerukunan yang diajarkan oleh agama Islam. Konsep ini sama dengan prinsip yang dipegang masyarakat yang memeluk agama atau yang sebagai penghayat keyakinan. Agama terserah terserah urusan pribadi masing-masing, implementasi dari konsep ini, tidak boleh saling memaksakan agama atau keyakinan pada orang lain.

Toleransi, seakan-akan naluri dadi gak faham dengan ajaran toleransi iku opo? Seng penting aku karo dulu karo tonggo berbuat baik tidak saling ngerusuhi gak podo saling menyalahkan seng penting rukun damai, Sesuai dengan ajaran Islam lakum dinukum dan ajaran Islam Rahmatan lil alamin. Saya anggap sebagai saudara, sesama manusia, saya tidak supaya kuabeh kudu mengukiti ajaran seperti saya. Apa yang menjadi keyakinan mereka terserah pilahan sendiri.¹⁶²

Lukman Wahyudin menambahkan,

Kalau urusan agama kita menggunakan konsep Lakum Dinukum Waliyadin. Tapi kalau urusan sosial kemasyarakatan, kita melepaskan agama, dalam kata lain kita membicarakan prinsip agama dengan mereka walaupun menggunakan, ya dengan pelan dan berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan mereka. Misalnya masalah ibadah dan berdoa mereka punya cara sendiri, kalau mengurus kematian kita bersama-sama, tujuannya untuk menjaga kerukunan.¹⁶³

2) *Islam Rahmatil Lil Alamin*

Islam sebagai agama mayoritas di desa Sumbermulyo mempunyai peran yang besar dalam menjaga kerukunan, karena

¹⁶²Rahmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

¹⁶³Lukman Wahyudin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

juga mengajarkan pada umatnya untuk saling mengasihi, melindungi dan memberikan rahmat bagi alam. Islam mengajarkan *Rahmatan lil 'alamin*.

Sebagai umat yang terbesar, maka mempunyai tugas untuk melindungi umat lain, seperti yang disampaikan Kepala Desa saat memberikan sambutan-sambutan pada acara pengajian:

Katanya Islam rahmatan alamin, kita menjaga umat lain.¹⁶⁴

Sebagai umat mayoritas umat Islam bertugas melindungi umat lain, agar mereka bisa melakukan ibadah sesuai keyakinannya. Islam harus memberikan pengetahuan atau mengajarkan tentang Islam bagi umat lain yang ingin belajar agama Islam.

Dulu ada anak orang Kristen (bapaknya Kristen Ibunya Hindu) ikut ngaji, juga tidak pakai hijab, saya biarkan.¹⁶⁵

Saat ditanya dasarnya apa membolehkan ikut ngaji? Melalui media sosial *Whatsapp* (WA) dia menjawab *Islam Rahmatan Lil Alamin*.¹⁶⁶

Memberikan pelajaran pada non-muslim juga dikakukan oleh Rahmad Munip, dimana ada anak orang Hindu ikut belajar belajar ngaji di TPQ.

¹⁶⁴Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

¹⁶⁵Alfan Musta'in, *Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2019.

¹⁶⁶Alfan Musta'in, *Hasil Komunikasi Lewat WA*, Tanggal 19 Oktober 2019.

Ada dari saya sendiri saya terima bahkan sampai khatam al-Quran, orang tua membayar spp orang tua mendukung, ia di TPQ sampai selesai.

saat dihubungi lewat WA, Pak Munif menjelaskan,

Saat ini anak itu sudah SMA dan alhamdulillah terus pakai jilbab.¹⁶⁷

1) Tat Twam Asi

Tat Twam Asi adalah ajaran dari agama Hindu, yang mengajarkan tentang semua makhluk adalah sama makanya tidak boleh saling membenci, berikut hasil wawancara dengan informan Sulistiyono menjelaskan:

Tat twam asi itu maksudnya: ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama, yang membedakan adalah raga dan rupa, sebenarnya kita dzat yang sama, jadi tidak ada alasan untuk saling membenci apalagi saling membunuh, sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri.¹⁶⁸

Suwoto menjelaskan *Tat Twam Asi* sebagai berikut:

Nek kulo adalah kamu, kamu adalah aku Tuhan ada di sana juga ada di sini kalo ada disini belum tentu ada di sana, itu kalo dikembangkan tidak ada bermusuhan, yakin Hindu. Kamu juga saya, saya juga kamu. Tuhan ada di kamu juga ada di saya kalau ada di saya belum tentu ada di sana menegetahui Tuhan dari Hindu itu tidak bisa digambarkan.¹⁶⁹

Selanjutnya Hindu juga mengajarkan sikap rendah diri, tidak boleh sombong terhadap agama lain, meskipun ada yang melecehkan diterima dengan senang hati, hanya Tuhan yang tahu kebenarannya:

¹⁶⁷Rahmad Munip, *Hasil Komunikasi Lewat WA*, Tanggal 15 Oktober 2019.

¹⁶⁸Sulistiyono, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁶⁹Suwoto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 Oktober 2019.

Saking Hindu niku sifatnya untuk merendah terus merendah di dalam segi agama apa saja Hindu harus merendah, jadi Hindu itu tidak boleh merasa ego, karena merasa Hindu itu minoritas dari segi agama. Meskipun istilah ente kata-kata yang melecehkan, mencaci maki, itu sifatnya di terima dengan senang hati, terima kasih, yang tahu Tuhan. Benar yang sejati nanti tergantung Tuhan.¹⁷⁰

2) Ngalah

Ngalah, nerimo merupakan sebuah sikap yang diajarkan oleh agama. Ngalah merupakan sikap mengutamakan orang lain. dalam agama Budha mengajarkan menerima dengan senang hati apa perlakuan orang lain, yang penting tidak mengakibatkan kematian. Karimanto warga Budha menjelaskan:

Tiyang Budha mbok disalahi seng penting mboten mati kersane, ajaran Budha, dadose Budha niku walaupun benar diejek biarlah nek Budha gitu Hindu geh ngoten. Tiang Budha niku seng kulo senengi nopo?, kita kalo sembayang memuja pada Sang Budha, minta pertolongan Sang Budha, semua makhluk biar hidup bahagia mboten setunggal, sedoyo, sak niki nek semua makhluk berbahagia mboten ente seng ganggu.¹⁷¹

(orang Budha jika disalahi yang penting tidak mati kersane, ajarane Budha, jadi Budha niku meskipun benar di olok-olok biar saja, kalau Budha seperti itu, Hindu juga gitu. Orang Budha itu yang saya senangi apa? Jika kita sembahyang memuja pada Sang Budha minta pertolongan Sang Budha, semua makhluk biar hidup bahagia tidak satu, jika semua makhluk bahagia tidak ada yang ganggu).

Selanjutnya, karimanto menjelaskan:

Wong ngalah bukane kalah, wong menang iku olehe opo? wong kalah olehe opo, wong tukaran olehe opo? Seng penting kabeh dirukune ono masalah ayo dirukune seng penting ngalah timbange menang. Ajaran Budha, Tumindae

¹⁷⁰Suwoto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 Oktober 2019.

¹⁷¹Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

*wong neng alam dunyo niku nopo? besok ngunduh woe pakerti, dadi kowe nek nyolong besok yo di sikso.*¹⁷²

(orang ngalah tidak berarti kalah, orang menang itu dapat apa? Orang kalah dapatnya apa? Orang bertengkat dapatnya apa? Yang penting semua dirukunkan, yang penting ngalah daripada menang. Ajaran Budha tingkah lakunya orang di dunia itu apa? Nanti akan memetik buah tingkah laku. Jadi jika kamu mencuri nanti juga disiksa)

Sama halnya dengan ajaran umat beragama, Keyakinan Sapto Darmo juga mengajarkan sikap *andap asor, nerimo, ngalah*. Seperti yang dijelaskan Ibu Temurahayu penghayat keyakinan Sapto Darmo.

*Teng sapto darmo sinaoso pirso, aku romangsani pinter aku rumangsani iso niku boten pareng, poma iso, pmo weroh niku pora-porak ngakoni wong goblok etok-etok ora weroh, mboten pareng damel sombong-sombongan.*¹⁷³

(di Sapto Darmo meskipun tahu, saya merasa pinter saya merasa bisa, itu tidak boleh. Misalkan bisa, misalkan tahu itu seolah-olah menunjukan orang bodoh, seolah-olah tidak tahu, tidak boleh sombong)

f. Ajaran Budaya Jawa

Masyarakat Subermulyo hampir 100% suku Jawa, maka banyak ajaran-ajaran atau falsafah hidup Jawa yang masih dipegang oleh masyarakat Sumbermulyo. Budaya Jawa banyak mengajarkan hidup harus rukun dengan orang lain,

- 1) *Memayu Hayuning Pribadi*
- 2) *Memayu Hayuning Keluarga*
- 3) *Memayu Hayuning Sesomo*
- 4) *Memayu Hayuning Bawono*

¹⁷²Karimanto, *Hasil Wawancara.....*

¹⁷³Temu Rahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

Falsafah Jawa ini dipegang kuat oleh paguyupan *Cokro Nogo* yang dimasukan dalam visi misi organisasi perguruanannya. Hasil wawancara dengan Ki Nogo Barong ketua paguyupan Coko Nogo. Paguyupan Cokro Nogo merupakan salah satu perguruan beladiri yang menggunakan (*tenaga dalam*) yang ada di dusun Mulyoasri.

Paguyupan ini mewajibkan anggotanya untuk menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi, dan ilmu yang di pelajari juga ilmu-ilmu kejawen. Falsafah yang diikuti adalah falsafah Jawa seperti yang disampaikan ketua paguyuban Ki Nogo Barong:

*Seng di cepeng sedoyo dikengken memayu hayuneng pribadi, memayu hayuneng keluarga, memayu hayuneng sesomo, memayu hayuneng bawono. Ambrasta Dur Hangkara. Wewulangane ngeten nek pribadine dewe wesdiatur apik terus keluarga, terus sesomo utawa sepodone.*¹⁷⁴

(yang dipegang semua disuruh menjaga indahnya pribadi, menjaga indahnya keluarga, menjaga indahnya sesama, menjaga indahnya alam dan mencegah kejelekan. Pelajaran seperti ini kalo diri pribadi sudah diatur apik terus sesame, terus alam, dan mencegah kejahatan)

Dengan falsafah jawa ini diharapkan semua manusia untuk menjaga keindahan diri sendiri kemudian keindahan keluarga, keindahan sesama dan keindahan alam. Jika manusia melakukan ajaran ini maka dalam diri manusia akan dipenuhi nilai keindahan dan mengetahui siapa sebenarnya manusia. Ki Nogo Barong menceritakan

¹⁷⁴Ki Nogo Barong, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

*Dulu hantu, gendruwo tak kampleng, tapi sekarang tidak boleh, karena sakit, iku ya makhluk tuhan kudu dilindungi, seng penting ojo ngganggu menungso.*¹⁷⁵

Temurahayu menambahkan,

*Mamayu hayuning bawono sageto sedoyo sederek nikukan sami gesangi ning tujuane seng warni-warni, sinaoso ngelampahi sembahnyang Kisten Hindu niku tujuane mung setunggal nyembah neng gusti Alah.*¹⁷⁶

(mencegah indahnya alam sebisanya semua saudara itu kan sami uripe tapi tujuannya yang berbeda-beda, meskipun melakukan ibadah Kristen, hindu, itu tujuannya cuma satu nyembah ke Tuhan Allah)

Mengutamakan ajaran Jawa juga terlihat pada hasil wawancara dengan Lukman:

*Jaman sayan neng kang Maji, karepe nggawe dino iki... iki... gak gelem. la karo mbah Kasan di lokne ji awakmu wong Kristen neng dudu Londo! jowo, la Lukman iki wong Islam neng dudu wong Arab, yo wong jowo... ayo Jowo ne di enggo. Pak Pan arepe panen boyong Dewi Sri jowo di gawe... Umat Budha ngendikakne nggeh ngoten kene Budha, Budha Jawa nek moh Budha Jowo yo kono ono neng India.*¹⁷⁷

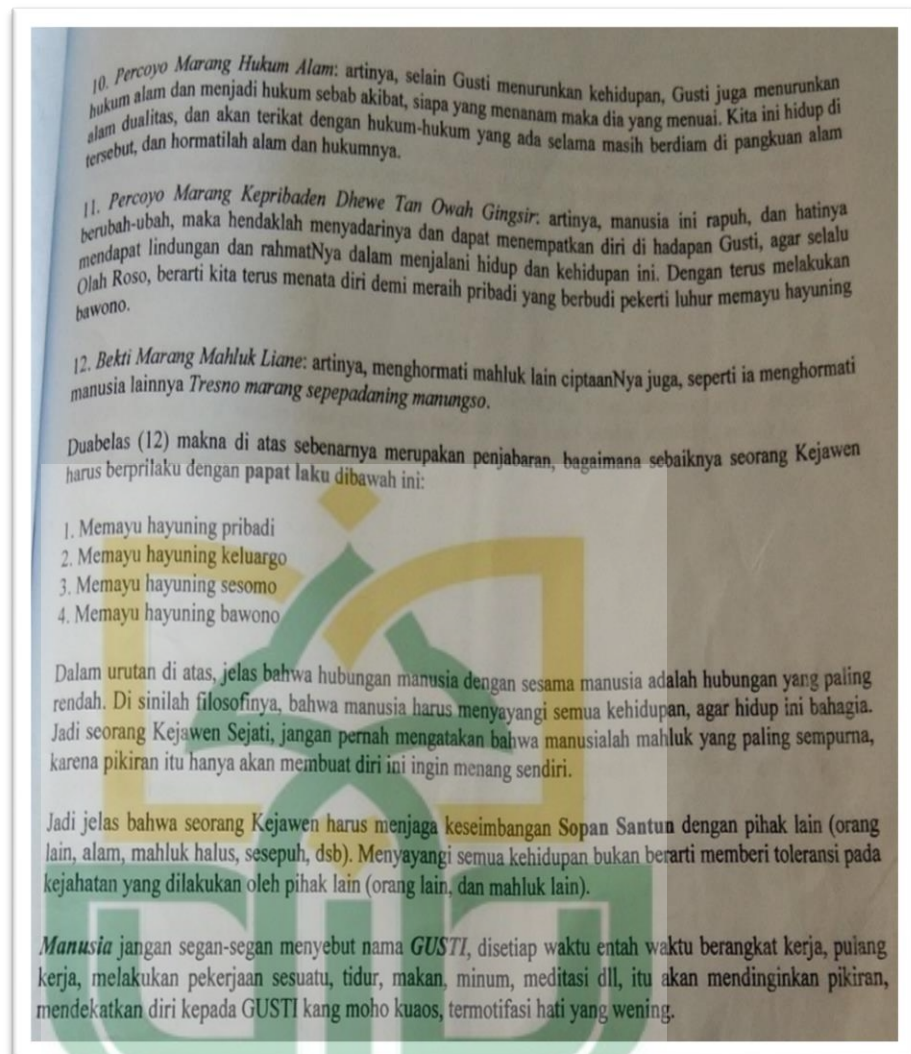
(saat kerja bakti di Kang Maji, tujuannya memakai hari ini! Ini tidak mau. Kemudian sama kakek Kasan dimarahi, Ji kamu orang Kristen! Tapi bukan Belanda! Tapi Jawa. La Lukman ini orang Islam tapi bukan orang Arab. Ya orang Jawa mari Jawanya digunakan! Pak Pan akan panen membawa pulang dewi Sri Jawa di pakai. Umat Budha mengatakan ya begini Budha, Budha Jawa kalau tidak mau Budha Jawa ya sana di India).

¹⁷⁵Ki Nogo Barong, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

¹⁷⁶Temurahayu, *Hasil Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

¹⁷⁷Lukman dan Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

Gambar 4.8
Ajaran Budaya Jawa



contoh ajaran jawa, diambil dari buku pedoman paguyuban Cokro Nogo

2. Upaya Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

*Sebenarnya ada masalah dalam masyarakat, tapi karena bisa diatur sehingga kelihatan tidak ada masalah.*¹⁷⁸

¹⁷⁸Lukman Wahyudin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019

Berawal dari pendapat tersebut sebenarnya dalam masyarakat Sumbermulyo sebenarnya ada masalah yang berpotensi menjadi konflik, jika permasalahan tersebut tidak diselesaikan dan dikelola dengan baik. Apapun latar belakang terjadinya masalah jika tidak segera diselesaikan akan memunculkan konflik yang berimbas pada perpecahan dan rusaknya kerukunan.

Masyarakat Sumbermulyo sebenarnya tidak lepas dari masalah baik masalah yang berlatar belakang agama maupun yang berlatar belakang selain agama. Permasalahan yang muncul di desa oleh masyarakat dianggap biasa, dan tidak dianggap sebagai masalah. Walaupun ada mereka menyelesaikan dengan kekeluargaan. Sehingga dalam masyarakat muncul pemikiran seolah-olah tidak ada masalah.

Konflik terjadi latar belakangnya bukan agama, liat musik jogetan senggolan mereka tidak bawa agama.¹⁷⁹

Setelah melakukan observasi dan intrerwiwe sebenarnya dalam masyarakat Sumbermulyo banyak terdapat permasalahan, baik itu masalah yang berlatarbelakang agama, sosial dan budaya. Tapi karena sikap toleransi dan kerukunan serta rasa satu budaya membuat permasalahan dapat diselesaikan, dan masalah tidak berlanjut. Berikut beberapa masalah yang berhasil dihimpun dari informan masyarakat desa Sumbermulyo:

¹⁷⁹Lukman Wahyudin dan Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019

a. Perkawinan Lintas Agama

Perkawinan lintas agama merupakan fenomena yang dianggap biasa di masyarakat Sumbermulyo. Perkawinan lintas agama di Sumbermulyo bisa terjadi antara pemuda Islam dengan Kristen, Kristen dengan Budha, Budha dengan Hindu. Perkawinan lintas agama bisa dibilang banyak karena menurut Rohmad Munif hampir 60 % kepala keluarga melakukan pernikahan lintas agama.

Kurang lebih 60% masyarakat sini melakukan pernikahan lintas agama, perkawinan Islam banyak contoh Ibu mertua saya Islam dan bapak mertua Hindu setelah nikah masuk Islam. Rata-rata mengikuti perempuan. Kalo perempuan Hindu laki-laki Islam maka laki-laki masuk Hindu. Ini sebab kerukunan karena saudara-saudara semua. Kalo mempermasalahkan agama rancu, dulur dewe.¹⁸⁰

Pernikahan lintas agama biasanya mengikuti agama perempuan. Jika perempuan Islam dan yang laki-laki beragama Budha, maka nikahnya menggunakan nikah agama Islam.

Rata-rata mengikuti perempuan. Kalo perempuan Hindu laki-laki Islam maka laki-laki masuk Hindu.¹⁸¹

Pernikahan lintas agama yang didasari dengan komitmen tidak melakukan pindah agama dari agama awal, meskipun persyaratan harus pindah agama untuk ijab qobul.

Saya dulu ijab Islam, tapi suami saya kembali beragama Budha, karena sejak awal kami sudah komitmen tidak pindah agama. Anak saya agamanya ikut saya, jika bapaknya kebaktian dia tidak mau ikut, tapi kalau pergi tidak untuk kebaktian dia ikut. Di rumah kami tidak pernah membicarakan agama, agama urusan masing-masing.¹⁸²

¹⁸⁰ Rahmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

¹⁸¹ Rahmad Munip, *Hasil Wawancara*,....

¹⁸² Milla, *Hasil Wawancara*, tanggal 24 Desember 2019.

Perkawinan lintas agama juga mengakibatkan perpindahan agama seperti yang dialami oleh anak Mbah Rubinem:

Yugo mantu kula Hindu kawin Islam yogo kulo setri tumut Hindu, karepe Islam maleh tapi kaleh seng jaler boten angsal.

(anak mantu saya Hindu kawin dengan cara Islam, anak saya perempuan ikut Hindu, inginya kembali Islam tapi dengan suaminya tidak boleh).

Mispan menambahkan meskipun ijab Hindu dan perempuan Hindu, kerana dibawa pulang suami yang beragama Islam, dan dipengaruhi lingkungan Islam maka perempuan pindah agama Islam.

Ijab Hindu, perempuan hindu, dibeto wangsul tiang jaler lingkungan muslim geh pindah muslim, niku geh biasah niku. kados Pak Yoga, ijabe hindu, berubung teng wingking hindu boten enten, geh muslim, geh sembayang, jumatan traweh, geh tahlilan, wayah siam geh siam, hindune geh tinggalne kerono lingkungan boten enten.¹⁸³

(ijab Hindu perempuan Hindu, dibawa pulang suaminya lingkungan muslim ya pindah muslim, itu ya biasa. Seperti Pak Yoga, Ijabnya Hindu, karena di belakang sini tidak ada Hindu ya pindah Islam. Ya Sholat, Jumatan, Traweh, ya Tahlilan, waktu puasa ya puasa, hindunya ya ditinggalkan karena di lingkungan tidak ada).

Berbeda dengan umat Hindu dan Budha, umat Kristen masih ada usaha untuk mempertahankan agama anaknya, tapi kalo tidak bisa dilepaskan.

Perkawinan lintas agama tidak dipermasalahkan. Tapi orang Krinten masih ada unsur mempertahankan anak untuk ikut orang tua. Meskipun keputusan terahir tergantung pada yang melakukan. semua orang pasti mengharapakan anaknya ikut orang tuanya.¹⁸⁴

¹⁸³ Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

¹⁸⁴ Milla, *Hasil Wawancara*, tanggal 24 Desember 2019.

(Perkawinan lintas agama juga dilakukan Yanto Pemeluk agama Budha yang memiliki Citia di Desa Sumbermulyo Dusun Tembakur dengan Mila yang beragama Islam. Hasil dari perkawinannya dikarunia satu anak perempuan yang mengikuti ibunya memeluk agama Islam).

Untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka tidak membicarakan masalah agama di rumah. Anak juga bebas memilih agama. Bapak sebagai kepala rumah tangga juga tidak mengharuskan anaknya ikut dia.

Perkawinan lintas agama di Desa Sumbermulyo, tidak semuanya berdampak pada perpindahan agama, ada juga yang masih memegang teguh agama awal sebelum menikah. Semuanya tergantung pada prinsip hidup individu masing masing dan komitmen dalam keluarga.

Perkawinan lintas agama jika dilihat sepintas akan menimbulkan permasalahan jika dihadapkan dengan sifat agama yang menumbuhkan sikap fanatik dan mengharuskan pengikutnya untuk mengakui kebenaran agama yang dianutnya.

Saya Islam, saya tetap meyakini *Inna Dina 'Indallahil Islam*. Saya yakin agama yang paling benar ya Islam. Tapi dalam sosial ya tetap mengutamakan kerukunan.¹⁸⁵

Tapi tidak dengan masyarakat Sumbermulyo, pernikahan lintas agama tidak menjadikan masalah justru menjadi dasar untuk hidup rukun, karena merasa ada hubungan keluarga.

¹⁸⁵T. Adi Waluyo, *Hasil Wawancara Lewat Telefon*, Tanggal 8 Januari 2020.

b. Pindah Agama

Perpindahan agama juga menjadi fenomena yang biasa di desa ini. Pindah agama juga tidak dipermasalahkan. Pindah agama sepertinya berdampingan dengan perkawinan lintas agama, tapi ada unsur lain yang mempengaruhi terjadinya pindah agama.

*Pindah agama mboten masalah, dadose nek tiang jowo, niku bebas nek tiang Budha, dadoses pikirane kulo kaleh pikirane anak kulo mboten sami, seng penting nek tumut mriku dilakoni.*¹⁸⁶

(pindah agama tidak apa-apa jadi kalau orang Jawa itu bebas kalau orang Budha jadi pikiran saya dengan pikiran anak saya tidak sama, yang penting kalau ikut situ ya dikerjakan)

Selanjutnya dia menceritakan pengalamannya dalam beragama, semua agama pernah diikuti:

*Ijape tumut ijab budha. Kulo teng Islam nate, teng Kristen nate, teng budha nate, teng Hindu nate, sakniki Budha kulo pun 14 tahun teng Budha.*¹⁸⁷

Sedang Temu Rahayu menceritakan anaknya pindah agama karena pekerjaan

*Yugo kulo seng kaleh teng kerohanian, engkang setunggal Islam rumiyen awal-awale Hindu. Pedamelane jagal, Damel marem derek niku angel lejang pindah Islam.*¹⁸⁸

(anak saya yang dua ikut kerohanian, yang satu Islam dulunya Hindu, pekerjaannya jagal (penyembelih sapi) membuat bahagiannya saudara itu sulit lalu pindah Islam)

Sama juga dengan pendapat Mispan penganut agama Budha, menurutnya:

¹⁸⁶Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁸⁷Karimanto, *Hasil wawancara*

¹⁸⁸Temurahayu, *Hasil wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019.

Kulo umat Budha kulo pindah boten nopo-nopo. Nek seng di karepne umat Budha Nek tasek dalam keluarga, maksute anak kulo derang simah niku nek saget teng Budha rien, nek pun simah kanton monggo kerso. nek pun simah ajeng pindah monggo, pun keluarga kiamabak kanton monggo kerso. boten pareng ngalang-ngalangi.¹⁸⁹

(saya umat Budha, saya pindah tidak apa-apa, yang diharapkan umat Budha kalau masih dalam satu keluarga, maksudnya anak saya belum nikah kalo bisa ikut Budha dulu, kalau sudah nikah ya terserah. Kalo sudah menikah mau pindah silahkan, kalau sudah keluarga sendiri terserah orang tua tidak boleh menghalang-halangi)

Rahmad Munif menceritakan kejadian perpindahan agama dari Hindu ke Islam karena ikut belajar ngaji al-Qur'an sejak kecil.

Disini dulu ada anak orang Hindu yang ikut mengaji di TPQ sampai khatam al-Qur'an. Orang tuanya juga tau, dan membayar SPP, Alhamdulillah sekarang sudah SMA dan anaknya terus pake jilbab.¹⁹⁰

Suwoto membenarkan adanya anak kecil Hindu sejak kecil ngaji di TPQ. Hal ini terjadi karena kurang fahamnya orang tuanya terhadap agama.

Sejak kecil ikut ngaji, dalam umat Hindu berkembang, iku krono sesepuhe kurang pengertiane, tapi nek sesepuhe kuat pengertiane katah yo mungkin enten pengarahane teng putrane. La karonu tiang sepahe mboten ngerti alah yoes kabeh niku apik namong ngertine ngoten yo wis kono, padahal nek jenenge apik yo dilakoni neng Hindu ra nglakoni, neng muslim ra ngalakoni, tapi roto-roto kata ngakoni kabih apik.¹⁹¹

¹⁸⁹Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁹⁰Rohmad Munif, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

¹⁹¹Suwoto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

c. Kematian

Gambar 4.9
Potret kerukunan Umat Muslim



Gambar warga muslim menghormati orang meninggal

Kematian merupakan batas akhir dari proses kehidupan manusia di dunia. Masyarakat Sumbermulyo mempunyai keyakinan, setelah kematian ada kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan masing-masing. Dengan adanya keyakinan itu akhirnya muncul tradisi mendo'akan mayat untuk mengantarkan perjalanan menuju alam kehidupan baru tersebut. Selain tradisi mendo'akan, juga ada tradisi mempulasara mayat dan mensholati mayat sebagai bentuk penghormatan terahir pada orang yang meninggal.

Dari sinilah sebenarnya awal munculnya permasalahan, yang mana semua tradisi yang ada masih dipengaruhi oleh ajaran agama. Sedangkan masyarakat Sumbermulyo mudah pindah agama, dalam satu keluarga terdapat banyak agama. Fenomena anak tidak seagama dengan orang tua sudah lumrah.

Sedangkan dalam kehidupan sosial, ada bagian-bagian tertentu masyarakat minta dilakukan sama, meskipun agamanya berbeda. Seperti mengumumkan adanya kematian. Masyarakat muslim sebagai masyarakat mayoritas di Desa Sumbermulyo, jika ada warganya yang meninggal akan diumumkan di masjid dengan redaksi *Inna lillahi wainna ilaihi rajiun, telah meninggal bapak.....* pada saat orang non muslim meninggal juga minta disiarkan.

Masyarakat Non-muslim jika keluarganya meninggal juga minta disiarkan di masjid selain itu juga minta ditahlili serta didoakan oleh umat Muslim, ini kalo tidak dilayani ya jadi masalah.¹⁹²

Dari sini nampak ada masalah, jika tidak dilayani apa yang menjadi keinginan masyarakat non-muslim. Agar tidak menimbulkan permasalahan, maka masyarakat muslim menuruti keinginan masyarakat non-muslim tersebut. Seperti yang dilakukan Lukman Wahyudin. Lukman Wahyudin sebagai tokoh masyarakat yang beragama Islam melakukan apa yang diminta masyarakat Non-muslim seperti dalam dialog antara Lukman dengan Warga Non-muslim berikut:

Cerita Pertama

Pada suatu saat ada warga Budha yang bernama mbah Ren meninggal, kemudian keluarganya dengan tidak sungkan mendatangi saya.

Warga Budha : Kulo nuwun Pak

Lukman : Monggo ada apa?

Warga Budha : Pak tolong orang tua saya meninggal,

Lukman : Siapa?

¹⁹²Lukman Wahyudin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019

Warga Budha : Mbah Ren
Lukman : Kapan?
Warga Budha : wau dalu.
Lukman : La terus Pripun
Warga Budha : Nyuwun tulong di Umumne
Lukman : Oooo nggeh (minta di umumkan di masjid

seperti umat muslim jika meninggal, fikir Lukman). Dan langsung di umumkan sendiri di masjid dengan redaksi: (Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh sampun tilar dunyo bapak karim, monggo sami takjiah, Wasalamualaikum warohmatullahi wabaro katuh).

Warga Budha : (ada desas Desus Saat Takjiah) Kenapa pengumannya tidak seperti biasanya? (sampai akhirnya desas desus itu terdegar pak Lukman).

Lukman : Apa maksudnya? Apa yang di inginkan seperti umat muslim? Baik kalo gitu?

Pada waktu selanjutnya ada orang Budha meninggal dan seperti sebelumnya, saudaranya mendtangi pak Lukman di minta untuk umumkan, maka berangkatlah pak Lukman ke masjid guna mengumumkan perihal kematian.

Lukman : Assalamu'alaikum Warohmatullahi wabarakatuh, inna lilahi waina ilaihi rojiun, sampun tilar dunyo (si suto) moggo sami takjiah (wasalamu'alaikum waroh matullahi wabarokatuh)

Dengan redaksi pengumuman tersebut, warga Budha sudah tidak ada desas desus seperti redaksi pengumuman yang sebelumnya. Tetapi pak Lukman didatangi warga Muslim dan menegurnya.

Warga Muslim : Pak Lukman Sisuto itu kan Budha?

Lukman : Iyo nopo'o?

Warga Muslim : Nek Budha Kok di umumne nganggo Inna Lihahi Pak?

Lukman : Ooo ngeten inna Lilahi niku senes gadahani umat muslim Tok, contone enek wong tibo, moco Innalillahi, enek kabar kelangan moco innalillahi.

Seterusnya tiap ada kematian baik dari umat muslim maupun umat budha di umumkan dengan redaksi sama, dan tidak ada komplek lagi dan masyarakat jadi rukun.¹⁹³

Cerita kedua

Pada saat ada warga dan masih ada hubungan saudara dengan saya dia awalnya muslim kemudian menikah dengan warga Hindu dan dibawa pulang di keluarga Hindu dan lingkungannya Hindu. Dengan berjalanya waktu, wanita tadi sakit keras dan mengalami nazak dan mengalami kesulitan dalam menghebuskan nafas terahir. Dengan situasi tersebut keluarganya memberitahukan keadaan wanita itu dan keberadaanya di rumahsakit pada saya. setelah di beritahu, saya langsung ke rumah sakit dan menjenguknya.

Setelah mengetahui keadaanya saya memanggil keluarga pihak suaminya yang beragama Hindu, saya ajak musyawarah:

Lukman : Pak itu keadaanya sudah seperti itu... terus gimana?

Keluarga : Terserah Pak Lukman pun Pripun saene

Lukman : Keyakinan kulo kaleh keluarga jenengan boten sami, niku pripun?

Keluarga: pun Nopo tore pak Luman

Lukman : Damel coro kulo geh?

¹⁹³ Lukman Wahyudin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

Keluarga: Monggo

Setelah ada kesepakatan dan diperbolehkan oleh pihak keluarga dari suami kemudian saya mendekati wanita yang sakit.

Lukman : Mbak, sampean dulu Islam, masih Ingat bacaan Shahadat?

Dengan suara berat wanita itu mengisyaratkan masih bisa, kemudian saya Menuntun bacaan Shadat pada wanita itu, yang awalnya sulit tapi akhirnya bisa mengucapkan syahadat dengan lengkap. Selesai membantu membaca syahadat saya bilang pada keluarga yang lain:

Lukman : Monggo dido'akan sesuai kenyamanan masing-masing jangan menangis.

Selesi mejenguk dan membimbing, kemudian saya pulang. Dikemudian hari ada kabar perempuan itu meninggal, saya Takziah kemudian saya Meminta untuk merawat Jenazah dengan dengan cara Islam, tetapi di tolah oleh pihak keluarga Terutama Mertua laki-laki.

Mertua : empun pak kulo rawat kiambak kaleh coro kulo, kulo mboten penak kaleh kaum pak, kulo pemuka agama Hindu mangke pripun tanggapane;

Lukman : OO nggehpun

Kemudian proses merawat jenazah selesi dengan cara Hindu dan pemakaman juga selesai. Selesai proses pemakaman mertua wanita menghampiri saya dan berkata:

Mertua : Pak Lukman, Monggo mengke mantun magrib kulo suwun kelompok Tahlil jenengan dugi teng griyo.

Lukman : Lho, keyakinan lan corone kan boten sami.

Mertua : Boten Nopo-nopo mangke kulo seng tanggung jawab kaleh kaum kulo. Kan geh sae to pak?

Lukman : ooo..., Enggeh pon

Dengan permintaan ini saya jadi bingung, gimana caranya untuk mengundang kelompok saya? Mau ngumumkan di masjid tidak berani, karena yang ngundang orang Hindu, kemudian saya menggunakan cara gepok tular (menyampaikan undangan lewat mulut ke mulut) dan akhirnya terjadilah kegiatan dua agama dua tempat dalam satu rumah. sampai selesai 7 harinya.¹⁹⁴

Dari cerita dari Luman terdapat pelajaran, Meskipun umat Muslim sebagai mayoritas tidak serta merta Luman melakukan

¹⁹⁴Lukman Wahyudin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

pemaksaan terhadap keluarga mayat yang beragama Hindu. Tetapi Lukman mengalah untuk kebaikan dan menjaga kerukunan keluarga:

Saya sadar kalo saya memaksakan mensolati mayat nanti akan tidak baik dampaknya, mungkin saya akan dibenci oleh keluarga Budha, atau mungkin mereka akan dibenci oleh saudara-saudara mereka yang beragama Budha.¹⁹⁵

Cerita ketiga

Bermula pada saat salah satu warga yang bernama Surat meninggal dan beberapa hari kemudian disusul ibu Surat. Keduanya masih beragama Budha, sedangkan anaknya semuanya beragama Islam. Pada saat kedua orang tuanya sudah meninggal anak-anaknya tidak diperbolehkan ikut merawat kedua orang tuanya karena berbeda agama. Pemusaran jenazah kedua orang tua diserahkan pada Citia (kelompok masyarakat beragama Budha di bawah naungan tempat ibadah Citia atau dalam Islam setingkat Mushola).

Sebagai bentuk hormat pada kedua orang tua, anak-anaknya sepakat iuran memasang meteran listrik di masjid yang pahalanya diberikan orang tuanya yang telah meninggal dan berlainan agama.¹⁹⁶

Selain proses pulasara mayat, dalam mendo'akan mayat pun umat Muslim masih dimintai do'a oleh masyarakat Non-muslim.

Saya Muslim pak, saya sering membacakan do'a di warga Hindu.¹⁹⁷

Meskipun agama berbeda tapi menurut masyarakat Sumbermulyo Tuhannya sama, Tuhanya satu menurutnya yang

¹⁹⁵Lukman Wahyudin, *Hasil Komunikasi Lewat Telf, Tanggal 30 November 2019.*

¹⁹⁶Lukman Wahyudin, *Hasil Komunikasi Lewat Telf,.....*

¹⁹⁷T. Adi Waloyo, *Hasil Komunikasi Lewat Telf, Tanggal 7 Januari 2020.*

berbeda hanya sebutan. Karena itu mereka meyakini semua agama bisa mendo'akan orang lain meskipun berbeda agama dan semua do'a itu baik: *kabeh donga'akan sae, nggeh to..?*¹⁹⁸ (semua do'a kan baik, ya ta..?)

Gambar 4.10
Potret kerukunan masyarakat



Suasana masyarakat menghormati TKI yang meninggal di Malaysia

Dari cerita yang ketiga terdapat pembelajaran, meskipun orang tuanya sendiri meninggal anaknya yang beragama lain tidak ikut mengurus jenazah orang tuanya. Pengurusan diserahkan pada kelompok agama yang segama dengan mayat. Anak tidak bisa memaksakan diri untuk mempulasara jenazah sesuai dengan kehendaknya.

¹⁹⁸Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

d. Selamatan

Gambar 4.11
Potret kerukunan Umat beragama Hindu



Suasana tradisi selamatan warga Umat Hindu

Selamatan sebuah tradisi yang masih dipegang masyarakat Sumbermulyo baik yang beragama Islam, Kristen, Hindu Budha, dan Keyakinan Sapto Darmo. Selamatan bisa diterima semua agama karena selamatan merupakan tradisi dari budaya Jawa, yang merupakan budaya yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sumbermulyo.

Dalam budaya selamatan terdapat satu tradisi, yang masih dilakukan oleh masyarakat, meskipun telah mengalami perubahan. Tradisi tersebut adalah Ujub. Ujub merupakan tradisi yang masih dianggap sakral dan tidak boleh dibuat main-main oleh sebagian kelompok masyarakat. Dalam menyampaikan atau mengucapkan harus sesuai dengan maksud dan tujuan tuan rumah.

Contoh ujub Selamatan kelahiran (bayen)

Jenang sepuh (jenang abang putih) niyate mule dina pitu pusaran lima, seng nyipta sang ibu bumi bapa kuwasa, bumi karta banyu tawa, leluhur sing cikal bakal sabet sapone,

kabeh dimemule jenang sepuh panyuwune muga-muga Gusti ngijabahi kabeh kinabulan penyuwunipun.....amin

Sekul suci Ulam Sari (caos dahar) niyate ngaweruhi bapo Adam ibu Hawa, para leluhur kabeh sedaya disedekahi penyuwune anggone nampi kodrate pangeran jangkep pitung wulan. Yen tak lek'e jabang bayi biso gangsar slamet wilujeng Amin.

Pudhak ripih kembang setaman, niyate nyambung tuwuh, tuwuhe wiji saking Gusti Kang Moho Kuasa, tumurun dating bapa Adam ibu Hawa turun dateng kaki nini turun Bapa Biyung turun dating ingkang anggarbeni, yen wis teka lek'e jabang bayi bisa gangsar, slamet wilujeng..... amin.

Buceng kuat niyate metri kaki semara bumi nini semara bumi, kaki kuat nini kuat, kaki jangkun nini jangkung, ingkang jangkung kawilujengani sing nampi kodrate pangeran, yen sampun dumugi lek'e jabang bayi sageda gangsar mayar slamet wilujeng gusti ngijabahi kabula penyuwunipun...amin.

Jenga abang juruh abang, jenang putih juruh puteh matri turuneng saking Bapa biyung anggenipun nampi pasihing pangeran jangkep pitung wulan yen dumugi lek'e jabang bayi, sageda gangsar mayar slamet wilujeng Gusti paring Kabul...amin.¹⁹⁹

Tradisi ujub mengalami perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan ujub dipengaruhi oleh perkembangan social agama masyarakatnya. Awalnya ujub murni ajaran budaya Jawa, saat ini berubah sesuai dengan sosial agama masyarakat.

Nek coro tiang selamatan adek omah, selamatan tiang muslim seng termasuk sebutan nabi nopo, Hindu resine sopo Tuhane sopo, jadi sitik katah niku kulo sifate nasional, nasional daerah miri niku coro upacara kejawen (jowo), seng naluri mbah-mbah niku kulo seng nerusne. Dadi manawa ketepanan tiang Muslim gadah hajad gendurenan niku kulo seng ngaturne, neng kulo kedik katah kedah pados kados teng kang Munip niki, nabine sopo mas? Jaluk sepuro neng seng jogo banyu niku sopo mas? Ngoteniku. Dadi kulo niku sifate pun

¹⁹⁹ Buku Pedoman paguyuban Sapto Darmo.

*nasional, meskipun kulo niku pun yakin teng Hindu dadi sitik katah niku kulo istilaha belajar, bisa menghargai milik saudara.*²⁰⁰

(kalau cara selamatan mendirikan rumah, selamatan orang Muslim yang menjadi sebutan nabinya siapa? Hindu Resinya Siapa? Tuhannya Siapa? Jadi sedikit banyak saya itu bersifat nasional. Nasionale masyarat sini itu dengan upacara cara kejawen atau Jawa. Cara kakek nenek dulu saya teruskan. Jadi jika bertepatan tiang Muslim saya yang menyampaikan, tapi sedikit banyak saya harus belajar ke kang Munip. Nabine sopo mas? Minta maaf pada yang menjaga air itu siapa mas? Seperti itu. Jadi saya sifatnya nasional, meskipun saya sudah yakin pada agama Hindu, jadi sedikit banyak itu saya belajar, bisa menghargai milik saudara.

Meskipun yang menyampaikan ujub orang Hindu, dia mampu menyampaikan ajaran agama lain, yang menunjukkan tidak fanatik terhadap salah satu agama, seperti yang disampaikan oleh Imam Ahmadi.

*Yang ngujubkan orang Hindu yang diherankan empat sahabat dia tau.*²⁰¹

Selamatan awalnya dari budaya Jawa, kemudian mengalami perkembangan, dibawa kedalam ranah ajaran agama. Proses perubahan selamatan dari tradisi jawa menjadi tradisi keagamaan akan menimbulkan permasalahan, apalagi di desa ini terdapat empat agama dan satu keyakinan yang semuanya mempengaruhi budaya selamatan untuk dibawa ke agamanya masing-masing.

Proses perkawinan budaya dengan agama di masyarakat Sumbermulyo, menunjukkan besarnya jiwa masyarakatnya, meskipun

²⁰⁰Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

²⁰¹Imam Ahmadi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

tradisi selamatan sudah menjadi tradisi yang beraliran ajaran agama, tapi kegiatan selamatan bisa berjalan bersama-sama lintas agama.

Selamatan bisa jadi ditutup dengan pembacaan dua doa agama. Pembacaan do'a bisa dipimpin oleh tokoh agama Islam, meskipun yang punya hajat non-muslim. Bahkan terkadang terjadi dua kali do'a dalam satu kegiatan selamatan, yaitu do'a yang dibacakan oleh pimpinan non-muslim dan do'a yang dibacakan pimpinan Muslim, bahkan terkadang juga terjadi selamatan satu rumah dua kegiatan yang dilakukan oleh dua kelompok agama secara bersamaan yang berdampingan tempatnya.

Saget niku sering, istilahnya untuk saling menghargai saling mengankat. Untuk menjaga kerukunan. fungsine untuk do'a itu kan semua doa niku tidak minta untuk celaka, niku engkan kulo damel, perasaan orang Hindu jika dido'akan orang Muslim juga merasa senang yang penting tulus ihlas tidak ada orang itu kurang baik tidak ada. Itu etika Hindu harus menghargai orang lain tidak boleh menyalahkan orang lain.²⁰²

Imam Ahmadi, mengakui dia juga diminta untuk memimpin do'a di tempat orang non-muslim.

Orang Hindu ketika manggulan kan gendurenan, kebanyakan yang disuruh do'a malah orang Islam. Yang dido'ani ya Muslimin wal Muslimat dia kan tidak tau.²⁰³

Juga terjadi selamatan dalam satu rumah ada dua ritual selamatan agama secara bersama-sama, Wagiman menjelaskan:

Diruang tamu sini umat Muslim tahlilan, yang di dalam sana orang Hindu melakukan ritual Hindu, ya bersama-sama.²⁰⁴

²⁰²Wagiman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

²⁰³Imam Ahmadi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

²⁰⁴Wagiman, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

Dari beberapa masalah yang ada didesa Sumbermulyo, tidak akan selesai tanpa diupayakan penyelesaiannya. Upaya yang dilakukan masyarakat Sumbermulyo dalam menyelesaikan permasalahan. berdasarkan hasil pengumpulan dari lapangan sebagai berikut.

1) Musyawarah

Musyawarah merupakan ajaran agama.

Tiap ada permasalahan dikumpulkan untuk bermusyawarah. Dalam agama ada wasawirhum fil amri jadi menggunakan itu dasarnya.²⁰⁵

Selain ajaran agama musyawarah juga sudah menjadi budaya masyarakat Sumbermulyo dalam menyelesaikan masalah. Musyawarah dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, misalnya masalah sosial, kerukunan dan pemerintahan.

Program desa terkait kerukunan masyarakat multi kultural, yang jelas ada komunikasi program desa terkait kerukunan agama tidak lepas dari regulasi dari peraturan pemda. Kami selalu mengedepankan asas musyawarah.²⁰⁶

Musyawarah bisa dilakukan dengan saling bertemu antartokoh masyarakat atau orang tua untuk menyelesaikan konflik.

Dengan musyawarah dan dengan saling bertemu dengan masing-masing orang terutama tokoh-tokoh yang ada untuk menanggulangi kekerasan.²⁰⁷

Selanjutnya Subali Kepala Desa Sumbermulyo menjelaskan:

Setiap ada kegiatan saya pasti mengumpulkan lembaga desa dalam hal ini pemerintah desa dengan lembaga desa PBD ADRT untuk musyawarah.²⁰⁸

²⁰⁵Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

²⁰⁶Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

²⁰⁷Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

2) Saling Menghargai

Masyarakat Sumbermuyo hidup guyup, rukun, dan giat dalam gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya lebih mendahulukan orang dan menghargai orang lain.

*Teng mriki umat campur, dadi yang digala aken nggeh niku wau kadus kedah menghargai orang lain dulu tadi, cita-cita seorang Hindu seng penting lingkungan niku tentrem. Contoh geh ketentremen untuk keluarga, lingkungan masyarakat.*²⁰⁹

Selanjutnya Suwoto menjelaskan,

Etika itu termasuk sosialnya Hindu yaitu harus menghargai orang lain dulu.²¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan Muhammad Romli

Dengan agama lain saya kira dengan saling menghormati, jadi jangan sampai Kita itu merasakan aku wong Islam dan kamu lain Islam tidak bener itu kan berdampak konflik harus dengan pendekatan dan saling mengerti.²¹¹

Untuk mengukur dan melihat kerukunan masyarakat serta untuk menanamkan kerukunan dan kebersamaan mengadakan tradisi mushafahah setelah sholat id di masjid. Dan makan berkat (nasi kotak) bersama-sama di serambi Masji.

Habis sholat musafahaman, saya itbak dengan beliu rasul dengan kita barang siapa bertemu harus bersalaman untuk merontokan dosa. Dengan salaman dan wajah sumringan berartin tidak ada masalah.²¹²

²⁰⁸ Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

²⁰⁹ Suwoto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

²¹⁰ Suwoto, *Hasil Wawancara*,...

²¹¹ Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

²¹² Muhammad Romli, *Hasil Wawancara*....

Gambar 4.12
Warga umat Muslim bersalaman setelah Sholat Id



Ust. Muhammad Romli, memimpin kegiatan Mushafah selesai sholat Id di masjid

Gambar 4.13
Warga umat Muslim makan bersama setelah Sholat Id



Suasana makan berkat bersama setelah sholat id di masjid

3) Memperkuat Ikatan Persaudaraan

Penduduk Desa Sumbermulyo hampir 100% suku Jawa. Dengan kesamaan suku tentunya mendekatkan persaudaran, ikatan satu suku. Perasaan satu suku dapat memudahkan interaksi dalam bermasyarakat. Pentingnya menumbuhkan rasa satu suku sebagai satu wadah budaya dan aturan bermasyarakat disampaikan Sulistiyono.

Kembali pada budaya leluhur kita, sebelum ada Hindu, ada Budha kita itu siapa? Jangan karena ada Hindu ada Budha kita terkotak-kotak, kalo kita terkotak-kotak cepat atau lambat kita perang saudara. Kalo kita sisihkan itu dulu kita sebelum semua itu ada kita itu satu nenek moyang kita itu satu bangsa atau satu ras, dan sebelum itu ada kebenaran itu sudah ada, unggah unggah, sopan santun andap asor, cuman nenek moyang kita itu tidak membungkus itu dengan nama ajaran kalo orang Jawa dulu mengatakan tutur tinular dari mulut kemulut. Sebenarnya itu sama kearifan lokalnya tingkat spiritualnya dengan agama impor itu sama menurut saya.²¹³

Budaya Jawa merupakan dijadikan pilihan, sebagai budaya yang bisa menyatukan masyarakat Sumbermulyo yang berbeda-beda agama.

*Jaman sayan neng kang Maji, karepe nggawe dino iki, iki gak gelem, la karo mbah Kasan, dilokne ji awakmu wong Kristen neng dudu londo, jowo, la Lukman iki wong Islam neng dudu wong Arab, yo wong Jowo ayo Jowone dienggo. Pak Pan arepe panen boyong dewi Sri, Jowo di gawe. Umat Budha ngendikak ne nggeh ngeten niki Budho Budha Jowo, nek moh Budha Jowo yo kono neng India.*²¹⁴

(Pada saat kerja bakti di kang Maji, inginnya membuat hari ini, ini tidak mau, lah dengan mbah Kasan diingatkan, Ji kamu orang Kristen tapi bukan orang belanda, tapi Jawa, la Lukman ini orang Islam tapi bukan orang Arab, juga orang Jawa, ya mari jawanya kita gunakan. Pak Pan mau panen padi Jawa dipakai. Umat Budha mengatakan ya seperti ini kalo Budha, ya Budha Jawa, kalau tidak mau Budha Jawa ya sana di India²¹⁵

Hal senada diakui Imam Hambali

*Krono ala Jowo wes adate ngono manut wae ampreh mareme, Parasaan saya terima dengan senang karena tidak bertentangan dengan Islam, dan itu pun boleh-boleh saja.*²¹⁶

²¹³ Sulistiono, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

²¹⁴ Lukman dan Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

²¹⁵ Lukman dan Mispan, *Hasil Wawancara*. Tanggal 29 September 2019.

²¹⁶ Imam Hambali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

3. Strategi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di era global

Untuk mengetahui strategi masyarakat Muslim dengan non-muslim dalam menjawab problematika kerukunan masyarakat multicultural di era global, sebaiknya kita fahami dulu kutipan wawancara berikut ini.

Pertama niku kita saling bertukar pengalaman apa sebenarnya inti dari agama itu apa? Kembali pada budaya leluhur kita, sebelum ada hindu, ada budha kita itu siapa? Jangan karena ada hindu ada budha kita terkotak-kotak, kalo kita terkotak-kotak cepat atau lamabat kita perang saudara. Kalo kita sisihkan itu dulu kita sebelum semua itu ada kita itu satu nenek moyang kita itu satu bangsa atau satu ras, dan sebum itu ada kebenaran itu sudah ada, unggah ungguh, sopan santun andap asor, cuman nenek moyang kita itu tidak membungkus itu dengan nama ajarankalo orang jawa dulu mengatakan tutur tinular dari mulut kemulut. Sebenarnya itu sama kearifan lokalnya tingkat spiritualnya dengan agama impor itu sama menurut saya. Karena sebenarnya Tuhan itu satu, sebenarnya dalam pengertian orang Jawa tak terbatas, kita menyebutnya Allah, Kita menyebutnya sang Hyang Widi, Yesus, itu kan kalo menurut kita merupakan sifat Tuhan, apapun yang bernama itu masih sifat, padahal sumber dari segalanya itu Dzat. Sini sana itu sama saja. Sebenarnya tuntunan kita itu sama, sebenarnya apapun sebutanya sama, Dzat Maha Agung. Karena orang timur sanalah menyebutnya Allah, orang sanalah menyebutnya Dewa, itukan sebutan orang-orang sana, tapi bagi kita orang di sini menyebutnya Pangeran. Karena sempurnanya semua itu karena dibalut dengan agama ya... terpulang kemana kita pakek agama apa dan agama mana? Sama kok.... sebenarnya ajaranya sama Yang beda hanya sebutan dan namanya.²¹⁷

Dari kutipan wawancara teraebut terdapat dua poin yang bisa kita gunakan sebagai strategi dalam menjawab probelamatika umat multiagama.

²¹⁷Sulitiyono, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019

a. Saling Terbuka

Gambar 4.14
Potret kerukunan antar umat beragama dan pemerintah



Tokoh masyarakat dan tokoh Agama dan aparat pemerintah dalam menghadiri undangan umat Kristen di Gereja

Saling terbuka merupakan jalan untuk saling mengenal antar agama. Dengan saling terbuka akan dapat saling tukar pengalaman dan tukar pengetahuan. Agar bisa saling terbuka tentunya dibutuhkan sebuah sarana agar masyarakat bisa berkumpul saling berkomunikasi, berdiskusi, dan saling mempelajari agama lain, agar terhindar dari permasalahan yang berlatarbelakang agama.

Saling tukar pengalam, informasi, Islam masuk greja oo ternyata Kristen begini, Islam begini, Hindu begini jadi kita saling tau, kalo saling tau mengetahui tidak mudah terjadi gesekan. Terkena pengaruh atau fitnah-fitnah yang tidak bertanggung jawab.²¹⁸

Tukar pengalaman tentang ajaran agama masyarakat Sumbermulyo tidak terorganisir secara pasti, tidak terencana dengan baik.

²¹⁸Sugeng Riadi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

Ada pertemuan lintas agama namanya tidak ada, ya itu musyawarah tiap-tiap umat, jika ada masalah diundang oleh desa untuk membahas masalah.²¹⁹

Meskipun pertemuan lintas agama tidak tersedia kegiatan yang terorganisir, pemerintah desa tetap memantau dan menghimbau untuk hidup rukun. Himbauan itu disampaikan kepala desa saat memberikan sambutan pada acara pengajian dan pertemuan lain.

Usaha pemerintah desa untuk memberikan himbauan pada masyarakat Islam sebagai mayoritas dengan non-muslim. Kita sampaikan pada umat Islam kita mayoritas minimal harus bisa melindungi yang minoritas, begitu juga yang minoritas kalo sudah dilindungi jangan semauanya, harus menyesuaikan dengan mayoritas, sehingga terjalin komunikasi.²²⁰

Bentuk keterbukaan antar agama, masyarakat Sumbermulyo saling mengundang dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

1) Saling Mengundang

Saling mengundang adalah salah satu strategi umat beragama untuk saling datang atau kunjung mengunjungi dirumah ibadah masing-masing pada saat tertentu. Seperti pernyataan yang disampaikan Sugeng Riadi Tetua agama Nasrani:

Hubungan Islam, dengan Nasrani bagus tidak ada gesekan satu sama lain, karena kalo umat muslim ada kegiatan kita diundang, kalo nasrani ada kegiatan seperti Natal umat Islam juga kita undang., jadi kita Saling undang mengundang lah. Saling tukar pengalaman, informasi. Islam masuk greja oo ternyata Kristen begini, Islam begini, Hindu begini jadi kita saling tau, kalo saling tau mengetahui tidak mudah terjadi gesekan. Tidak mudah terkena pengaruh fitnah-fitnah yang tidak bertanggung jawab. Masing-masing orang saling menjaga secara pribadi kita masing masing, diri sendiri pasti

²¹⁹Sugeng Riadi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

²²⁰Subali, *Hasil Wawancara*, Tanggal 28 September 2019.

aman, bukan orang lain yang mengawasi orang lain tidak tau.²²¹

Dengan saling mendatangi agama lain, diharapkan mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran agama itu, dan saling tukar pengalaman agar terhindar dari fitnah yang berakhir pada kerusuhan. Begitu juga umat Budha juga mengundang umat lain dengan tujuan untuk menjaga kerukunan

*Teng Budha enten acara panci ngundang pak ustat mesti ngundang boten kengeng boten, saking Kristen, dama santi waisak ngoten niku. Dama santi waisak mengundang umat lain Tujuan untuk menjaga kerukunan.*²²²

(Di Budha ada acara pasti ngundang pak Ustad tidak bisa tidak. Dari Kristen, dama santi waisak juga gitu. Dama santi waisak mengundang umat lain tujuannya untuk menjaga kerukunan)

*Upami teng Wihara niku enten nopo ngoten, tiang Islam di undang, tapi tiang Islam jarang ngundang Budha, teng masjid acara nopo ngoten jarang di undang, tapi mriki tiang diundang tapi manggone teng buri masalhe boten purun kupluan. Kristen mriki pas Natal geh diparing kertas undang mangan, tiang Hindu geh ngoten ngepasi ulang tahun Pura geh di undang, tiang Budha geh ngoten geh ngundang, tapi tiang-tiang diundang neng agama Islam mboten tau jarene (dengan tertawa) geh kersane tapi kan boten ngelek-ngelek tiang boten purun kanton tiange lek agomo sedoyo sae kulo akuni, ajarane sae.*²²³

*Sagete rukun, niku enten acara di pura dari tokoh-tokoh agama Islam di undang. Mula-mulanya bisa rukun, terus selanjutnya ada acara misalnya Muludan sebaliknya orang-orang Hindu diundang. Nikukan menjadi jalan untuk menuju kerukunan.*²²⁴

²²¹Sugeng Riadi, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

²²²Mispan, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

²²³Karimanto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 30 September 2018.

²²⁴Suwoto, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

2) Membuat Perkumpulam Pemuda Lintas Agama

Pemuda adalah penerus kehidupan masyarakat, pemuda sebagai pemegang kehidupan masa depan, maka pemuda harus mengetahui permasalahan masyarakat. Jika pemuda terkumpul dalam suatu wadah organisasi, akan mudah untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman.

Gambar 4.15
Potret Kerukunan Pemuda Islam dan Kristen



Suasana kebersamaan umat Kristen dan pemuda Masjid usai pengamanaan hari Nata di Gereja

Terkumpulnya para pemuda lintas agama, akan menguatkan tali persahabatan antar pemuda serta kerukunan agama.

Perkumpulkan pemuda atau Karang Taruna Pendowoasri terdiri dari pemuda lintas agama. Jika Islam mempunyai kegiatan karang taruna membantu. Jika Islam atau Hindu ada kegiatan karang taruna membantu.²²⁵

²²⁵Rahmad Munip, *Hasil Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2019.

Gambar 4.16
Potret Kerukunan Umat Islam dengan Umat Bhuda



Warga Muslim kerjasama dengan Umat Buda memberikan Takjil buka puasa

Jika tali persaudaraan pemuda kuat, maka pemuda akan bisa digunakan untuk menghalau orang lain yang akan merusak keharmonisan masyarakat dan merusak agama dengan aliran-aliran baru.

Agama Hindu juga dimasuki aliran dari India yang akan memecahkan Hindu di desa Sumbermulyo. Untuk menghadapi itu, pemudanya terlebih dulu dikuatkan pemahaman tentang agama Hindu. Kalau sudah diberi pemahaman kemudian ikut aliran yang baru di perselihkan.²²⁶

Untuk menghadapi isu-isu yang cepat di media sosial, perlu adanya pembelajaran pada agama yang benar dan budaya leluhur. Selanjutnya perlu adanya kerja sama yang kuat antara pemuda lintas agama.

Kerja sama dengan Ansor untuk menghadapi masuknya Islam keras dan Hindu menghadapi masuknya aliran Hindu dari India.²²⁷

²²⁶ Sulitoyo, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

²²⁷ Sulitoyo, *Hasil Wawancara*, Tanggal 29 September 2019.

Jika terjadi konflik dan perkelahian antarpemuda, maka diselesaikan dengan musyawarah antara tokoh masyarakat (penggembalanya).

b. Kembali Pada Budaya Leluhur

Kembali pada budaya leluhur, adalah kembali pada budaya leluhur masyarakat Sumbermulyo. Masyarakat Sumbermulyo merupakan suku Jawa yang banyak mengajarkan falsafah hidup. Sebelum datang agama-agama besar sebenarnya kita itu siapa? Kita adalah suku Jawa yang memiliki leluhur yang besar yang menagarkan budaya sopan santun, andap asor. seperti yang disampaikan Sulistiyono berikut:

Sebelum ada Hindu, ada Budha kita itu siapa? Jangan karena ada Hindu ada Budha kita terkotak-kotak, kalo kita terkotak-kotak cepat atau lamabat kita perang saudara. Kalo kita sisihkan itu dulu kita sebelum semua itu ada kita itu satu nenek moyang kita itu satu bangsa atau satu ras, dan sebum itu ada kebenaran itu sudah ada, unggah ungguh, sopan santun andap asor, cuman nenek moyang kita itu tidak membungkus itu dengan nama ajaran kalo orang Jawa dulu mengatakan *tutur tinular* dari mulut kemulut.²²⁸

Dengan kembali kepada asal-usulnya leluhur dan ajaran leluhur, maka manusia akan merasa menjadi saudara, karena semua berasal dari satu ras yaitu rasa tau suku Jawa. Dengan kembali pada ajaran leluhur Jawa akan terjadi kerukunan karena masyarakat Jawa terpengaruh dengan ajaran unggah-ungguh, andap asor dan sopan-santun serta mengedepankan persaudaraan.

²²⁸ Sulistiyono, *Hasil Wawancara, Tanggal 29 September 2019.*

Gambar 4.17
Potret tokoh masyarakat yang memegang teguh ajaran Jawa



Tokoh masyarakat penggunaan ajaran Jawa sebelum melakukan niat sholat

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisa dari data yang terkumpul dari lapangan, ada beberapa temuan yang layak untuk dibahas, dalam memaparkan temuan akan disusun berdasarkan pokok masalah diantaranya:

1. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Dalam fokus masalah ini ditemukan beberapa pola komunikasi yang terbentuk di desa Sumbermulyo, diantaranya:

- a. Komunikasi antar tokoh berbeda agama
- b. Komunikasi tokoh agama dengan masyarakat seagama
- c. Komunikasi antar kelompok masyarakat berbeda agama
- d. Komunikasi masyarakat seagama

- e. Komunikasi antar pemerintah desa dengan masyarakat
- f. Komunikasi agama dan budaya

2. Upaya Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Upaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang berlatar belakang agama sebagai berikut

- a. Pendekatan tujuan hidup
- b. Pendekatan budaya.
- c. Pendekatan musyawarah
- d. Pendekatan semua agama benar.
- e. Pendekatan kebebasan beragama

3. Strategi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di Era Global

Dalam menjawab problematika kerukunan masyarakat multikultural masyarakat Sumbermulyo menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Menanamkan keterbukaan antar umat beragama.
- b. Menguatkan pemuda terhadap pemahaman agama dan budaya.
- c. Menguatkan ikatan kerja sama antar organisasi lintas agama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dengan Non-muslim dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Pola Komunikasi merupakan suatu proses atau pola interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau sebuah kelompok dengan kelompok lain untuk menyampaikan pesan, sesuai dengan yang isi pesan yang terkandung dalam proses komunikasi. Sedangkan komunikasi masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa budaya, agama, ras, suku, tradisi, atau yang disebut sebagai masyarakat multikultural atau masyarakat multiagama adalah komunikasi budaya.

Menurut Dede Mulyana komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang jenis kelamin, budaya, ras, Bahasa, agama, tingkat pendidikan, serta status sosial disebut komunikasi antara budaya atau komunikasi multikultural.²³⁴ Menurut Martin, terdapat dua konsep dalam komunikasi antara budaya yaitu: konsep komunikasi dan konsep budaya. Hubungan keduanya sangat kompleks, budaya mempengaruhi budaya dan komunikasi ikut menentukan pola-pola dan media dalam komunikasi.²³⁵

²³⁴Ujang Muhadi, 2017, *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 70

²³⁵Aang Ridwan, 2016, *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia) 26

Sedangkan Aang mengatakan komunikasi dan budaya bagaikan dua sisi mata uang, yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.²³⁶ Budaya menjadi landasan dalam komunikasi, budaya akan mempengaruhi pola dalam praktek komunikasi.

Pola komunikasi dalam masyarakat multikultural, mempunyai peran penting. Seperti tujuan komunikasi antar budaya adalah membuat komunikasi antar masyarakat multikultural menjadi lebih efektif dan mengurangi ketidakpastian.²³⁷ Agar lebih efektif komunikasi antar budaya dalam meminimalisir ketidakpastian dalam komunikasi, yang dapat melahirkan masalah, maka Devito memberikan konsep pola komunikasi antar budaya:

1. Komunikasi antar kelompok agama yang berbeda
2. Komunikasi antar subkultur yang berbeda
3. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan
4. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda.²³⁸

Menurut pandangan Dede Mulyana komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu lain yang berbeda budayanya. Sedangkan menurut teori interaksi simbolik, proses komunikasi terjadi menjadi tiga tahapan untuk mendapatkan nilai-nilai yang dapat di terima dan dilakukan oleh masyarakat.

²³⁶Aang Ridwan, 2016, Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia, (Bandung: Pustaka Setia) 26

²³⁷Aang Ridwan, 2016, Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia..... 28

²³⁸Aang Ridwan, 2016, Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan *Kreatifitas Manusia*..... 33

1. Tahapan pertama subjektifitas.

Tahap ini, subjektifitas pelaku komunikasi lebih dikedepankan. Dia akan menolak secara seponatan akan menolak atau menerima informasi.

2. Tahapan kedua adalah Inter subjektifitas.

Manusia mulai mendiskusikan dan mencari kesamaan dan perbedaan antara budaya baru dengan budaya yang dimiliki.

3. Tradisi baru

Manusia akan menentukan sikap, apakah menolak atau menerima informasi, atau merekonstruksi kemudian melahirkan tradisi baru berdasarkan pemahaman dari makna informasi yang dimiliki simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, damai seperti yang diharapkan, masyarakat harus menggunakan pola-pola komunikasi antarbudaya untuk meminimalisir munculnya ketidakfahaman atau masalah yang menghasilkan konflik. Komunikasi antarbudaya akan berhasil jika misi komunikator tercapai, cara dan media yang digunakan sesuai dengan budaya, hubungan, tempat dan fungsi. Budaya merupakan aspek penting dalam memanfaatkan dan mengevaluasi perilaku. Kemampuan perilaku juga tergantung pada bentuk hubungan antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan simbol-simbol dalam komunikasi tidak menggunakan simbo-simbol yang sulit difahami masyarakat.²³⁹

²³⁹Rulliyanti Puspowardhani, 2008, *Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina Di Surakarta* (Tesis, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta) 24

Masyarakat Sumbermulyo merupakan masyarakat *multiagama* dan *multikultural*. Tetapi dalam desa ini terdapat budaya yang dominan yaitu budaya Jawa, dengan adanya budaya yang dominan tersebut memudahkan masyarakatnya untuk mencapai komunikasi harmonis. Komunikasi harmonis tercapai jika pemahaman terhadap makna simbol komunikasi tercapai dan minim masalah.

Masyarakat Sumbermulyo menerima keberadaan dan mengakui kebenaran semua agama dan keyakinan, karena masyarakat beranggapan *agama niku ageman* atau agama adalah pakaian atau pegangan dan semua agama adalah benar serta ajarannya sama benarnya. Agama niku ageman merupakan sebuah simbol dari budaya Jawa, sehingga masyarakat mudah menerima dan mengikuti.

Agama *niku ageman* merupakan sebuah simbol yang menjelaskan tentang fungsi agama, agama sebagai pakaian. Pakaian cocok dipakai oleh seseorang tidak bagi orang lain. berangkat dari konsep tersebut masyarakat Sumbermulyo beranggapan agama adalah urusan pribadi dan tidak boleh dipaksakan pada orang lain, kalau dipaksakan akan jadi masalah dan konflik yang bisa memutus tali persaudaraan dan merusak kerukunan.

Agama masalah keyakinan, dan keyakinan itu urusan hati masing-masing orang. Dalam Islam ada istilah *hidayah* jika seseorang tidak mendapatkan *hidayah* maka seseorang tersebut tidak akan memeluk Islam, meskipun dia tahu bahwa agam Islam itu benar. *Hidayah* merupakan wilayah

Tuhan, maka tiap orang tidak sama dalam keyakinan dan keimanan, karena tergantung pada Tuhan yang memberi *hidayah* atau tidak.

Durkheim menyebutkan Agama merupakan: seperangkat sistem keyakinan dan praktek yang didasarkan pada sesuatu yang sakral. Atau sesuatu hal yang disisihkan dan dilarang, keyakinan dan praktek, yang bisa menyatukan mesyarakat kedalam komunitas moral tunggal.²⁴⁰

Selanjutnya Durkheim menjelaskan setiap agama adalah benar menurut gayanya masing-masing; jawaban apaun yang dia berikan juga tidak ada yang salah, meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan permasalahan manusia.²⁴¹ Kalau disandarkan pada pendapat Durkheim tersebut, semua agama benar, sesuai dengan gaya dan kemampuan pemahaman masing-masing.

Hal tersebut sama dengan pendapat masyarakat Sumbermulyo, yang mana masyarakat mengakui, semua agama benar dan mereka juga mengaggab Tuhan hanya satu, yang banyak hanyalah sebutannya. Menurut masyarakat banyaknya sebutan nama Tuhan karena konstruk dari budaya yang menjadi tempat lahirnya agama.

Berdasarkan dari pemahaman semua agama benar, agama iku ageman dan Tuhan hanya satu yang berbeda hanyalah sebutan, maka masyarakat Sumbermulyo, tidak mempermasalahkan keluarganya, atau kaumnya yang pindah agama, apapun alasannya. Bahkan orang tua pun tidak boleh

²⁴⁰Bryan S. Tuner, *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontenporer*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2003), 471.

²⁴¹Bryan S. Tuner, *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontenporer....*, 471.

menghalangi anaknya yang pindah agama karena menikah dengan orang lain yang beda agama.

Fenomena sosial budaya dan sosial agama masyarakat Sumbermulyo tersebut, menunjukkan adanya sikap menjunjung tinggi toleransi serta adanya multikulturalisme di masyarakat. Masyarakat berinteraksi satu dengan lain, saling menyesuaikan pemahaman serta tingkah laku mereka secara timbal balik. Masyarakat tidak bertindak berdasarkan budaya, dan struktur sosial atau lainnya. Melainkan, masyarakat bertindak berdasarkan situasi yang terjadi dan dihadapi masyarakat dalam proses interaksi.²⁴²

Untuk membentuk masyarakat yang dinamis dan harmonis, masyarakat harus mampu menghadapi situasi yang terjadi dan memecahkan masalah yang dihadapi.²⁴³ Permasalahan muncul dalam masyarakat diakibatkan dari interaksi masyarakat itu sendiri. Menurut teori Interaksionisme Simbolik, komunikasi harmonis itu bisa terjadi jika manusia dalam interaksi dapat menyamakan pemahaman terhadap pemaknaan simbol-simbol dalam komunikasi.

Simbol-simbol komunikasi yang digunakan adalah simbol-simbol dari budaya Jawa. Simbol ini mudah difahami masyarakat, karena, masyarakat Sumbermulyo bersuku Jawa. Dengan simbo-simbol Jawa akan terjadi komunikasi harmonis, yang mana komunikasi harmonis dapat mengurangi terjadinya perbedaan makna dari simbol. Semakin sedikit terjadi perbedaan

²⁴²Veeger. K.J., *Realita Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 228.

²⁴³Veeger. K.J., *Realita Sosial*...., 228.

dalam pemaknaan simbol dalam komunikasi akan meminimalisir terjadinya masalah dalam masyarakat

Ada beberapa pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo dalam menjaga kerukunan masyarakat multicultural berdasarkan pola komunikasi budaya yang ditawarkan DeVito:

1. Komunikasi Antartokoh Berbeda Agama

Tokoh atau pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengajak anggotanya atau orang lain, untuk melakukan sesuatu pekerjaan guna mencapai suatu tujuan. Seperti pengertian kepemimpinan menurut Ordway Tead, adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain atau anggotanya untuk melakukan kerja sama guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.²⁴⁴

Tokoh agama adalah orang yang dianggap mampu memimpin dan mengajak masyarakat atau kaumnya dalam melakukan ritual keagamaan atau sosial keagamaan. Tokoh agama dalam masyarakat Kiai, Ustad, Pendeta, Pastor, Romo, Tetua, Pinitua dan lain-lain. Keberadaan tokoh agama di masyarakat sangat penting, karena tokoh agama menjadi panutan dan penuntun yang dapat membawa dan mengarahkan umatnya dalam mencapai tujuan hidup bersama dalam beragama dan bermasyarakat.

Seperti pendapat P. Spillane, pemimpin adalah agen, pemimpin diharapkan mampu merubah pola pikir anggotanya agar mau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Melihat kuatnya pengaruh seorang

²⁴⁴Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung: Pustaka Setia), 94.

pemimpin terhadap anggotanya, maka tokoh agama memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi anggotanya agar mau menjaga kerukunan dalam masyarakat.²⁴⁵

Dalam masyarakat yang *multikultural* dan *multiagama*, peran tokoh agama sangat dibutuhkan, untuk mempengaruhi dan mengajak anggotanya untuk hidup rukun. Tokoh agama adalah manusia yang memiliki kelebihan dalam pemahaman agama, serta memiliki pola fikir yang lebih luas dibanding dengan orang lain. karena kelebihan itu dia dijadikan pemimpin. Seorang pemimpin diharapkan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, memberi petunjuk dan mampu mengarahkan anggotanya untuk mencapai tujuan.²⁴⁶

Jika seorang tokoh agama dapat duduk bersama saling kunjung mengunjungi, maka akan menumbuhkan semangat untuk membangun silaturahmi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di tingkat bawah. Di desa Sumbermulyo tokoh agama dapat berkumpul dengan tokoh agama lain dalam beberapa momen kegiatan:

a. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan di masyarakat Sumbermulyo dilakukan bersama-sama. Saling mengundang atau silaturahmi antar tokoh agama jika dilakukan secara intensif, utamanya antara umat muslim dan non-muslim akan menjadi perekat yang kuat antar umat beragama. Silaturahmi yang dilakukan secara intensif akan

²⁴⁵Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok*..... 93.

²⁴⁶Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung; Pustaka Setia) 93

menumbuhkan keakraban dan semakin merekatnya relasi anatar agama dan menghapus perasaan saling curiga. Dengan silaturahmi dapat menjadi pintu masuk dalam dialog antar umat beragama.²⁴⁷

Begitu juga dengan masyarakat Sumbermulyo yang memiliki beberapa agama dan keyakinan. Setiap memperingati hari besar selalu saling mengundang umat agama lain, yang berkunjung tidak hanya tokoh agama melainkan seluruh rakyat saling bersilaturahmi ikut memeriahkan hari besar keagamaan.

Dari sini muncul kegiatan silaturahmi antar tokoh agama atau anatar masyarakat berbeda agama. Tujuan mereka mengundang umat lain adalah untuk menjaga kerukunan. Silaturahmi tidak hanya sekedar datang dan bertemu, melainkan terdapat nilai-nilai positif untuk saling mengenal dan memberi nilai tambah dalam memperkuat hubungan anatar umat beragama. Silaturahmi merupakan saling mengenal dan saling mengunjungi yang didalamnya terdapat sesuatu yang saling diShare, dipertukarkan dan dikomunikasikan.²⁴⁸

Kunjung mengunjungi, menghadiri tempat ibadah agama tertentu menunjukkan toleransi yang tinggi. Interaksi seperti ini tidak serta merta terjadi dengan begitu saja. Melainkan melalui proses yang panjang dan melalui tahapan-tahapan dalam interaksi antar masyarakat agama yang diwakili tokohnya.

²⁴⁷Mohammad Suhaidi, 2014, *Harmoni Masyarakat Satu desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura*, 13

²⁴⁸Mohammad Suhaidi, 2014, *Harmoni Masyarakat Satu desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura*, 14

Datangnya tokoh agama pada acara keagamaan tertentu merupakan simbol kerukunan masyarakat. Teori interaksi simbolik menjelaskan; realita tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, karena kata-kata yang disampaikan dengan Bahasa lisan sangat terbatas. Tetapi dengan simbol bisa mewakili kata-kata dalam menjelaskan makna yang diwakili. Selain itu dengan hadirnya tokoh agama lain terhadap undangan, menunjukkan tokoh tersebut sudah mengakui keberadaan agama yang mengundang atau yang dihadiri. Jika para tokoh agama sudah bisa duduk bersama, maka warganya juga akan mengikuti dan saling hidup rukun dengan warga agama lain.

b. Selamatan

Menurut Clifford Geertz, seluruh sistem keagamaan orang Jawa memiliki tradisi upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan kadang-kadang mengandung unsur mistik. Tradisi itu disebut slametan (kenduren). Selamatan versi Jawa dari bagian upacara keagamaan yang ada di dunia. Selamatan melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah

kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama.²⁴⁹

Bagian lain Geertz menyebutkan, selamatan merupakan pusat kegiatan keagamaan penduduk desa, penduduk desa yang dimaksud kaum abangan. Kaum abangan merupakan kaum yang masih memegang kuat budaya Jawa (kejawen) yang masih terpengaruh dengan agama Hindu Budha.²⁵⁰

Geertz juga menjelaskan fungsi selamatan menurut masyarakat Jawa. Selamatan dilaksanakan untuk merespon hampir semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya selamatan.²⁵¹

Dalam selamatan selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud selamatan itu); dupa, pembacaan do'a Islam dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya). Selalu terlihat tata krama yang sopan serta sikap malu-

²⁴⁹Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (komunitas Banbu) 566

²⁵⁰Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa....* 3.

²⁵¹Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (komunitas Banbu) 576

malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.²⁵²

Sebagai masyarakat yang sebagian besar warganya suku Jawa, maka masyarakatnya tidak lepas dari tradisi selamatan. Selamatan di desa Sumbermulyo tidak berbeda jauh dengan selamatan yang dilakukan masyarakat Jawa yang menjadi tempat kajian Greetz di Mojokuto (Kediri). Dalam selamatan biasanya disediakan makanan yang terdiri dari: jajanan, nasi, lauk pauk dan lain sesuai dengan tujuan dari selamatan itu sendiri. misalnya jika selamatan bertujuan untuk mendo'akan orang meninggal maka disajikan jajan apem (dari bahasa Arab afuan), masyarakat jajan apem sebagai simbol ampun. Jika selamatan kelahiran anak maka jajan yang disajikan *iwel-iwel* diambil dari (Bahasa Arab *liwalidaiya*) sebagai simbol harapan pada anak.

Dalam selamatan ada ujub, ujub bisa dilakukan oleh tuan rumah atau oleh orang lain yang dianggap mampu, untuk menguraikan tujuan diadakan selamatan, serta menguraikan arti setiap makanan yang disajikan.²⁵³ Ujub di Sumbermulyo dilakukan oleh tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama, dan tidak melihat agamanya.

Ujub oleh masyarakat dianggap *sakral* dan *mistik*, karena saat dilaksanakan tradisi ujub, dihadiri bangsa lelembut, (jin, roh, hantu

²⁵²Cillford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*....,4.

²⁵³Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (komunitas Bambu) 6

dll), sehingga dia tidak akan melakukan ujub, jika tidak ada sesajen, makanan (berkatan) atau tujuan yang sesuai dengan yang disampaikan dalam ujub.

Ada cerita yang berkembang di masyarakat Sumbermulyo, cerita tersebut dapat menambah kesakralan ujub. Dua anak gembala saat istirahat sambil menunggu hewan gembalaannya. Dia bermain dengan teman-temannya, seolah-olah ada sesajen dan hidangan di tengah-tengah mereka duduk melingkar. Dengan Bahasa, logat suara dia menirukan pembacaan ujub yang sebenarnya. Setelah pulang mulutnya jadi perot. Kemudian ditanyakan pada orang pintar katanya (*ditapok*) jin. Dia bisa sembuh dengan minta maaf pada roh dengan melakukan selamat dan dilaksanakan tradisi ujub.

Dalam menyampaikan ujub sering kali tuan rumah menguraikan arti tiap makanan sebagai bagian dari pernyataannya tentang niat upacara itu.²⁵⁴ Ujub dalam masyarakat Sumbermulyo, dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki kemampuan dalam menyampaikan ujub sebagai wakil tuan rumah. Bahasa yang digunakan dalam ujub menggunakan bahasa Jawa halus dengan menggunakan logat Jawa halus.

Yang unik dari dari pelaksanaan ujub di Sumbermulyo adalah, tidak hanya dilakukan dengan karakter atau ajaran jawa, melainkan juga dimasukan ajaran-ajaran agama. Meskipun yang menyampaikan

²⁵⁴Cillford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*....,4.

ujub beragama Hindu atau Budha, dia menyampaikan ajaran Islam jika tuan runahnya beragama Islam.

Selamatan di Sumbermulyo dilakukan dalam rangka minta barokah do'a dari masyarakat yang hadir. Tidak dipermasalahkan siapa yang memimpi do'a, apakah dia beragama Islam, Hindu atau Budha. Do'a bersama atau do'a lintas agama menunjukkan bahwa semua agama menagajarkan nilai-nilai universa, seperti kebaikan, kejujuran, dan keteladanan.²⁵⁵

Fenomena tersebut tidak berlaku bagi kaum santri, (masyarakat yang belajar di pesantren), mereka tidak meminta do'a pada tokoh agama lain dalam selamatan pribadi, tetapi mereka tetap mengundang masyarakat agama lain untuk ikut selamatan di rumah sebagai undangan yang pasif.

c. Bersih Desa (Baritan)

Dr. Geertz dalam buku Agama Jawa, memasukan bersih desa sebagai selamatan yang menunjukkan integrase sosial masyarakat desa, bersih desa bertujuan membersihkan desa dari roh-roh jahat yang akan mengganggu kebahagiaan masyarakat.²⁵⁶ Tradisi bersih desa oleh masyarakat Sumbermulyo disebut *baritan*. Baritan sejenis selamatan, bedanya baritan dilakukan secara bersama-sama seluruh warga desa. Biasanya baritan dilaksanakan ditengah perempatan jalan

²⁵⁵Umi Sumbulah dan Nurjannah, 2013, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Krukunan Anatar Umat Beragama*,(Malang; UIN Maliki Press) 209

²⁵⁶Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (komunitas Bambu) 587

desa. Pelaksanaannya bertepatan dengan awal bulan *suro* (Asuro atau muharom). Malam tersebut dalam keyakinan masyarakat Jawa dianggap sebagai malam yang sakral dan penuh mistis.

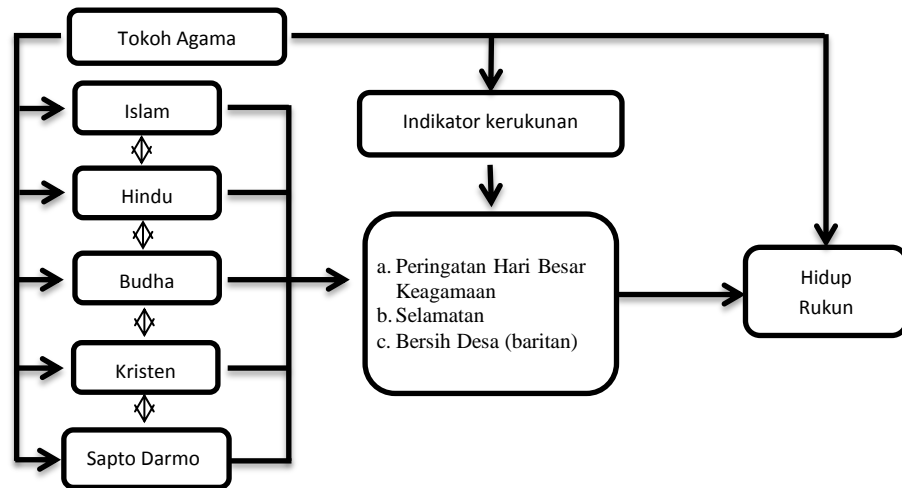
Pelaksanaan baritan dilaksanakan di awal bulan *suro* bertujuan membersihkan desa dari sesuatu (roh jahat, setan, genderuwo, dan sesuatu yang bersifat mistik, yang akan mengganggu keamanan dan kesejahteraan warganya) dan mendo'akan arwah leluhur yang telah membangun desa, sama seperti dengan baritan yang dilakukan desa-desa yang lain.

Bersih desa berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Bersih desa dilakukan dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan yang dibawa dipersembahkan kepada danyang desa atau makhluk halus penjaga desa di tempat pemakamannya.²⁵⁷

Dalam tradisi baritan atau bersih desa, tokoh agama dapat berinteraksi dengan tokoh agama lain, karena baritan dilaksanakan bersama-sama seluruh agama. Akhir pelaksanaan bersih desa ditutup dengan do'a bersama, yang dipimpin oleh seluruh tokoh agama.

²⁵⁷Cillford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* . . . ,109

Gambar 5.1
Pola komunikasi antar tokoh agama beda agama



2. Komunikasi Tokoh Agama dengan Masyarakat Seagama

Komunikasi tokoh agama dengan masyarakat seagama atau komunikasi antar tokoh agama dengan masyarakat desa Sumbermulyo yang seagama, sudah berjalan baik. Dalam menjaga kerukunan tokoh agama memiliki peran sangat penting, karena tokoh agama juga dijadikan pemimpin dan diikuti apa yang mejadi keputusannya untuk mencapai tujuan hidup. Interaksi pemimpin dengan anggotanya ditandai dengan pengaruh prilaku yang bermptivasi tinggi dan berupaya mencapai prestasi kerja yang tinggi, sehingga dapat tercapai semua tujuan kelompok.²⁵⁸

Tercapainya kerukunan dalam masyarakat, harus dimulai dari kelompok masyarakat masing-masing. Tokoh masyarakat atau tokoh kelompok agama mempunyai tugas mengarahkan, mengajak serta menjaga anggotanya masing-masing untuk saling rukun dengan sesame anggota kelompok bahkan kepada kelompok lain.

²⁵⁸Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung; Pustaka Setia) 103

Komunikasi tokoh agama dengan warganya lebih mudah mencapai komunikasi efektif atau komunikasi harmonis, karena dalam satu kelompok terdapat kedekatan emosional yang kuat. Karena kedekatan emosional, simbol yang digunakan dalam komunikasi lebih mudah diterima dan difahami. Semakin mudah memahami simbol komunikasi, Maka komunikasi akan terbuka bagi penerima, mendapatkan nilai yang berbeda.²⁵⁹

Ada tiga cara untuk mencapai persetujuan, pertama melalui konvensi dan penggunaan, persetujuan eksplisit, melalui petunjuk di dalam teks. Langkah-langkah mencapai persetujuan menggunakan konvensi dan penggunaan, melalui pengharapan yang tidak tertulis dan tidak terucapkan, berawal dari pengalaman bersama anggota sebuah budaya.²⁶⁰

Tokoh agama dengan warganya yang banyak memiliki kesamaan, dan kedekatan, memudahkan terjadi terjadinya pemahaman dalam komunikasi dan mengurangi salah faham dan perbedaan makna dalam simbol atau kode. Dengan kedekatan serta kesamaan dalam kelompok tersebut tokoh agama mudah mengajak anggotanya untuk hidup hidup rukun.

3. Komunikasi Antarkelompok Masyarakat Berbeda Agama

Kelompok atau komunitas dalam masyarakat, merupakan sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan misi dalam tujuan hidup. Sebuah kelompok memiliki kesadaran bersama terhadap anggotanya dan

²⁵⁹John Fiske, 2018, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers), 127.

²⁶⁰John Fiske, 2018, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.....

saling berkomunikasi (berinteraksi) satu dengan yang lainnya. Kelompok sosial merupakan bentukan dari masyarakat itu sendiri. Kelompok dapat mempengaruhi perubahan perilaku anggotanya.²⁶¹

Menurut Dedy Mulyana, kelompok merupakan perkumpulan beberapa orang yang mengenal satu sama lainnya, menganggap mereka sebagai anggota kelompoknya dan saling berinteraksi, untuk mencapai tujuan secara bersama-sama.²⁶² Membentuk sebuah kelompok atau komunitas merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup.

Kelompok terbentuk karena adanya kesamaan dan kedekatan *emosi* antar individu. Kedekatan emosi bisa karena ekonomi, keamanan, budaya, atau alasan sosial yang lain. Teori keseimbangan menjelaskan terjadinya kelompok sosial karena adanya kesamaan sikap (seperti sosial budaya, agama, politik, gaya hidup, pendidikan dll).²⁶³ Kelompok sosial juga terbentuk berdasarkan kedekatan, seperti yang dijelaskan oleh teori kedekatan, individu akan membentuk kelompok dikarenakan adanya kedekatan ruang dan waktu.²⁶⁴

Dalam kehidupan, banyak kelompok atau komunitas. Komunitas tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa interaksi atau berkomunikasi

²⁶¹Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung: Pustaka Setia), 39

²⁶²Ngalimun, 2017, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres) 74

²⁶³Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung: Pustaka Setia), 84

²⁶⁴Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok*....

dengan kelompok lain. Agar dapat mengembangkan kelompoknya dengan cara mempengaruhi atau berintraksi dengan kelompok lain.

Desa Sumbermulyo terdapat banyak kelompok, baik itu kelompok keyakinan, agama, seni, budaya, ekonomi, politik dan lainnya. Semuanya memiliki peran yang sama dalam menjaga kerukunan. Untuk menjaga kerukunan yang telah tercapai, diperlukan komunikasi dan kerjasama antar kelompok agama atau komunitas yang ada dalam masyarakat.

Wadah interaksi masyarakat dalam menjaga kerukunan menggunakan kegiatan:

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan penyangga utama dalam pelaksanaan otonomi desa. Saat negara tidak sanggup menjangkau desa, swadaya dan gotong royong menjadi alternatif permanen yang bisa menyelesaikan berbagai proyek. Selain swadaya dan gotong-royong, dalam masyarakat desa terdapat tradisi tolong-menolong, bahu-membahu dan saling membantu antar sesama, apalagi ketika terjadi musibah yang mereka lihat secara dekat.²⁶⁵

Gotong royong merupakan salah satu idiom-idiom Jawa yang menasional seperti juga *ojo dumeh*, *rukun*, dan *tepo sliro*.²⁶⁶ Gotong royong tidak hanya sekedar bentuk bekerja bersama-sama, melainkan ada beberapa ajaran yang terkandung dalamnya. Gotong royong

²⁶⁵Sutoro Eko, *Desa Membangun Indonesia*, (Yogyakarta; Access, 2014) 48

²⁶⁶Suwardi Endraswara, *Falsafah kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2013) 27

merupakan manifestasi solidaritas sosial tingkat tinggi, yang didasarkan pada moralitas, rasa bersatu dan *consensus* umum.²⁶⁷

Ada beberapa falsafah Jawa yang berhubungan dengan gotong royong, yang sebagian juga dipegang masyarakat Sumbermulyo. Sesuai dengan visi dan misi desa dan tujuan hidup warganya yaitu hidup rukun. *Holobes kuntul bares* (gotong royong) ada lagi istilah *sayuk praya rukun saiyeg saeka praya* (bersatu padu rukun untuk mencapai tujuan). *Amemangun karyane tyasing sesame* (Selalu membuat hati orang lain bahagia), *Rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangrungkepi, mulad sarira angrasa wani* (merasa memiliki, merasa wajib membela, melakukan intropeksi diri), *Rukun agawe santosa* (rukun menjadikan bahagia), *Tan ngendak gunaning jalmo* (tidak merendahkan kemampuan orang lain).²⁶⁸

Dalam masyarakat Sumbermulyo terdapat beberapa istilah gotong royong:

1) Gera'an

Gera'an adalah salah satu bentuk gotong royong. Gera'an difokuskan untuk menyebut kegiatan gotong royong yang sifatnya umum, seperti gera'an membersihkan selokan, gera'an membersihkan aliran irigasi persawahan.

²⁶⁷Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 98

²⁶⁸Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal....*, 97-98

Penyebutan gotong royong mengalami perkembangan dan perubahan perubahan searah dengan proses interaksi warganya, dulu disebut gera'an, tapi saat ini menjadi *ro'an*. Penyebutan *ro'an* karena pengaruh dari istilah *ro'an* dibawa santri-santri Darussalam, yang sebagian besar menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Seperti fungsi seorang tokoh adalah mempengaruhi orang lain.²⁶⁹

2) Sayan

Sayan ada juga yang mengatakan *soyo*, *sayan* digunakan untuk menyebut kegiatan bersama-sama atau gotong royong yang sifatnya lebih khusus pribadi warga. Misalnya *sayan* mendirikan rumah milik salah satu warga. *Sayan* dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedang ibu-ibu membantu masak di dapur, kerjasama ibu-ibu disebut *rewang*.

Rewang bisa juga disebut masak *rame-rame*.²⁷⁰ Yaitu masak bersama-sama untuk membantu warga yang punya kesibukan (*Duwe gawe*), menyiapkan makanan yang digunakan sebagai makanan bapak-bapak yang melaksanakan *sayan* membangun rumah atau lainnya.

3) Rewang.

Kata *rewang* diperuntukkan untuk menyebut kegiatan gotong royong yang ada hubungannya dengan selamatan. Misalnya selamatan perkawinan, sunatan, selamatan bayi, selamatan orang

²⁶⁹Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung: Pustaka Setia), 100

²⁷⁰<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/01/24/rewang-cermin-gotong-royong-masyarakat-jawa/>

meninggal, mendirikan rumah dan sebagainya. Dalam rewang para tetangga datang membantu menyiapkan keperluan peralatan yang dibutuhkan dan membantu masak makanan yang dibutuhkan dalam kegiatan selamatan.

Rewang merupakan tradisi masyarakat yang bertujuan membantu warga lain yang selamatan, kenduri, pesta maupan perhelatan pesta adat yang membutuhkan tenaga bantuan untuk mengurus konsumsi dan kesibukan rumah tangga lain.²⁷¹

Para tetangga yang rewang, membawa barang (*Songgongan* atau *Gawan*) untuk membantu meringankan beban tuan rumah. Barang yang dibawa merupakan barang yang berhubungan dengan bahan-bahan makan yang dibutuhkan saat proses selamatan, misalnya beras, mie, telur ayam, gula dll. Selain bahan makanan para wanita membawa pisau, serbet, panci, wajan dan beberapa alat masak yang dibutuhkan.²⁷²

Dengan demikian rewang merupakan sebuah sistem moral yang mengatur masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Rewang juga merupakan cerminan nilai gotong-royong, yakni sikap saling tolong menolong atau bekerja bersama-sama.²⁷³

²⁷¹<https://www.kompasiana.com/bidancare/551280aea333113c59ba7ed6/tradisi-rewang-penyelenggara-pesta-tak-boleh-masuk-ke-dapur>

²⁷²<https://www.kompasiana.com/bidancare/551280aea333113c59ba7ed6/tradisi-rewang-penyelenggara-pesta-tak-boleh-masuk-ke-dapur>

²⁷³<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/01/24/rewang-cermin-gotong-royong-masyarakat-jawa/>

Budaya gotong royong dalam masyarakat Sumbermulyo memiliki hukum sendiri. Jika ada warga masyarakat yang *tidak loyal* atau tidak pernah mengikuti tradisi dia akan dia akan dikucilkan oleh warga lain.

b. Selamatan

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, selamatan juga menjadi wadah masyarakat untuk berkumpul, saling membantu, saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Selamatan menjadi media interaksi, komunikasi dan bersosialisasi masyarakat. Dengan selamatan terjadi tolong menolong, gotong royong saling membantu untuk meringankan pekerjaan dan beban tanggungan orang yang selamatan.

Masyarakat yang membantu (*rewang*) akan memberikan bahan-bahan makanan mentah (*gawan*) kepada warga yang selamatan, untuk meringankan bebanya. Warga yang punya hajat (*gawe*) memberikan makan yang sudah matang kepada masyarakat yang datang atau undangan (*berkat*) untuk dibawa pulang, agar dimakan bersama keluarga.

Berkat adalah makan yang tidak habis saat dimakan bersama ditempat selamatan. Kebanyakan makanan tidak habis termakan.

Hidangan itu dibawa pulang, dibungkus dengan daun pisang, untuk dinikmati sendiri di rumah bersama isteri dan anak-anak.²⁷⁴

c. Kematian

Kematian berasal dari kata mati, mati merupakan titik pemisah antara dua perkara, yakni masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju kepada masa, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi. Mati merupakan pintu keluar dari alam dunia menuju alam akhirat.²⁷⁵

Mati merupakan pisahnya jasat dengan roh, roh akan meninggalkan jasat menuju tempat tidak diketahui manusia. Kemana roh menuju? agama dan keyakinan yang menjelaskan, setiap agama tidak sama dalam menjelaskan kemana roh bertempat. Menurut keyakinan Jawa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun roh tersebut sudah tidak berada di tempat tidur lagi. Roh berkeliaran mencari jalan meninggalkan rumah.²⁷⁶ Untuk membantu roh dalam mencari jalan keluar dari rumah dengan mudah, sampai tempat dituju masyarakat Jawa mengadakan selamatan sampai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari.

Setelah ditinggal roh, jasat tidak memiliki kekuatan dan kemampuan, tugas yang masih hidup merawat atau memulasara mayat dan mengantarkan ke pamakaman (peristirahatan Terahir). Proses

²⁷⁴Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (komunitas Bambu) 7

²⁷⁵Umar Latif, *KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)*, Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 34 JULI - DESEMBER 2016. 33

²⁷⁶Sumekar Tanjung, *Konsepsi Kematian ala Jawa*, Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 8, Nomor 1, Oktober 2013, 59

pemulasaraan jenazah, (memandikan dan memakamkan) adalah urusan masyarakat atau tokoh agama sesuai dengan agama yang dianut oleh mayat semasa hidup, tapi dalam pengantaran jenazah ke pemakan masyarakat bersama-sama.

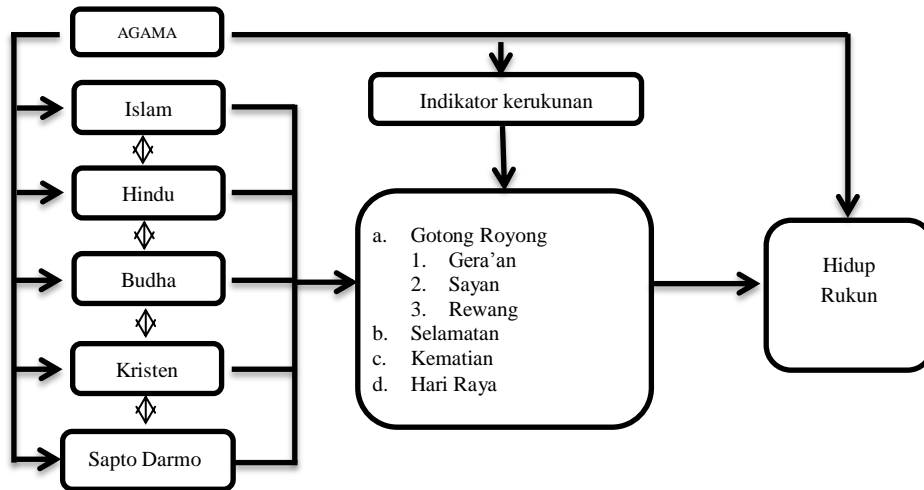
Jika ada kematian masyarakat akan kumpul untuk hormat pada mayat, tidak melihat apa agamanya. Juga membantu keluarga yang di tinggal mati, dengan cara memberikan bantuan bahan makanan, untuk meringankan keluarga yang ditinggalkan.

d. Hari Raya

Pada saat hari raya, baik hari raya agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen, warga masyarakat bersatu padu saling membantu. Warga membantu menjaga keamanan tempat ibadah yang akan digunakan untuk proses peribadatan.

Peringatan hari raya bagi masyarakat sumbermulyo merupakan media interaksi untuk saling mengunjungi dan saling berbagi. Saling mengunjungi pada hari raya, apapun agama yang merayakan, masyarakat yang tidak segama akan datang di rumah warga yang merayakan hari raya.

Gambar 5.2
Gambar pola komunikasi masyarakat multiagama



4. Komunikasi Antar Masyarakat Seagama

Komunikasi antar masyarakat yang seagama tentunya lebih mudah dibanding dengan komunikasi masyarakat yang berbeda agama. Karena komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang seagama lebih dekat emosionalnya. Masyarakat yang semakin dekat kesamaan, agama, budaya, pola pikir, dan emosional akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi harmonis atau komunikasi efektif.

Menurut Mc. Crosky Larson dan Knapp, komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap dan Bahasa serta kedekatan emosional.²⁷⁷

²⁷⁷<http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/unsur-unsur-komunikasi-efektif>

Masyarakat seagama memiliki kedekatan emosional yang kuat, apa lagi diempererat oleh kedekatan emosional, yaitu kesamaan budaya (Jawa). Simbol-simbol komunikasi yang digunakan mampu dimaknai tanpa ada perselisihan yang berarti, komunikasi yang dilakukan menjadi komunikasi efektif dan harmonis, karena adanya kedekatan emosional.

Dalam kehidupan masyarakat, setiap agama memiliki kelompok keagamaan, Islam ada kegiatan Jam'iyah Tahli dan Yasin, Perjasin, pengajian Umum, Sholawatan. Kristen ada Bamag (Badan Musyawarah Antar Gereja). Buda ada Perkumpulan Pemuda Citia (mushola). Sebagai media komunikasi warganya.

5. Komunikasi Pemerintah Desa dengan Masyarakat

Desa merupakan lembaga pemerintahan terkecil, desa memiliki wilayah, kekuasaan, pemerintahan, institusi lokal, penduduk, rakyat, warga, masyarakat, tanah dan sumber daya ekonomi. Setiap warga terikat secara sosiometrik dengan masyarakat, institusi lokal dan pemerintah desa. Tidak ada satupun elemen desa yang luput dari ikatan dan kontrol desa.²⁷⁸

Desa adalah sebuah organisasi pemerintahan terkecil, terbawah, terdepan dan terdekat dengan masyarakat. Karena terdekatnya dengan masyarakat terkadang pelayanan pemerintah dengan masyarakat bisa selama 24 jam. Pemerintah desa dalam interaksi dengan warganya sangat *intens*, (terus menerus) sehingga pemerintah desa mengetahui perkembangan warganya. pemerintah desa dan warga masyarakat mudah

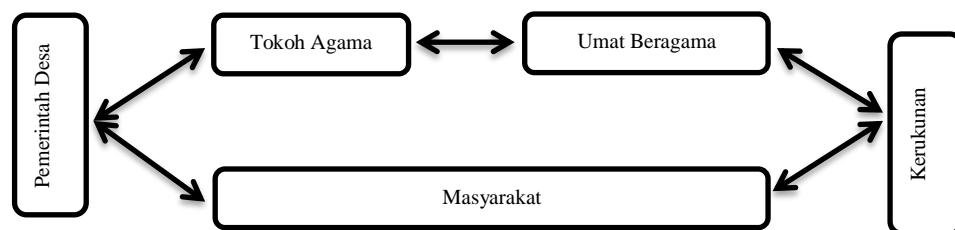
²⁷⁸Sutoro Eko, 2014, *Desa Membangun Indonesia*, (Yogyakarta; Access,) 47

untuk saling menjangkau dan berhubungan. Secara sosial, pemerintah desa menyatu dengan denyut kehidupan sosial budaya sehari-hari masyarakat setempat.²⁷⁹

Begitu juga dengan pemerintah desa Sumbermulyo sangat dekat dengan warganya. Pemerintah desa yang diwakili oleh kepala desa mendatangi setiap undangan dari kelompok agama, tidak melihat agama apa yang mengundang. Dalam hal anggaran, pemerintah desa juga mengalokasikan dana untuk pengembangan agama yang ada secara adil.

Saat menghadiri undangan kelompok agama, misalnya menghadiri kegiatan Natal, Pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya, kepala desa Sumbermulyo selalu menyampaikan dan menghimbau pada warganya untuk menjaga kerukunan, saling kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat. Muslim yang mayoritas harus bisa menjaga umat yang minoritas, dan Non-muslim yang minoritas harus bisa menyesuaikan diri, bersatu padu, gotong royong membangun desa untuk menjaga kerukunan.

Gambar 5.3
Pola komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat



²⁷⁹Sutoro Eko, 2014, *Desa Membangun Indonesia*....,35

6. Komunikasi Agama dan Budaya

Menurut Amin Abdullah, kehidupan beragama dan berbudaya mengalami disrupsi yang mengarah pada perpecahan. Jika tidak dikelola dengan baik permasalahan yang berujung pada konflik, 20-30 tahun kedepan agama dan budaya akan terpisah dan saling bermusuhan.²⁸⁰

Agama dan budaya memang tidak sama, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan dalam kreatif dan inovatif.²⁸¹ Amin juga menjelaskan, agama dan budaya bagaikan dua sisi mata uang, yang tidak bisa dipisahkan. Agama membutuhkan budaya sebagai aktualisasi nilai-nilai agama.²⁸² Dan budaya membutuhkan agama sebagai dasar nilai-nilai dan norma dalam budaya.

Eratnya hubungan agama dan budaya, tidak terlepas dari sifat manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu, dalam tubuh manusia terdapat dua unsur, unsur *jasmani* dan *rohani*. Unsur *jasmani* atau *jasad* memelurkan sarana untuk bisa hidup, untuk mencukupi sarana jasmani manusia tidak bisa dengan sendiri melainkan dengan bantuan individu lain.

Unsur-unsur rohani dalam tubuh manusia dapat terpenuhi dengan cara manusia melakukan interaksi dengan Tuhannya atau yang mereka anggap sebagai Tuhan. Interaksi dengan Tuhan bertujuan untuk minta pertolongan dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang tidak bisa

²⁸⁰<https://www.voaindonesia.com/a/mencari-titik-temu-agama-dan-budaya/4643157.html>

²⁸¹Khoiro Ummatin, 2018, *Sejarah Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kalimedia) 133

²⁸²<https://www.voaindonesia.com/a/mencari-titik-temu-agama-dan-budaya/4643157.html>

diselesaikan dengan akal fikiran manusia. Cara interaksi dengan Tuhan, manusia dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan yang manusia buat, sebagai sarana mendekatkan diri.

Penyebutan Tuhan, dipengaruhi oleh konteks, sosial budaya dimana agama tersebut turun, atau lahir. Semua agama mempunyai konteks historis, dimana agama itu lahir dan tumbuh kembang. Agama muncul untuk untuk menyelesaikan permasalahan hidup manusia, oleh pengikutnya kebenaran agama selalu disandarkan pada Tuhan.²⁸³

Bentuk dari rasa yakin pada Tuhannya, manusia membutuhkan implementasi dengan melakukan pemujaan, peribadatan atau ritual, sebagai bentuk pengabdian, menyembah, orang Jawa menyebutnya *kawulo gusti*, perasaan hamba pada Tuhan. Dalam proses peribadatan atau ritual dibutuhkan sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana terlahir dari akal manusia yang mampu merealisasikan yang abstrak menjadi nyata. Proses pemenuhan sarana dan prasarana merupakan hasil kerja dari akal manusia yang dipandu oleh pikiran dan dikerjakan oleh fisik manusia. Semua hasil cipta karsa manusia adalah budaya. Jadi proses peribadatan semua agama tidak bisa lepas dari budaya masyarakat tempat agama itu berada.²⁸⁴

Agama dan budaya pada prakteknya tidak bisa dipisahkan, karena pada dasarnya manusia membutuhkan agama dan budaya. Agama membutuhkan budaya, karena budaya dapat menyediakan keperluan

²⁸³KhadzIQ, 2009, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras), 40

²⁸⁴KhadzIQ, *Islam dan Budaya Lokal*...., 42

sarana ibadah. Agama membutuhkan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan pada gilirannya agama akan membentuk tradisi-tradisi keagamaan (Budaya Agama) yang dipertahankan oleh masyarakat. Interaksi agama dan budaya, melahirkan kebudayaan baru yang memiliki karakter agama dan tidak keluar dari bingkai ajaran agama.²⁸⁵

Teori intraksionalisme simbolik menjelaskan terbentuknya tradisi baru karena adanya interaksi antar manusia. Interaksi terjadi dalam waktu yang panjang dan terus menerus. Ada tiga tahapan dalam interaksi:

- a. Manusia berbuat sesuai dengan apa yang mereka fahami dari sesuatu yang mereka dapat dari interaksi (Subjektifitas)

Pada tahap ini manusia memahami makna dari informasi sesuai dengan isi hatinya sendiri (subjektif)

- b. Makna yang didapat dari sesuatu akan muncul dari hasil interaksi dengan orang lain. (Intersubjektif)

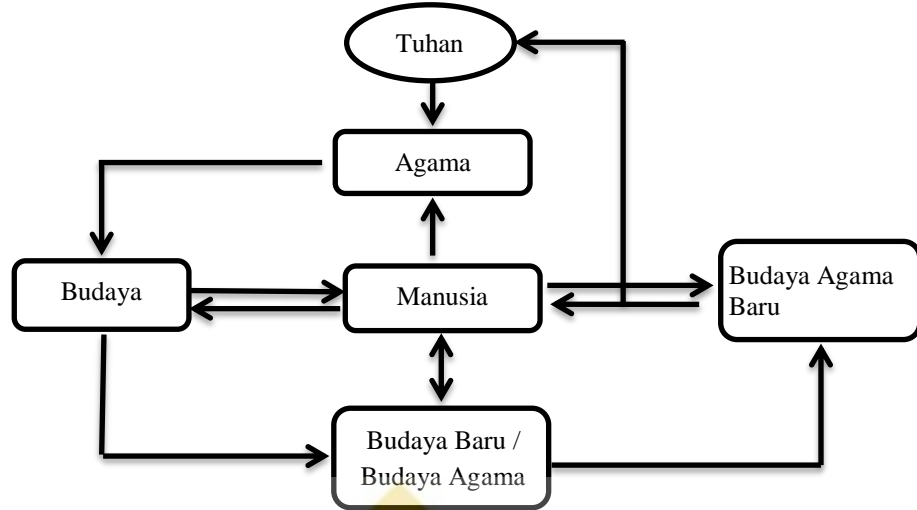
Tahap kedua telah terjadi interaksi antar individu dengan informasi yang diterima, jadi mulai ada penerimaan atau penolakan dari informasi.

- c. Makna difahami sesuai dengan sedikit banyaknya interaksi manusia. Tahapan ketiga manusia mengetahui baik dan buruk dari informasi. Diterima sepenuhnya atau sebagian, tergantung dari kesepakatan masyarakat, akhirnya menjadi tradisi baru.²⁸⁶

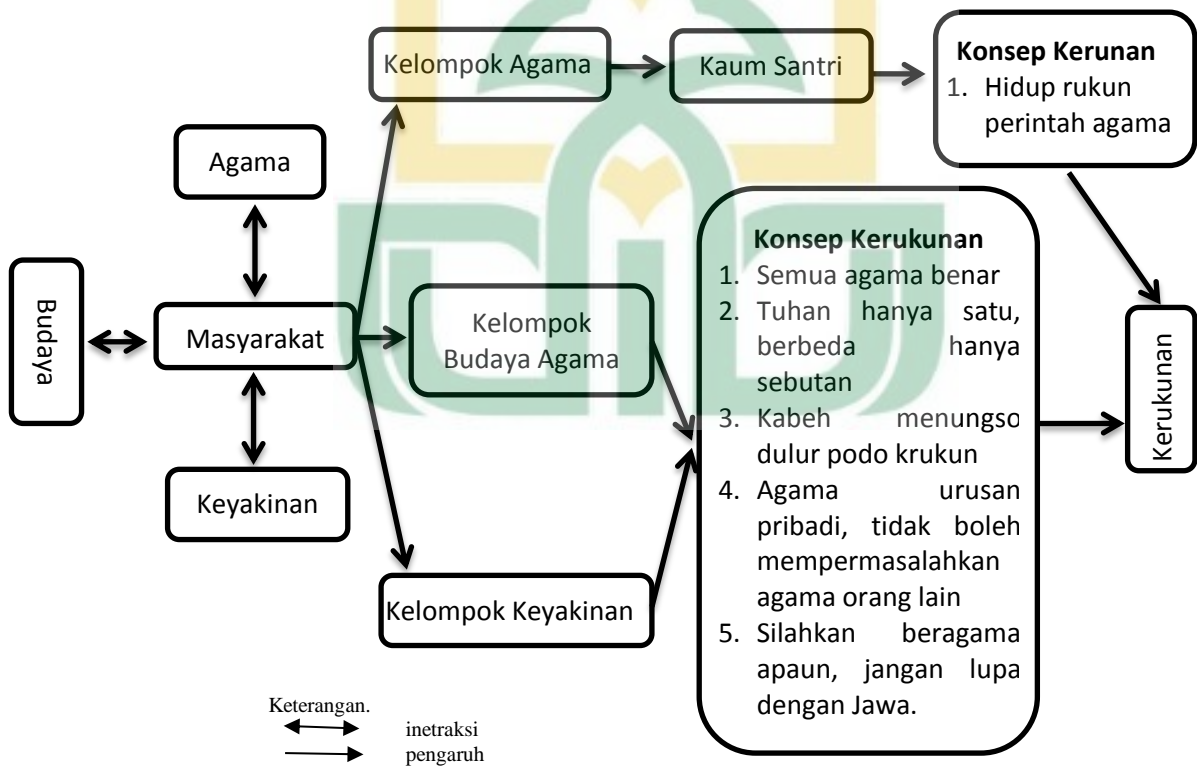
²⁸⁵Khoiro Ummatin, 2018, *Sejarah Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kalimedia), 133

²⁸⁶Onong Uchajana Effendy, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti), 391

Gambar 5.4
Pola interaksi agama dan budaya masyarakat Sumbermulyo



Gambar 5.5
Pola komunikasi masyarakat Multikultural dalam menjaga kerukunan



B. Upaya Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menyelesaikan Konflik yang Berlatarbelakang Agama di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Konflik akan muncul dalam masyarakat, selama masyarakat masih melakukan interaksi. konflik bisa menjadi media menuju perpecahan atau disintegrasi masyarakat. Seperti pandangan teori konflik tradisional, konflik merupakan suatu yang buruk, harus dihilangkan karena bisa mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat. Konflik merupakan hal yang buruk, negatif harus dihilangkan. Konflik merupakan hasil dari disfungsi dampak dari komunikasi yang tidak baik, tidak saling percaya, tidak ada keterbukaan antar manusia, serta kegagalan pemimpin.²⁸⁷

Interaksi simbolik menjelaskan, terjadinya konflik karena dampak dari adanya interaksi atau komunikasi manusia. Kemampuan manusia yang tidak sama dalam menerima dan memahami arti dari makna sebuah simbol yang digunakan dalam komunikasi, menjadi penyebab adanya permasalahan dan konflik. Jika melihat konsep ini, sulit untuk menghilangkan permasalahan dari dalam tubuh masyarakat.

Stoner dan Freeman dalam Beni membagi teori konflik menjadi dua bagian. Pertama konflik tradisional, dalam masa ini teori konflik melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihilangkan, Kedua konflik

²⁸⁷ Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung, Pustaka setia), 208

kontemporer, pandangannya konflik tidak bisa dihilangkan dan akan selalu ada.²⁸⁸

Menurut William D. Padue, konflik merupakan instrument perubahan.²⁸⁹ Perubahan bisa pada arah konstruktif atau diskonstruktif. Teori pandangan hubungan manusia menjelaskan, konflik merupakan peristiwa yang wajar. Konflik tidak dapat dihindari, karena dalam masyarakat selalu ada perbedaan pandangan dan kepentingan.²⁹⁰

Sesuai dengan teori konflik kontemporer, konflik tidak bisa dihindari atau dihilangkan, melainkan harus dihadapi dan diselesaikan dengan mengelola konflik dengan baik agar tidak berlarut-larut hingga memunculkan perpecahan.

Langkah-langkah ,untuk mencapai harapan dan tujuan masyarakat itu sendiri yaitu hidup rukun, damai sejahtera.

1. Pendekatan Tujuan hidup

Setiap individu maupun kelompok pasti memiliki tujuan. Individu akan membentuk kelompok berdasarkan kedekatan kesamaan tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya manajemen yang mengatur langkah-langkah atau strategi untuk mencapainya. Manajemen merupakan pendayagunaan sumber daya manusia dengan cara yang paling baik untuk mencapai tujuan.²⁹¹

²⁸⁸Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*(Bandung, Pustak setia), 209

²⁸⁹Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*....., 215

²⁹⁰Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*....., 215

²⁹¹Wayan Gede Suparta, 2017, *Pengantar Prilaku Organisasi* (Setia Bakti) 2

Tujuan kelompok harus dijelaskan dan diketahui oleh seluruh anggotanya. Untuk mencapai tujuan kelompok tersebut diperlukan kerjasama seluruh elemen dalam kelompok.²⁹² Untuk mempertahankan kerukunan yang telah terjalin, dibutuhkan kerjasama antar semua kelompok masyarakat.

Agar Kelompok masyarakat ikut bersama-sama mempertahankan kerukunan, maka kelompok tersebut harus memiliki tujuan yang sama. Karena tujuan merupakan harapan yang ingin dicapai oleh kelompok.²⁹³ Jika semua kelompok memiliki tujuan sama, untuk menjaga kerukunan, maka kerukunan akan tetap terjalin.

Untuk menyatukan misi dari semua kelompok yang ada, pemerintah desa membuat misi dan visi untuk mempertahankan kerukunan. dengan harapan misi dan Visi pemerintah desa juga diakomodir oleh kelompok dan komunitas yang ada di desa Sumbermulyo.

Untuk menguatkan kerukunan yang ada pemerintah desa menggunakan program kementerian agama trilogi kerukunan yaitu: Kerukunan *Intern* Umat Beragama, Kerukunan Antarumat Beragama dan Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah.²⁹⁴

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Perbedaan pandangan dan pemahaman dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh agama itu sendiri. Jika kerukunan

²⁹²Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok* (Bandung: Pustaka Setia), 55

²⁹³Bambang Syamsul Arifin, 2015, *Dinamika Kelompok*.....

²⁹⁴<https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama>

intern tidak terbentuk maka sulit untuk membentuk kerukunan dengan agama lain.²⁹⁵

Mengelola kerukunan *intern* umat beragama, merupakan langkah awal dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Islam mengajarkan *Ibdak Binafsik* (mulailah dari diri sendiri), kemudian budaya jawa mengajarkan *Memayu Hayuneng Pribadi, Memayu Hayuneng Keluarga, Memayu Hayuneng Sesama dan Memayu Hayuneng Bawono*. Empat konsep menjaga keindahan merupakan urutan yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Sebelum mengajak orang lain atau agama lain, maka perbaiki terlebih dahulu anggota kelompok sendiri. Setiap agama diharapkan bisa membawa umatnya untuk bisa hidup saling menghormati, saling menjaga, serta melindungi agamanya.

Tokoh agama harus bisa meyakinkan bahwa sikap seperti itu adalah ajaran agama dan ajaran budaya Jawa. Jika setiap intern agama telah terbentuk kerukunan, maka umat akan mudah diajak berinteraksi dengan agama lain karena tidak ada sikap saling mencurigai pada orang lain atau kelompok atau agama lain. Masyarakat sumbermulyo, dalam kehidupan sehari-hari selalu menekankan urusan kerukunan kelompok agama harus dijaga oleh kelompok atau agama itu sendiri, bukan kelompok atau agama lain. Kelompok atau agama tidak perlu

²⁹⁵<https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama>

memandang dan mengoreksi kelompok atau agama lain, tetapi perhatikan serta jaga kerukunan anggota masing-masing.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Konsep kerukunan antar umat beragama memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Agar tak terjadi saling mengganggu antar umat beragama, maka diperlukan kekompakan serta kerjasama antar agama.²⁹⁶

Menjaga kerukunan antar umat beragama merupakan langkah selanjutnya. Masyarakat akan memikirkan kerukunan antar umat beragama jika agama sendiri sudah nyaman serta masyarakat sudah faham dengan ajaran agama. Sampai saat ini, kehidupannya rukun dan damai saling membantu, saling kerja sama dalam berbagai aspek.

Kerukunan antar agama tercapai karena adanya faham semua agama benar, agama datangnya dari satu Tuhan. Selanjutnya adanya budaya yang bisa menyatukan semua agama menjadi satu budaya agama yang diterima oleh semua umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama ditandai dengan organisasi agama yang saling kerjasama dengan organisasi agama lain. selain itu ada organisasi yang di dalamnya terkumpul individu yang berbeda agama. Ada kegiatan gotong royong, saling membantu dalam

²⁹⁶<https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42737-tri-kerukunan-umat-beragama>

memperbaiki tempat ibadah. Menjaga keamanan tempat ibadah saat hari raya.

Masyarakat Sumbermulyo juga saling silaturahmi, kunjung mengunjungi, *ngelencer* pada hari raya dari kelompok agama satu ke kelompok agama lain. mereka tidak melihat apa agamanya, yang dilihat hanya *kabeh dulur ayo seng rukun*.

c. Kerukunan Antar umat Beragama dengan Pemerintah.

Kerukunan antar agama dan pemerintah merupakan hubungan simbiosis mutualisme. Lembaga agama dan pemerintah sebenarnya saling membutuhkan. Pemerintah membutuhkan lembaga agama untuk menyampaikan pesan, ajakan, harapannya kepada umatnya, sedangkan lembaga agama membutuhkan pemerintah untuk mengatur hubungan antar umat beragama yang berbeda-beda dan agar dana negara dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama.²⁹⁷

Pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan. pemerintah pusat memberikan peraturan pada pemerintah daerah dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Kedua pemberdayaan forum kerukunan antar umat beragama dan pendirian rumah ibadah.²⁹⁸

Pemerintah desa merupakan penerus pelaksana peraturan pemerintah pusat. Pemerintah desa harus menjalankan peraturan dari

²⁹⁷<https://ntt.kemenag.go.id/berita/506303/simbiosis-mutualisme-lembaga-agama-dan-pemerintah>

²⁹⁸I Wayan Kontiarta dan Redi Panuju, 2018, *Strategi komunikasi FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di propinsi bali*, Jurnal Sosiologi Agama ISSN(p)1978-4457, ISSN (e) 2548-477x Vol. 12 No. 11, 17

pemerinta pusat termasuk peraturan pengelolaan kerukunan masyarakat yang multiagama. Sebagai pelaksana aturan pemerintah pemerintah desa Sumbermulyo tidak pandang bulu dalam berinteraksi dengan kelompok agama.

Kepala desa aktif hadir ditempat ibadah jika ada perayaan keagamaan, meskipun lain agama dengannya. Tujuan kedatangannya di tempat-tempat ibadah adalah untuk merangkul warganya, menghimbau warganya agar bersama-sama menjaga kerukunan.

2. Pendekatan Budaya

Desa Sumbermulyo terdapat konsep budaya atau kearifan lokal yang dijadikan sarana untuk menjaga kerukunan, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidupan bersama-sama. Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yaitu: (a) Sistem religi dan upacara keagamaan, (b) Sistem organisasi kemasyarakatan, (c) Sistem pengetahuan, (d) Sistem bahasa, (e) Sistem kesenian, (f) Sistem mata pencaharian hidup, (g) Sistem teknologi dan peralatan.²⁹⁹

Seperti yang telah dijelaskan dalam bahasan pola komunikasi, bahwa budaya dan komunikasi adalah suatu hal yang sulit dipisahkan. Budaya dan komunikasi merupakan dia sisi mata uang. Begitu juga budaya dan agama di masyarakat Sumbermulyo sulit dibedakan mana agama dan mana budaya, mana ajaran Islam, Hindu, Budha dan Kristen.

²⁹⁹Suwardi Endraswara, 2013, *Falsafah Kepemimpinan Jawa (Yogyakarta: Narasi)*, 2

Budaya dalam kehidupan bermasyarakat warga Desa Sumbermulyo masih dianggap sebagai ajaran penting dan harus diikuti. Harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan kekuatan terbesar dan sejajar dengan agama yang berpengaruh dalam kehidupan warganya. Kerukunan antar agama terjadi adanya tradisi-tradisi atau budaya lokal yang mengokohkan kohesi sosial.³⁰⁰

Hal itu juga sesuai dengan pernyataan Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin, boleh muslim tapi muslim yang Indonesia, boleh Kristen tetapi Kristen yang Indonesia, Budha yang Indonesia. Indonesianya tidak boleh hilang. Kalau Indonesia itu artinya komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan artinya kita harus ada wilayah kesepakatan.³⁰¹

mengikuti Wakil Presiden, warga Sumbermulyo ada istilah komitmen sukuan, yaitu suku Jawa. Ajaran Jawa bagi masyarakat Sumbermulyo dianggap sebagai ajaran yang penting. Orang tua mengajarkan apapun agamanya, ajaran Jawa harus dipegang. Kalau agama Islam jangan seperti orang Arab Tapi Islam Jawa, agama Kristen, kita bukan orang Belanda, tetapi Jawa. Begitu juga Hindu dan Budha kita bukan orang India, tapi Jawa. Ajaran tersebut merupakan wilayah komitmen masyarakat Sumbermulyo yaitu komitmen budaya Jawa.

Masyarakat Sumbermulyo memiliki beberapa komitmen dan kesepakatan untuk mencapai tujuan hidup warganya, yaitu:

³⁰⁰Joko Tri Haryanto, 2014, *Kearifan local Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim*, Jurnal Analisa, Vol. 21 NO 02. Desember 2014 212

³⁰¹Makruf Amin, *Wawancara khusus Ma'ruf Amin, jangan keluar dari kesepakatan*. (Kompas, Sabtu 19 Oktober 2019), 1

a. Musyawarah

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Al-Syaikh menyampaikan, musyawarah merupakan suatu keharusan dan merupakan fitrah manusia. Musyawarah termasuk tuntutan stabilitas suatu masyarakat. Musyawarah disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia dan memilih perkara yang paling baik bagi mereka.³⁰²

Islam mensyariatkan musyawarah pada pemeluknya. Jika ada permasalahan yang dihadapi baik masalah pribadi, keluarga, organisasi, sosial, agama dan Negara. Perintah agama seperti dalam surat Ali Imron ayat 159 Allah Berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya (Ali-Imran 159)

Sebagi warga negara Republik Indonesia musyawarah menjadi menjadi suatu keharusan dalam menentukan pilihan tujuan hidup dan dalam memutuskan masalah. Pancasila sebagai dasar negara RI, dengan jelas mawajibkan musyawarah, yang terdapat dalam sila ke empat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

³⁰²<https://almanhaj.or.id/1974-musyawah-adalah-peraturan-allah.html>

Pemerintah Desa Sumbermulyo bersama warga desa Sumbermulyo, melakukan musyawarah jika ada masalah yang harus diselesaikan. Utamanya permasalahan kerukunan masyarakatnya, pemerintah desa terus koordinasi dengan Pemerintah daerah dan bermusyawarah dengan jajaran perangkat desa dan para tokoh agama.

b. Saling Menghargai

Berangkat dari pepatah Jawa *Tan ban cindhe ban siladan*.³⁰³ artinya tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Falsafah ini akan melahirkan sikap saling menghargai karena semua orang tidak ada perbedaannya. Ajaran Islam menyebutkan semua manusia dihadapan Tuhan, dari segi hakekat dan martabat dihadapan Tuhan sama. Yang memberdakan adalah takwanya kepada Tuhan.³⁰⁴

Dalam pandangan tuhan manusia sama yang membedakan ahanyalah takwanya. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial manusia semua sama. Tuhan tidak membeda-bedakan manusia dalam kehidupan sosial, maka tidak layak bagi manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan, justru membeda-bedakan sesama manusia.

Sebagai desa yang bersifat plural, konsep semua manusia sama, untuk menanamkan sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai akan berdampak pada sikap memberikan kebebasan pada warganya

³⁰³Kriana Bayu Adji, 2017, *Butir-Butir, Kearifan Para Raja di Tanah Jawa*, (Yogyakarta; Araska), 38

³⁰⁴<https://ahmadnurcholish.wordpress.com/2008/08/26/prinsip-persamaan-antarmanusia-qs-al-hujarat4913/>

untuk berkreasi dan berinovasi, yang penting tidak melanggar norma agama atau norma budaya.

Kebebasan warga desa Sumbermulyo tidak hanya dalam kreasi dan inovasi, dalam hal kehidupan sosial yang ada sangkut-pautnya dengan aturan agama, masyarakat Sumbermulyo masih memberikan kebebasan dan tidak mempermasalahkan, itu tidak dianggap sebagai larangan agama.

Yang pertama perkawinan, semua agama mengajarkan tidak boleh menikah dengan lain agama, dengan bukti dimasyarakat ada istilah nikah agama dan dalam nikah agama semua calon mempelai harus satu agama. Berawal dari sinilah muncul kebiasaan pindah agama yang disebabkan karena perkawinan, walaupun setelah menikah ada yang kembali pada agama lamanya, ada juga yang tetap memegang agama yang baru semua itu tergantung pada prinsip dan kekuatan serta kedalaman pengetahuan keagamaannya atau dalam istilah keagamaan disebut keimanan.

Para orang tua mengatakan tradisi pindah agama, dimulai pada masa Gestapu atau G30S PKI, yang mana umat Islam pada saat itu menjadi objek pergerakan, umat Islam ada yang pro dengan gerakan PKI dan yang menolak dengan pergerakan PKI. Umat Islam yang pro dan kontra saling menyerang. Sebagai langkah penyelamatan diri umat Islam yang terjepit banyak yang ditolong dan diselamatkan oleh tokoh agama lain dan pindah agama.

Hingga sekarang pindah agama di desa ini tidak dimasalahkan, karena menurut masyarakat yang melakukan pindah agama dan yang pernah belajar semua agama, bahwa semua agama itu sama dan benar, Tuhannya hanya satu hanya penyebutanya yang berbeda.

Kedua dalam perayaan tradisi keagamaan, masyarakat Sumbermulyo saling kerja sama, saling menjaga keamanan saat ritual keagamaa. Tokoh agama menghadiri undangan agama lain saat ritual keagamaan. Tokoh agama ikut meramaikan hari raya agama lain dengan jalan saling kunjung mengunjungi, sedangkan masyarakat sudah terbiasa dan menjadi tradisi serta kesepakatan bersama.

Semua itu dilakukan sebagai bentuk saling menghormati, saling menghargai seperti ajaran Islam, manusia dihadapan Tuhan itu sama, dan Budaya Jawa mengajarkan *Tan ban cindhe ban siladan* (tidak membeda-bedakan sesama).³⁰⁵

c. Memperkuat Tali Persaudaraan

Kabeh dulur ayo seng rukun, guyup rukun itulah ungkapan bahasa Jawa yang sampaikan warga Sumbermulyo, ungkapan itu mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara, setiap saudara harus kompak dan rukun. Senada dengan ungkapan itu, *rukun agawe*

³⁰⁵Kriana Bayu Adji, 2017, *Butir-Butir, Kearifan Para Raja di Tanah Jawa*, (Yogyakarta; Araska), 38

santosa crah agawe bubrah artinya rukun, bersatu membuat bahagia pecah belah menjadi hancur.³⁰⁶

Melihat ajaran falsafat tersebut, sudah dari dulu suku Jawa mengajarkan dan memerintahkan warganya untuk saling rukun, karena semua manusia adalah saudara. Seperti sering disampaikan masyarakat Sumbermulyo hampir 100% suku Jawa, tentunya nilai-nilai ajaran tersebut masih ada dalam masyarakat. Meskipun agama yang dipegang bermacam-macam masyarakat Sumbermulyo masih merasa satu saudara, sebagai saudara satu suku Jawa.

Masyarakat Sumbermulyo banyak melakukan nikah lintas agama, hal ini yang menambah keakraban dan persaudaraan meskipun agamanya berbeda. Masyarakat Sumbermulyo mudah meningkatkan kerukunan karena ada budaya yang menyatukan persepsi dan tujuan mereka yaitu budaya Jawa.

Tradisi-tradisi tersebut merupakan bentuk pengejawantahan pemahaman masyarakat bahwa semua agama sama, ajarannya sama benar, tuhan hanya satu yang banyak hanya penyebutannya. Hal ini juga sama dengan pendapat John Hick, Pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda-beda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang real (Tuhan) dari dalam pranata kultural

³⁰⁶Kriana Bayu Adji, 2017, *Butir-Butir, Kearifan Para Raja di Tanah Jawa*, (Yogyakarta; Araska), 46

manusia tersebut, dan terjadi sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.³⁰⁷

Pemahaman tersebut nampaknya menjadi modal bagi masyarakat Sumbermulyo dalam memperkuat tali persaudaraan untuk mencapai kerukunan hidup. Meskipun ada perkawinan lintas agama, adanya perpindahan agama, adanya anak yang tidak seagama dengan orang tua tidak menjadikan permasalahan yang mengakibatkan perpecahan.

3. Pendekatan Semua Agama Benar

Terlepas dari salah atau benar atau boleh tidaknya, menganggap semua agama benar, tetapi fakta yang terjadi pada masyarakat Sumbermulyo. Masyarakat beranggapan semua agama benar, semua agama datangnya Tuhan yang sama, hanya sebutanya yang berbeda, umat Kristen menyebutnya Tuhan Alah, Umat Islam menyebutnya Allah, Hindu Sang Hyang Widi, dan Gusti Alah orang keyakinan menyebutnya.

Bermula dari anggapan, Tuhan hanya satu, yang berbeda hanya sebutanya, maka selanjutnya diyakini agama datangnya dari satu Tuhan, maka semua agama benar. Semua agama diajarkan oleh pendahulu atau orang tua pada anak-anaknya. Dampak adanya keyakinan semua agama maka masyarakatnya membiarkan terjadinya pindah agama.

³⁰⁷Liza Wahyuninto dan Abd Qadir Muslim, 2010, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang; UIN Maliki Press), 9-10

Masyarakat Sumbermulyo juga menerima bahwa semua ajaran agama benar, dengan bukti mereka tidak mempermasalahkan tetangganya, saudaranya, bahkan anaknya sendiri pindah agama.

Masyarakat beragama Desa Sumbermulyo tetap meyakini bahwa agama yang diikuti merupakan yang benar, tapi mereka tidak menyalahkan anggapan semua agama benar. menurut mereka, semua agama mengajarkan kebenaran, dan membimbing pengikutnya agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Masyarakat beranggapan semua agama benar, anggapan ini mengambil dasar pemahaman Tuhan hanya satu, yang menjadikan banyak nama Tuhan adalah sebutan, orang Islam menyebut Allah, Orang Kristen menyebut Tuhan Alah, Yesus Kristus, sang Hyang Widi. Sebenarnya Tuhan itu hanya satu Dzat yang Agung, yang membuat banyak sebutan Tuhan karena budaya tempat lahirnya agama.

Konsep semua agama benar sebenarnya berawal dari pandangan masyarakat Jawa, orang Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama seperti sekarang. Agama dan kepercayaan yang datang semuanya diterima dengan baik. Masyarakat Jawa tidak terbiasa memilih dan mempermasalahkan agama, mereka menganggap semua agama baik.³⁰⁸

Meskipun mangakui semua gama benar masyarakat, tetap meyakini yang paling benar adalah agama yang dianutnya. Jika ikut agama Hindu ya lakukan ajaran Hindu, ikut Budha lakukan ajaran Budha.

³⁰⁸Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perpektif Islam*,

4. Pendekatan Kebebasan Beragama

Dalam Islam ada konsep *lakum dinukum waliyadin* (untukmu agamamu, untuku agamaku), konsep ini menegaskan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada manusia menentukan menentukan agamanya sendiri. Dalam Ayat lain juga dijelaskan *lâ ikrâha fî ad-dîn* (tidak ada paksaan dalam memeluk agama). Geertz juga berpendapat dalam bukanya *The Religion of Java*, yang kutip oleh Subair mengatakan: bahwa agama bagi manusia adalah urusan pribadi antara manusia dan Tuhan.³⁰⁹

Tidak hanya agama Islam yang mengajarkan kebebasan dalam beragama, semua agama dan keyakinan yang ada di Sumbermulyo mengajarkan pengikutnya untuk memberikan kebebasan beragama. Kuatnya kebiasaan membebaskan agama juga dipengaruhi oleh pemikiran semua agama adalah benar, semua ajaran agama sama benar dan tuhan itu hanya satu yang membeda-bedakan hanyalah sebutan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Islam (selain santri), umat Hindu, Budha, dan Kristen serta aliran Sapto Darma tidak memperlakukan agama, tidak memaksakan agama pada orang lain, alasan mereka semua hampir sama, agama urusan pribadi, agama bukan warisan agama urusan keyakinan, apa yang diyakini silahkan di ikuti.

Hal itu sesuai dengan ajaran Budha dalam kita Digha Nikaya III: 56-57 yang dikutip oleh Dharmaji Chowmas dalam jurnalnya yang

³⁰⁹Subair, 2015, *Abangan, Santri, Priyayi, Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, (DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Januari Desember) 34-46

berjudul Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Pandangan Budha. Agama Budha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikap dirinya. Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan, yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaan.

Kepada Nigrodha, Budha menjelaskan bahwa ia menyampaikan pengajaran tidak untuk mencari pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dalam hidupnya, menyalahkan doktrin atau keyakinan yang telah dianut, ia hanya menunjukkan cara membersihkan, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan dikemudian hari.³¹⁰

Pandangan umat Kristen Desa Sumbermulyo sesuai dengan ajaran Yesus Kristus menyebarkan agama Allah hanya pada Bani Israel yang sesat bukan pada umat Muslim, Hindu, Budha. Dalam kitab Matius dijelaskan seperti yang dikutip Syafi'in Mansur:

Yesus tidak menjawab wanita itu sama sekali, lalu pengikut-pengikutnya Yesus datang kepadanya dan memohon. Pak, suruh wanita itu pergi, dia hanya membuat rebut-ribut aja dibelakang kita. Yesus menjawab aku diutus hanya kepada bangsa Israel, khususnya kepada mereka yang sesat.³¹¹

Agama Hindu mengajarkan jalan menuju Tuhan itu berbeda, ini disebutkan dalam kitab Regweda: *Ekan Sat Vipra Bahuda, Vadanti* artinya yang disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya. Sama juga dengan slogan bangsa Indonesia yang mengambil karya Mpu Tantular dari

³¹⁰Dharmaji Chowmas, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Budha*.

³¹¹Syafi'i Mansyur, 2017, *Kerukunan dalam perpektif agama-agama di Indonesia*, (Jurnal Aqlania, vol. 08, No. 02, (Juli-Desember) ISSN: 2087-8613, 152

konsep teologi Hindu yang berbunyi: *Bhinka Tunggal Ika, Tan han dharma mangrwa*, artinya berbeda-beda tetap satu juga, tidak ada ajaran yang menduakan. Maksudnya jalan menuju Tuhan bisa berbeda-beda tetapi tujuannya tetap satu adanya dan tidak ada ajaran yang menduakan.³¹²

C. Strategi Masyarakat Muslim dengan Nonmuslim dalam Menjawab Problematika Kerukunan Masyarakat Multikultural di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur di Era Global

Era global adalah era atau masa yang ditandai dengan serba cepat, serba canggih dan sebagainya. Pada masa ini dituntut perubahan pola pikir dan gaya hidup manusia pada masa ini, karena dampak dari produk fikiran manusia itu sendiri. Menurut teori *Challenge and Respon*, peradaban terbentuk sebagai respon dari manusia dengan segenap daya, upaya dan akal, ia menghadapi, menaklukan dan mengolah alam sebagai tantangan dalam mencukupi kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidup.³¹³

Untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia menggunakan akal dan pikirannya, merealisasikan ide-ide yang ada dalam benak pikirannya menjadi suatu benda atau alat yang digunakan sebagai perangkat alat untuk memenuhi kebutuhan. Peralatan yang dihasilkan tersebut dinamakan teknologi. Semakin berkembangnya teknologi, semakin mudah manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

³¹²Syafi'i Mansyur, *Kerukunan dalam perpektif agama-agama di Indonesia*, (Jurnal Aqlania, vol. 08, No. 02, (Juli-Desember, 2017) ISSN: 2087-8613, 157

³¹³Tatang, *dinamika Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 16.

Perkembangan teknologi yang dihasilkan manusia berdampak pada semua aspek kehidupan manusia. Tidak terlepas juga teknologi komunikasi informasi. Saat ini teknologi komunikasi informasi berkembang pesat, berkat teknologi ini cakrawala ilmu pengetahuan terbuka luas, informasi semakin cepat, tanpa batas. Teknologi ini membawa pesan informasi dari belahan dunia barat menuju belahan timur dalam sekejapan mata.

Teknologi informasi merupakan faktor pendukung utama dalam globalisasi. Sedangkan globalisasi adalah proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah.³¹⁴ Sedangkan menurut John Naisbitt, yang dikutip oleh Tatang, mengatakan munculnya globalisasi ditandai dengan adanya beragam perubahan yang dialami masyarakat di negara dunia. Perubahan itu terjadi karena adanya interaksi yang intens dan terus menerus antar negara.³¹⁵ Serta adanya konstelasi dunia dan peradaban manusia dimana pembangunan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan berubah secara dramatis.³¹⁶

Informasi komunikasi yang ditunjang dengan teknologi global menjadi bencana bagi negara miskin atau negara berkembang, yang mana warganya masih belum mampu untuk mengikuti transformasi informasi yang serba cepat. Bagi negara berkembang akan sulit menghentikan informasi sampai di perbatasan mereka.³¹⁷

³¹⁴Tatang, *dinamika Komunikasi*...., 17.

³¹⁵Tatang, *dinamika Komunikasi*...., 17

³¹⁶Edi Suharto, *Analisis kebijakan Publik* Bandung: Alfa Beta, 2015), 45

³¹⁷Shirley Biagi, 2010, *Media/Impact Pengantar Media Massa* (Jakarta: Salemba Humanika), 468

Media global mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap manusia, baik itu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik. Dalam sosial budaya, media global dapat membawa peradaban dari negara lain, yang dapat mengikis nilai-nilai sosial budaya bangsa yang menjadi jati diri sendiri.³¹⁸

Dampak dari masuknya arus informasi di era global juga dirasakan masyarakat Sumbermulyo, merupakan masyarakat yang baru dan masih berkembang. Dengan adanya arus informasi yang cepat yang datanya dari daerah lain bahkan negara lain, membuat masyarakat Sumbermulyo mengalami perubahan sosial budaya, ekonomi, politik bahkan keyakinan dalam beragama.

Arus informasi yang masuk dengan cepat dan tanpa filter, akan mengakibatkan perubahan peradaban ke arah yang kurang baik (disintegrasi) dan tidak sesuai dengan tujuan hidup masyarakat. Agar tidak berdampak pada disintegrasi masyarakat, maka masyarakat diwajibkan mampu untuk memfilter, mengambil, serta menggunakan informasi dari media informasi global, menjadi pemicu dalam perubahan dan perkembangan kearah yang positif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh elemen yang terdapat dalam masyarakat harus bersama-sama menciptakan budaya baru yang sesuai dengan perkembangan media komunikasi global dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama.

³¹⁸ Tatang, 2016, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia), 19

Seperti konsep teori Fungsionalisme struktur (FS) memandang, masyarakat merupakan sebuah sistem yang kompleks, yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mempromosikan bangunan solidaritas dan stabilitas masyarakat tersebut.³¹⁹ Berlandaskan asumsi umum dari teori FS memandang masyarakat secara menyeluruh dari fungsi setiap elemen-elemen yang menyusun dan membentuk masyarakat. Setiap elemen yang ada dalam masyarakat harus saling bekerjasama dan saling menopang dalam rangka merekonstruksi budaya mereka. Budaya baru diharapkan dapat memfilter informasi yang masuk dengan cepat serta mencegah dampak negative yang dimunculkan oleh masuknya informasi dari media global.

Menurut FS kebudayaan adalah variabel bebas yang dalam hal apa saja kebudayaan selalu berkaitan, berpengaruh dan sebagai faktor pengubah apa saja dari variabel tidak bebas yang ada dalam sistem sosial.³²⁰ Berdasarkan asumsi umum dari FS dan juga kesimpulan terhadap kebudayaan, maka unsur-unsur dan elemen yang ada dalam masyarakat mempunyai peran yang sama sesuai fungsinya masing-masing dalam merekonstruksi budaya (membuat budaya baru).

Dalam hal agama, masyarakat Sumbermulyo sebagai masyarakat multiagama, karena didalanya terdapat beberapa agama dan keyakinan. Untuk menjawab problematika di global, masyarakat berusaha menyatukan agama-agama yang ada dengan beberapa konsep yang diajarkan pendahulu mereka. Semua agama benar, semua agama ajarannya sama benarnya, Tuhan

³¹⁹ Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Nusa Media,) 495

³²⁰ Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya....*, 496

hanya satu yang berbeda hanya nama dan sebutanya, tapi esensinya tuhan itu sama dan satu. Menyatunya konsep tentang ketuhanan dan keagamaan yang diajarkan masyarakat, bertujuan untuk menjaga kerukunan dan menghindari perpecahan yang ditimbulkan karena perbedaan agama.

Keberhasilan masyarakat Sumbermulyo dalam membuat budaya baru dan agama baru diharapkan dapat mengubah gaya hidup dan pola pikir rakyatnya. Dengan budaya dan agama baru akan memunculkan pola pikir baru, pola pikir baru ini, yang dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi di era global.

Selain menyatukan konsep ketuhanan dan keagamaan dalam menjawab persoalan di era global masyarakat Sumbermulyo juga menjalin kerjasama dengan seluruh organisasi yang ada di masyarakat, utamanya organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan secara bersama-sama saling menopang elemen atau unsur yang ada di dalam masyarakat untuk melakukan beberapa setrategi dalam menjawab problematika di era global.

Langkah-langkah yang dilakukan organisasi masyarakat diantaranya:

a. Menanamkan Keterbukaan Antarumat Beragama

Sikap keterbukaan merupakan salah satu kunci terjadinya kerjasama antar elemen yang ada dalam tubuh masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam teori FS. Dengan keterbukaan setiap elemen akan tahu kekurangan dan kelebihan elemen lain, sehingga dapat dipenuhi dan ditopang oleh elemen lain yang memiliki kemampuan. Seperti struktur yang ada dalam tubuh manusia maupun dalam

struktur bangunan, saling menguatkan, saling melindungi, saling melengkapi.

Menurut FS masyarakat diibaratkan tubuh manusia yang memiliki struktur yang saling menopang untuk memenuhi kehidupannya. Begitu juga masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya, maka setiap elemen yang ada harus saling bekerja sama untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya dengan membuat budaya.

Dalam masyarakat Sumbermulyo terdapat beberapa elemen yang saling bekerjasama dalam menjaga kerukunan. Elemen masyarakat Sumbermulyo terdiri dari elemen Sosial budaya, ekonomi, dan agama. warga sikap keterbukaan, kebersamaan, kerjasama, solidaritas, kepercayaan merupakan modal sosial yang menjadi dambaan setiap masyarakat.³²¹ sangat digalakan oleh masyarakat Sumbermulyo. Keterbukaan di Sumbermulyo ditandai dengan saling mengundang antar kelompok masyarakat atau antar kelompok agama. Masyarakat juga mempunyai keyakinan, dengan saling terbuka dan saling mengundang bisa menumbuhkan kerukunan.

Untuk bisa saling terbuka dan menerima individu, kelompok atau agama lain, tentunya masyarakat harus mengenal masyarakat yang lain terlebih dulu. Atau agama satu tahu dengan agama yang lain, kelompok satu kenal dengan kelompok lain. Agar bisa kenal maka masing-masing

³²¹Sutoro Eko, 2014, *Desa Membangun Indonesia*, (Yogyakarta: Access), 47

elemen dalam masyarakat harus masuk dulu dalam elemen masyarakat yang lain, agar bisa menyelami dari jiwa elemen lain. Dalam teori keterbukaan dan privasi disebut, proses identifikasi, untuk meningkatkan proses keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain.³²²

Keterbukaan dalam masyarakat dimaknai dengan saling mengundang. Mengundang dalam arti mengajak manusia lain untuk mengikuti kegiatan atau acara yang mengundang atau dalam komunikasi sebagai komunikator. Komunikator mengundang berarti, acara tersebut terbuka untuk orang lain, atau acara tersebut boleh diikuti oleh orang lain.

Undangan bisa bersifat umum dan khusus. Undangan umum biasanya undangan untuk menghadiri kegiatan pengajian dilangan atau di masjid, atau kegiatan apapun yang sifatnya umum untuk masyarakat. Sedangkan undangan khusus, undangan yang boleh dihadiri oleh orang tertentu sesuai dama yang tertera dalam undangan atau yang didatangi langsung oleh pengundang. Undangan khusus dimasyarakat Sumbermulyo biasanya digunakan untu mengundang acara selamatan kematian, melahirkan, pernikahan, mendirikan rumah.

Keterbukaan masyarakat Sumbermulyo tidak hanya pada kehidupan sosial belaka, melainkan juga dalam hal keagamaan. Misalnya pada saat memperingati hari besar umat beragama masyarakat saling kunjung-mengunjungi, jika hari raya Idul Fitri maka umat Non-muslim juga

³²²Morissan dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 187

datang (ngelencer) di rumah umat Islam. Begitu juga jika umat Non-muslim memperingati hari raya umat Islam juga mengunjungi di rumah mereka.

b. Menanamkan Pemahaman Agama dan Budaya pada Pemuda.

Pemuda, agama dan budaya merupakan tiga unsur masyarakat yang penting.

1. Pemuda

Pemuda merupakan individu yang masih mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik, mental dan psikisnya. WHO menyebut pemuda adalah manusia yang berusia 15 sampai 24 tahun. Dalam usia ini manusia memiliki karakter yang dinamis, bergejolak seras optimis tinggi, tapi sayangnya pada usia ini, pemuda belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.³²³

Mengacu pada usia serta karakter psikis pemuda, maka pemuda memiliki peran yang kuat terhadap perubahan. Karena pemuda masih mempunyai kekuatan dan kemauan yang kuat. Pemuda merupakan sumber daya manusia yang baik untuk pembangunan di masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pemuda menjadi pimpinan di masa yang akan datang. Agar pemuda tidak salah arah dalam sosial masyarakat maka pemuda harus didampingi oleh kaum tua, dengan memberikan pengertian tentang

³²³<https://www.ruangguru.co.id/pengertian-pemuda-lengkap/>

agama dan budaya masyarakat yang harus dikembangkan dalam masyarakat.d

2. Agama

Agama atau dala Bahasa Inggris *Relegius* adalah hubungan manusia dengan yang maha suci, dihayati sebagai hakikat bersifat gaib, hhubungannya berbentuk menyatakan diri dalam kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.³²⁴

Peran agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting, seperti harapan tujuan diturunkannya agama, menurut Abuddin Nata, tujuan diturunkannya agama ada tiga tujuan:

a) Fitrah Manusia,

Agama Islam menjelaskan, sebelum dilahirkan di muka bumi, roh manusia melakukan perjanjian pada Tuhan untuk selalu beribadah pada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam diri manusia meskipun dia tidak meragama, tapi dia masih meyakini adanya kekuatan besar yang besifat ghaib yang dapat membantu permasalahan manusia.

b) Karena Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Manusia terlahir dalam keadaan lemah dan kekurangan, mereka lahir dalam keadaan buta tidak memiliki ilmu apapun. Karena kelemahan dan ketidak mampuan manusia itu, manusia butuh tempat bersandar dan berserah diri dan minta pertolongan, maka

³²⁴Khadziq, 2009, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta;Teras) 24

ke Tuhanlah atau kekuatan yang besarlah yang diyakini dapat membantu dan menolong.

c) Tantangan Manusia

Manusia terlahir dibarengi dengan tantangan. Tantangan tidak bisa lepas dari manusia. Tantangan disebabkan adanya dua unsur yang selalu mendampingi manusia, yaitu dorongan hawa nafsu berupa bisikan setan yang mengajak ke jalan hidup yang salah. Dan yang kedua adalah dorongan jiwa yang bersih yang dibisikan oleh malaikat yang menunjukkan manusia ke jalan yang mendekat pada Tuhan. Untuk menghadapi tantangan tersebut manusia memerlukan tuntunan yang diberikan oleh agama.³²⁵

3. Budaya

Sebagai pengingat kembali, pengertian budaya menurut Koentjaraningrat, sebagai sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat.³²⁶

Kebudayaan akan terus berkembang, sejalan dengan perkembangan pengetahuan manusia dan teknologi yang berhasil diciptakan manusia.

Sebagai penerus kehidupan yang akan datang pemuda mempunyai tugas yang lebih berat dari pada masa sekarang. Masa yang akan datang adalah masa serba cepat dan canggih. Pemuda sebagai pelaku dalam

³²⁵Zona Ilmu, <https://kitchenuhmaykoosib.com/pengertian-agama/>

³²⁶<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3868276/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-jangan-keliru-memaknainya>

pertahankan dan meningkatkan kerukunan, pemuda saat ini harus dibekali dengan pemahaman agama yang kuat serta mencintai budaya, dengan cinta budaya akan tahu siapa dirinya dan siapa masyarakat.

Dengan pemahaman agama yang dalam pemuda akan bisa menghadapi isu-isu yang akan memecah belah umat umat. Cinta dan memahami budaya, membuat mereka akan cinta pada masyarakat karena tahu kalau mereka semua satu saudara, satu suku, satu budaya yaitu Jawa. Jawa mempunyai ajaran cinta kasih sayang dan menghargai orang lain.

d) Menjalin Kerjasama Antar Organisasi Agama

Organisasi merupakan sistem yang mapan dari banyak individu yang berkumpul untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas.³²⁷ Sedangkan menurut Robert Bonnington organisasi merupakan sarana manajemen untuk mengkoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dan tugas-tugas dan wewenang.³²⁸

Berdasarkan pengertian organisasi tersebut maka didesa Sumbermulyo bebrapa organisasi, misalnya organisasi keagamaan, Banser, Ansor, Citia, Karang Taruna, Kelompok Tani, dll. Dari organisasi yang ada memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam membangun desa.

Dalam upaya mempertahankan kerukunan sebagai dampak dari adanya isu-isu yang datang melalui media global, media sosial.

³²⁷ Tatang, 2016, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia.), 185

³²⁸ Tatang, 2016., *Dinamika Komunikasi*,

Masyarakat membuat kesibukan pada pemuda melalui organisasi-organisasi pemuda. Organisasi bisa dipilih dan diikuti sesuai dengan kemauan masing-masing pemuda. Sumbermulyo terdapat organisasi pemuda yang anggotanya pemuda lintas agama seperti seperti Karang Taruna Mulyoasri dan Pendowoasri.

Selain itu ada juga organisasi keagamaan tersebut terjalin kerjasama yang kuat. Saat tertentu organisasi keagamaan saling bekerja sama memberikan bantuan pada masyarakat. misalnya kerjasama Banser dan Citia membuat acara membagi makanan berbuka puasa (*takjil*) di bulan Ramadhan.

Kegiatan bersama antara organisasi yang berbeda agama menunjukkan kerjasama dan kebersamaan yang kuat. Sedangkan untuk menghadapi masuknya aliran agama yang baru, yang bisa merusak kerukunan, masyarakat Non-muslim mengajak umat muslim untuk bersama-sama menghalau masuknya aliran baru tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Hasil akhir dari proses penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat desa Sumbermulyo terdapat beberapa agama dan keyakinan. Permasalahan juga muncul karena adanya multiagama tersebut. Meskipun banyak masalah yang lahir karena perbedaan agama kehidupan warganya tetap rukun dan harmonis sampai saat ini.

Dalam rangka mempertahankan kerukunan hidup saat ini dan masa akan datang (era global) masyarakat melakukan beberapa langkah dan strategi. Langkah-langkah tersebut disusun sesuai fokus penelitian.

1. Dalam rangka menjaga kerukunan masyarakat Muslim dengan Non-muslim masyarakat Sumbermulyo menggunakan pola komunikasi seperti berikut;
 - a. Komunikasi antar kelompok yang seagama.
 - b. Komunikasi antar kelompok yang berbeda agama.
 - c. Komunikasi antar tokoh agama dengan kelompok masyarakat yang seagama.
 - d. Komunikasi agama dan budaya
2. Dalam rangka menyelesaikan konflik yang berlatarbelakang agama masyarakat Sumbermulyo menggunakan langkah-langkah berikut:
 - a. Musyawarah
 - b. Menyamakan tujuan hidup

- c. Menanamkan pemahaman semua ajaran agama sama benar
 - d. Menanamkan kebebasan beragama
 - e. Mengutamakan ajaran budaya sebagai tali persaudaraan dalam bermasyarakat.
3. Strategi yang digunakan masyarakat dalam menjawab problematika kerukunan adalah;
- a. Kegiatan sosial masyarakat; gotong royong, selamatan, musyawarah
 - b. Kegiatan sosial keagamaan; dialog dengan kelompok seagama, dialog dengan kelompok lintas agama, meskipun belum dibentuk kelompok dialog lintas agama (FKUB).
 - c. Memperkuat pemahaman agama dan budaya pada pemuda.
 - d. Menjalin kerjasama antar organisasi kelompok agama

B. Saran

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kerukunan, masyarakat Sumbermulyo perlu memperhatikan beberapa hal:

1. Hindari interaksi atau komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang sulit dipahami masyarakat
2. Kelola permasalahan, dengan cara menyelesaikan permasalahan tersebut secara cepat dan tepat. Agar permasalahan berkembang menjadi konflik.
3. Kuatkan persaudaraan dengan ikatan tali agama dan budaya.
4. Kembangkan pemahaman ajaran agama, agar tidak terjadi kerancuan dalam agama.
5. Kuatkan persaudaraan antar agama melalui tali persaudaraan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Kriana Bayu. 2017. *Butir-Butir, Kearifan Para Raja di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2017. *Tafsir Al-Quran Tematik Jilid 1*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition, Achmad Fawaid (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fiske, John. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Geertz, Cillford. 2013. *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa, (Komunitas Bambu)*
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Huberman, Miles M.B & Saldana, Joni. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: Sage Publication.
- J. R, Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta, Grasindo.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu social Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laksana, Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan & Wardhani, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta, PT. Ghalia Indonesia.
- Muhadi, Ujang. 2017. *Komunikasi Antar Budaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasca Sarjana IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Ramdani S., Wahyu. 2014. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, Benieni Ahmad. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardy, Martis. 1983. *Agama Multidimensional*. Bandung: Alumni.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sharan B., Merriam. 2009. *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation Revised and Expanded from Qualitative Research and Case Study Applications in Education*, (Jossey-Bass).

- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stokhof, 2003, *Konflik Komunal di Indonesia saat Ini*,. (Jakarta: INIS PBB)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2015. *Analisis kebijakan Publik*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suparta, Wayan Gede. 2017. *Pengantar Prilaku Organisasi (Setia Bakti)*.
- Syaukani, Imam. 2008. *Kompilasi kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Tatang. 2016. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tuner, Bryan S. 2003. *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ummatin, Khoiro. 2018. *Sejarah Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Undang-undang *tentang Hak Asasi Manusia*. (HAM) Pasal 28 E ayat. 1).
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial*,. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyu, Ramdani. 2017. *ISD Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyuninto, Liza & Muslim, Abd Qadir. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Widiyoko, Eko Sutoro. 2014. *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: Access.
- Widoyoko, Eko Putro, 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, Robert, K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York London: The Guilford Press.

Jurnal Ilmiah

- Aprilia, Eva & M. Turhan Yani. 2016. *Komunikasi Tokoh Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Petungsari kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*,. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 02 No. 04.
- Arif, Muhammad. 2014. *Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (kajian Histori dan Sosiologi)*, jurnal Sosio Didaktika, Vol 1 No. 1. 2014.
- Eva, Aprillia & Yani, M. Turhan. 2016. *Komunikasi Tokoh Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan di kelurahan Petungsari kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan*, (Jurnal Mural, dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016.
- Fatma, Diah dkk. 2016. *Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kota Bandung*, (Prosiding, Seminar Nasional komunikasi)
- Jawa Pos, *Lebaran Dua Desa Malah Bentrok*. Jumat Pon 7 Juni 2019, 15.
- Masykur. *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten*, Article Annual conference on contemporary Islamic studies.
- Naim, Ngainun. *Membangun Kerukunan Masyarakat Multicultural*, (Jurnal Multikultural & ultureligius, Vol. 5.
- Paramita, Sinta & Purnamasari, Wulan. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*, Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2.
- Rehayati, Rina. 2012. *Filsafat Multikulturalisme John Rawls*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, Juli 2012.
- Rusydi, Ibnu & Zolehah, Siti. 2018. *Makana Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kontek Keislaman dan Keindonesiaan*, Jurnal Al-Afkar Jurnal For Islamic Studies E-ISSN: 2614-4905, Vol. 1.
- Sentosa, Amrin Tegar. 2015. *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*,. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, 2015: 491-503).
- Subair. 2015. *Abangan, Santri, Priyayi, Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, (DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Januari Desember).

Syafi'i Mansyur, 2017, *Kerukunan dalam perpektif agama-agama di Indonesia*, (Jurnal Aqlania, vol. 08, No. 02, (Juli-Desember) ISSN: 2087-8613.

Tualeka, M. Wahid Nur. 2017. *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jurnal Al-hikmah, Volume, 3 Nomor, 1).

Utoyo, Marsudi, Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia,. Jurnal Lex Librun, Vol, III, No, 1, Desember 2016), 368.

Internet

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09ini-kisah-perjalan-kasus-Ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara>.

<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/01/24/rewang-cermin-gotong-royong-masyarakat-jawa/>

<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

<https://almanhaj.or.id/1974-musyawah-adalah-peraturan-allah.html>

<https://kbbi.web.id/masyarakat>

<https://kbbi.web.id/muslim>

<https://kitchenuhmaykoosib.com/pengertian-agama>

<https://www.google.com>.

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3868276/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-jangan-keliru-memaknainya>

<https://www.liputan6.com/regional/read/3157584/daftar-sebaran-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-8-ada-di-bali>

<https://www.voaindonesia.com/a/mencari-titik-temu-agama-dan-budaya/4643157.html>

<http://kbbi.web.id/pola> Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI),

<http://sumbermulyo-banyuwangi.desa.id/web/detailnews/profile-wilayah>

www.timesindonesia.co.id/read/news/236240/peringati-sumpah-pemuda-warga-sumbermulyo-banyuwangi-kirab-bendera-di-atas-gumuk

RIWAYAT HIDUP



Suyitno, kelahiran 05 Pebruari 1972 di desa Sidodadi kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Terlahir dari keluarga petani dari seorang ibu bernama Dasinah dan bapak Almarhum Sipon. Dari hasil perkawinan Dasinah Dan Sipon melahirkan empat laki-laki dan dua perempuan, sedangkan Suyitno terlahir sebagai anak ke lima dalam enam bersaudara.

Terlahir dalam keluarga petani dan kehidupan desa, Suyitno sejak kecil sudah ikut berkecimpung dalam mengelola pertanian. Sebagai tugas tambahan di sela-sela kewajiban belajar di bangku sekolah dasar Suyitno harus mengembala kambing di sawah. Tugas itu dilakukan sejak usia SD sampai lulus SMP.

Saat menempuh pendidikan SMA Suyitno Banyak menghabiskan waktu di sekolah, tiap hari pulang sekolah sampai sore. Karena dia aktif di aberbagai organisasi intra sekolah. Salah satu organisasi intra sekolah yang menjadikan penyemangat dalam mengenal agama Islam saat mengikuti organisasi dakwah di mushola sekolah dan menjadi pengurus yang bertugas jadwal petugas jamaah sholat dhuhur kelas di mushola SMA N Ambulu.

Dari kegiatan dakwah tersebut membuat Suyitno menjadi semangat dalam mempelajari agama Islam, dan setelah lulus SMA itu pun membuat Suyitno bergabung dengan organisasi muda IPNU IPPNU ranting Sidodadi. Sementara itu keinginan menempuh pendidikan terus berlanjut, meskipun hidup dari keluarga yang pas-pasan ia pun ingin melanjutkan kuliah di jurusan dakwah, tapi sayangnya di jember belum ada jurusan dakwah, saat itu yang ada di IAIN Surabaya, sedangkan orang tuanya tidak merestui kuliah jauh karena biaya.

Atas dorongan kelurga Suyitno disarankan berangkat di Pondok pesantren di banyuwangi yang tepatnya di Pon Pes. Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang mana kedua kakanya sudah terlebih dahulu di pesantren tersebut. Saat di pesantren tersebut ia mendapatkan nama baru yang diberikan oleh pengasuh KH. Ahmad Hisyam yaitu Muhammad Faris alhamam. Hampir sepuluh tahun di Pon. Pes. tersebut ia belajar sambil bekerja menjadi *NEGARAN* karena orang tua tidak mampu membiayai lantaran bersamaan dengan adiknya masuk perguruan tinggi di Unej Jember.

Setelah di rasa cukup dipesantren, pendidikan Diniyah juga lulus, meskipun hanya sekedar lulus. Tetapi dia enggan untuk keluar dari pesantren tersebut karena tugasnya menjadi *Negaran* harus menyelesaikan pembangunan asrama putri. Suatu ketika dia pulang ke jember bertemu bibiknya, dia di tanya apa kamu tidak ingin kuliah? Disini ada jurusan dakwah. Dia jawab ingin tapi apa bisa? Akhirnya dia pun kuliah di IAIN Jember. Saat kuliah dia mengelola radio

laboratorium dakwah yang tidak dikelola oleh jurusan dakwah saat itu. Dia mengelola radio sampai dia lulus. Setelah lulus dia pulang ke rumah, di rumah disuruh merintis dan melatih anak MTs untuk menjadi penyiar radio di yayasan Hidayatul Mubtadi'in di desa kelahiranya.

Hampir enam bulan dia mengelola radio di desanya, kemudian di panggil untuk membantu mengelola radio di jurusan dakwah yang telah aktif kembali, dan dia lakukan sampai tahun 2015, dan selanjutnya dipindah sebagai staf dikantor akademik fakultas dakwah sampai 3 Januari 2020, sekarang aktif di perpustakaan IAIN Jember.

Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN Sidodadi 2 lulus Tahun 1986
2. SMPN Ambulu 2 lulus Tahun 1989
3. SMAN Ambulu lulus Tahun 1992
4. STAIN Jember lulus Tahun 2005

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Tingka Ula Lulus Tahun 1995
2. Madrasah Diniyah Tingkat Wusto lulus Tahun 1997
3. Madrasah Diniyah Tingkat Ulya lulus Tahun 1999

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Pecinta Alam Plafoana SMAN Ambulu Tahun 1990-1991
2. Pengelola Dakwah Mushola SMAN Ambulu Tahun 1990-1991
3. Ketua Umum IPNU-IPPNU Ranting Sidodadi Tahun 1992-1993
4. Ketua Umum Ikatan santri asuhan Darussalam (Isjad) Tahun 1996-1997
5. Skretaris Persatuan TPQ wilayah Tempurejo, Ambulu, Wuluhan Tahun 2005-2007
6. Merintis berdirinya Ikatan Mahasiswa Alumni Darussalam (IMADA) tingkat nasional Tahun 2002-2003
7. Ketua Umum IMADA cabang Jember 2002-2004
8. Merintis berdirinya TPQ Jihadil Muttaqin di masjid Jihadil Muttaqi Lingkungan Karang Mluwo Mangli Jember Tahun 2003-2005.
9. Merintis Pondok Tahfidzul Qur'an Darul Istiqomah tahun 2010 sampai sekarang

Keluarga

Istri : Khiyarotul Bintiyah Binti Muhyidin Blokagung Banyuwangi

Anak : 1. Sibna Jilan Dzihnan Diyana
2. Muhammad Maimun Ajuj Akmal
3. Muhammad Haidar Almairi Staqib